

KAPITALISME KAUM SANTRI

Seni ukir mengisi sikap konkret kewirausahaan masyarakat Jepara di satu pihak, dan pengaruh keagamaan Islam bertemu dengan tradisi santri mereka. Di penghujung akhir orde baru, negeri Indonesia ini mengalami krisis, namun tidak dialami oleh masyarakat Jepara, karena kaum santri pengrajin mebelnya justru berada di arus besar kewirausahaan dalam proses perkembangan ekonomi sehingga mampu memenuhi permintaan pasar dunia. Kiranya tepat, Jepara dijuluki "Kapitalisme Kaum Santri", karena bertolak dari tingkat kebutuhan yang terbatas mereka pacu untuk berprestasi – dalam arti mendapat rezeki dan untuk beribadah, dan pada kelanjutannya pertumbuhan ekonomi dengan memproduksi mebel untuk berprestasi yang dikaitkan dengan kehidupan sosial keagamaan maupun sosial-ekonomi dan lainnya. Variabel giat kerja berbasis terampil mengukir kaya dan variabel pengrajin Muslim-Santri merupakan hubungan yang signifikan dan nyata.

Jika dipahami, kapitalisme kaum santri sebagai potret etos kerja kaum santri pengrajin mebel Jepara dalam hegemoni pengusaha asing, dapat dikualifikasi ke dalam kaum Muslim Santri yang berwirausaha di Jawa. Tampaknya kaum Muslim Santri Jepara memiliki tipologi "khas Jeparanan".

Buku ini akan lebih menarik jika pembaca membaca sampai selesai. Kiranya hal di atas hanya sebuah pengantar yang mengajak pembaca untuk lebih mengetahui lebih jauh tentang kapitalisme kaum santri dalam merespon hegemoni pengusaha asing, sejauh mana peran masyarakat muslim dalam usahanya menanggulangi itu semua. Buku ini bisa dibaca oleh siapa saja, karena bahasa didalamnya mudah dipahami oleh semua kalangan. Selamat membaca



Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag
lahir di Jepara pada 18 April 1974.
Sekarang ia bertempat tinggal
di Jl. Soekarno-Hatta KM 5,5
Rt. 02/01 Langon Tahunan
Jepara

Kapitalisme Kaum Santri

Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag



KAPITALISME KAUM SANTRI

Respon Terhadap Hegemoni
Pengusaha Asing



Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
tentang Hak Cipta**

1. Barangsiapa dengan sengaja sengaja dan tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberikan izin untuk itu, didana penjara paling singkat 1 (satu) bulan dan /atau denda paling sedikit 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak 500.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyerahkan, menyerahkan, menyiarkan, memamerkan, menggangakan Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah)

KAPITALISME KAUM SANTRI
Respon Terhadap Hegemoni
Pengusaha Asing

Dr. H. Nur Khoiri, M.Ag

KAPITALISME KAUM SANTRI

Respon Terhadap Hegemoni
Pengusaha Asing

Penulis

Dr. H. Nur Khoiri, M. Ag

Editor

Nanang Qosim

Layout Isi dan Desain Cover

@NanangQ_Art

Cetakan Pertama, 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ___ i
DAFTAR ISI ___ v

BAB I

PENDAHULUAN ___ 2

Kapitalisme Kaum Santri

(Potret Etos Kerja Kaum Santri Pengrajin Mebel
Jejara dalam Hegemoni Pengusaha Asing) ___ 2

BAB II

ETOS KERJA ___ 9

- A. Pengertian Etos Kerja ___ 9
- B. Fungsi dan Tujuan Etos Kerja ___ 22
- C. Etos Kerja dalam Islam ___ 23
- D. Nilai-nilai Ajaran Islam tentang
Etos Kerja ___ 29
- E. Unsur-unsur Etos Kerja ___ 30
- F. Cara Menumbuhkan Etos Kerja ___ 31

BAB III

KAPITALISME ___ 34

- A. Pengertian Kapitalisme ___ 35
- B. Sejarah Perkembangan Kapitalisme ___ 36
- C. Tiga Asumsi Kapitalisme Menurut
Any Rand ___ 38
- D. Akumulasi Kapital ___ 38
- E. Dorongan untuk Mengakumulasi Kapital (Heil
broner) ___ 40
- F. Kekuatan Kapitalisme ___ 41
- G. Kelemahan Kapitalisme ___ 42

BAB IV

KAPITALISME RELIGIUS __ 46

- A. Pengertian Kapitalisme Religius __ 46
- B. Prinsip dan Ciri-ciri Kapitalisme Religius __ 47
- C. Normativisme dalam Sistem Ekonomi __ 54
- D. Kilas Balik: Pemikiran Thomas Aquinas, Ibnu Taymiyyah, Ibn Khaldun, dan Max Weber __ 56
- E. Kajian Filosofis dan Peranan Semangat Religius dalam Ekonomi __ 61
- F. Kajian Historis atas Etos Ekonomi Masyarakat Indonesia __ 65
- G. Kajian Futuristik tentang Masa Depan Kapitalisme dan Semangat Religius __ 67

BAB V

KONDISI GEOGRAFIS JEPARA __ 74

- A. Kondisi Geografis dan Perkembangan Historis Jepara __ 74
- B. Potensi Daerah Jepara __ 79
- C. Jepara dalam Dimensi Sejarah __ 85

BAB VI

JEPARA SURGA INDUSTRI __ 91

- A. Awal Pengembangan Industri __ 91
- B. Mencari Pasar __ 93
- C. Membangun Kemitraan __ 94
- D. Pelestarian Industri Jepara __ 96

BAB VII

PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN

JEPARA __ 99

- A. Periode Awal __ 99
- B. Periode Kartini __ 102

- C. Periode Akhir Pemerintah Kolonial___104
- D. Periode Recovery___106
- E. Periode Ekspansi___117
- F. Periode Kemunduran___138

BAB VIII

**ETOS KERJA KAUM SANTRI PENGRAJIN
DALAM HEGEMONI PENGUSAHA ASING DI
JEPARA___151**

- A. Falsafah Kerja Kaum Santri
Pengrajin Mebel___153
- B. Orientasi Kerja Kaum Santri
Pengrajin Mebel___157
- C. Respon Kaum Santri Pengrajin Mebel Terhadap
Hegemoni Pengusaha Asing___159

BAB IX

**NILAI-NILAI PENDUKUNG
INDUSTRI KERAJINAN UKIR JEPARA___167**

- A. Nilai Historis Seni Kerajinan Ukir___167
- B. Sistem Nilai Relegi___176
- C. Nilai Budaya Kaum Santri Pengrajin
Mebel Jepara___181

BAB X

IKHTITAM___187

- A. Kesimpulan___188
- B. Rekomendasi___189

**DAFTAR PUSTAKA___191
TENTANG PENULIS___194**

PENDAHULUAN

KAPITALISME KAUM SANTRI ■ 3
(Respon Terhadap Hegemoni Pengusaha Asing)

BAB I

Pendahuluan

Kapitalisme Kaum Santri (Potret Etos Kerja Kaum Santri Pengrajin Meubel Jepara dalam Hegemoni Pengusaha Asing)

Masyarakat Jepara dilihat dari sudut historis memiliki potensi “dalam”, yakni *spirit for progress* (semangat untuk maju), karena menyimpan kekuatan modal-materi yang identik dengan *capital*, dan kekuatan keagamaan Islam santri Jawa. Potensi *capital* dan *santri* berawal dari Pangeran dan Ratu Kalinyamat. Tokoh perempuan yang menjadi tonggak hari jadi kota Jepara, adalah mempunyai nama Ratna Kencana putri Sultan Trenggana, Sultan Demak Kerajaan Islam yang berkuasa antara tahun 1521-1546.

Pada usia remaja, Ratna Kencana dinikahkan dengan Pangeran Kalinyamat yang berasal dari luar Jawa, yang disinyalir bernama asli Win Tang seorang Saudagar Tiongkok yang mengalami kecelakaan di laut dan terdampar di Pantai Jepara kemudian berguru kepada Sunan Kudus. Dinyatakan dalam versi lain, Win Tang berasal dari Aceh dan nama sesungguhnya adalah Tayib putra Sultan Mughayat Syah Raja Aceh yang

2 ■ KAPITALISME KAUM SANTRI (Respon Terhadap Hegemoni Pengusaha Asing)

berkuasa antara tahun 1514-1528, ia berkelana ke Tiongkok dan bertemu seorang Menteri bernama Tje Hwio Gwan lalu dijadikan anak angkatnya. Nama Win Tang adalah ejaan Jawa untuk Tje Bin Thang yaitu nama baru Tayib ketika di Tiongkok. Win Tang dan ayah angkatnya kemudian pindah ke Jawa, dan mendirikan desa Kalinyamat sehingga ia dikenal sebagai Pangeran Kalinyamat. Kemudian ia berhasil menikahi Ratna Kencana putri *Sultan Trenggono* sehingga istrinya tersebut dijuluki Ratu Kalinyamat, dan Pangeran Kalinyamat menjadi anggota keluarga Kasultanan Demak serta memperoleh gelar Pangeran Hadiri yang dalam bahasa lokal disebut Sultan Hadiri. Sementara Tje Hwio Gwan, ayah angkat pangeran, dijadikan “Patih” di kerajaan Kalinyamat dengan gelar Sungging Badar Duwung yang juga mengajarkan seni ukir.

Selanjutnya, seni ukir mengisi sikap konkret kewirausahaan masyarakat Jepara di satu pihak, dan pengaruh keagamaan Islam bertemu dengan tradisi santri mereka. Di penghujung akhir orde baru, negeri Indonesia ini mengalami krisis, namun tidak dialami oleh masyarakat Jepara, karena kaum santri pengrajin meubelnya justru berada di arus besar kewirausahaan dalam proses perkembangan ekonomi sehingga mampu memenuhi permintaan pasar dunia. Kiranya tepat, Jepara dijuluki “Kapitalisme Kaum Santri”, karena bertolak dari tingkat kebutuhan yang terbatas mereka pacu untuk berprestasi – dalam arti mendapat rezeki dan untuk beribadah, dan pada kelanjutannya pertumbuhan ekonomi dengan memproduksi meubel untuk berprestasi yang dikaitkan dengan kehidupan sosial keagamaan maupun sosial-ekonomi dan lainnya. Variabel giat kerja berbasis terampil mengukir karya dan variabel pengrajin Muslim-Santri merupakan hubungan yang signifikan dan nyata.

Di dalam al-Qur’an dinyatakan, *“Apabila kamu telah selesai shalat (Jumat) maka bertebaranlah di bumi, dan carilah*

*fadh*l (kelebihan/*rizeki*) Allah” (QS. Al-Jumuah (62) : 9). Apa yang dimaksud “kelebihan” di sini, antara lain agar seorang Muslim yang memperolehnya dapat melakukan ibadah secara sempurna serta mengulurkan bantuan di tangannya kepada pihak, yang karena sesuatu hal tidak berkecukupan. Berlimpahnya pesan-pesan keagamaan yang berorientasi pada prestasi (apakah semangat kerja untuk agama, atau sebaliknya) di dalam kepustakaan di zaman modern ini, berhubungan erat dengan laju perkembangan ekonomi yang semakin cepat.

Tampaknya tingkat perkembangan dari keberhasilan kapitalisme kaum santri Jepara lebih ditentukan oleh *capital invest* dan *human invest*, yaitu kesiapan modal materi dan sikap kemanusiaan mereka sendiri. Karena secara obyektif tingkat perkembangan, struktur politik maupun faktor lain sejauh yang telah diketahui, tidak satupun yang menghalangi hubungan tersebut. Jadi *human invest* seperti pesan keagamaan atau *mau'izhah hasanah* dari seorang ahli agama justru faktor penentu yang mempengaruhi kapitalisme. Orang yang tinggi tingkat motivasi untuk berprestasi dalam bekerja akan bersikap begini : “Apa yang mereka inginkan, mereka usahakan untuk mendapatkannya, meskipun faktor lain dapat mengubah kecepatan mereka dalam mencapainya”.

Jadi motivasi untuk berprestasi tinggi dapat menerangkan pertumbuhan ekonomi, maka motivasi untuk berprestasi yang rendah dapat menerangkan kelambatan pertumbuhan ekonomi. Tiga puluh tahun lalu dapat dipertanyakan, mengapa Jepara tidak mampu meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi lokal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan penduduknya yang terus membengkak itu? Padahal sumber alamnya saat itu jelas cukup tersedia. Hal ini karena tingkat motivasi untuk berprestasi dan sejenis nilai-nilai prestasi

4 ■■■ KAPITALISME KAUM SANTRI (Respon Terhadap Hegemoni Pengusaha Asing)

yang dimiliki orang Jepara belum memadai untuk melaksanakan tugas yang berhubungan dengan olah kayu. Jika dibandingkan dengan sepuluh tahun kemudian, tepatnya tahun 1990-an, maka orang Jepara tahun 1980-an memperlihatkan tingkat motivasi untuk berprestasi lebih rendah, nilai aktivismenya pun rendah, kurang berorientasi ke masa depan, bahkan penilaian atas sesuatu seperti pekerjaan dan mobilitas fisik juga rendah.

Pandangan keseimbangan antara keniscayaan beribadah kepada Allah dengan keharusan berusaha dapat dipahami dengan benar melalui tesis Max Weber tentang Etika Protestan, bahkan barangkali dapat dilihat kaitannya menurut Mc Clelland mengenai motivasi yang berpengaruh terhadap lahirnya prestasi. Mc Clelland sendiri menunjukkan kesamaannya dan menyatakan bahwa perkembangan historis kapitalisme yang diuraikan Weber itu dapat dipahami kaitan aspek psikologisnya dengan ide kebutuhan untuk berprestasi. Uraian Weber mengenai tipe kepribadian yang dihasilkan Reformasi Protestan itu secara mengherankan serupa dengan gambaran yang dilukiskan tentang seseorang yang mempunyai motivasi tinggi untuk berprestasi.

Karena permintaan pasar terutama luar negeri meningkat dan ini secara psikologis keagamaan dipahami sebagai *fadhhal* (anugerah) dari Tuhan, tentu merupakan motivasi untuk rajin memproduksi meubel besar-besaran. Hal ini tidak jauh berbeda menurut Weber, bahwa orang Protestan bekerja lebih keras dan terus-menerus, menabung untuk tujuan di masa depan, dan menyusul serta mendahului orang lain dalam berkompetisi untuk mencapai sukses usaha. Lalu faktor apa yang mendorong orang Protestan berbuat demikian? Pengusaha penganut Calvin Luthes dicegah oleh keyakinan agama yang menggunakan keberhasilan mereka untuk menuruti hawa nafsu mereka sendiri, akibatnya, menurut

Weber, mereka sedikit sekali mengambil dari kekayaan mereka, sebaliknya “merasa tidak rasional” bila tidak mengerjakan pekerjaan dengan baik; dan persis inilah yang dimaksud dengan motif untuk berprestasi.

Jika dipahami, kapitalisme kaum santri sebagai potret etos kerja kaum santri pengrajin meubel Jepara dalam hegemoni pengusaha asing, dapat dikualifikasi ke dalam kaum Muslim Santri yang berwirausaha di Jawa. Tampaknya kaum Muslim Santri Jepara memiliki tipologi “khas *Jeparanan*”. Memang secara kritis peneliti dengan pemahaman mengenai perubahan akan mengatakan bahwa prasyarat diperlukan untuk memahami struktur kaum Muslim Santri Jepara. Siapa pun yang memandang masyarakat Muslim Jepara sebagai sistem yang berada dalam *equilibrium* (keseimbangan) dan yang mencoba menganalisis aspek struktural dari sistem “masyarakat” tersebut akan melihat bahwa keseimbangan dapat bertahan melalui perubahan tertentu dalam sistem tersebut. Yang terjadi adalah perubahan sebagai respon terhadap pengaruh eksternal yang menyentuh sisi-sisi “gaya” hidup masyarakat. Pengaruh eksternal ini justru menimbulkan kreativitas tersendiri, seperti meningkatkan daya saing dari produk meubel dan membandingkannya dalam kerangka *advantage oriented* (orientasi unggulan).

Karena itu apa yang dialami kaum Muslim Santri pengrajin meubel Jepara, lebih realistis dan bermanfaat dalam melihat perubahan sebagai yang melekat pada sifat tertentu, termasuk melekat di dalam sifat kehidupan sosial. Respons terhadap pengaruh eksternal, seperti motif meubel dari Eropa dan Cina yang dikaji dan dikembangkan oleh mereka, justru mampu meningkatkan motivasi kerja dan prestasi kehidupan beragama pun mengimbangnya. Pada dasarnya perubahan muncul di mana-mana, barangkali akan lebih mudah diterima oleh masyarakat tradisional yang berada di

6 ■■■ KAPITALISME KAUM SANTRI (Respon Terhadap Hegemoni Pengusaha Asing)

dalam era dunia modern sekarang ini, yang terpenting justru mereka berjuang – ketika merespons perubahan adalah – untuk memenuhi kebutuhan hidup. Tetapi, perubahan hanya menyentuh lapis “kulit” atau gaya hidup untuk mengakselerasi dunia usaha, maka substansi Muslim Santri Jepara tidak sampai terganggu.

Oleh karena itu, buku ini akan berusaha memotret kapitalisme etos kerja kaum santri pengrajin meubel dalam hegemoni atau kooptasi pengusaha asing di Jepara. Hal ini sebagai *ihthiyar* mengembalikan kondusivitas bisnis meubel di Kabupaten Jepara dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara adil dan merata.

ETOS KERJA

8 ■ **KAPITALISME KAUM SANTRI**
(Respon Terhadap Hegemoni Pengusaha Asing)

BAB II

Etos Kerja

“Berangkatlah, niscaya engkau akan mendapatkan ganti untuk semua yang engkau tinggalkan. Bersusah payahlah, sebab kenikmatan hidup direngkuh dalam kerja keras. Ketika air mengalir, ia akan menjadi jernih, dan ketika berhenti, ia akan menjadi keruh. Sebagaimana anak panah, jika tak meninggalkan busurnya, tak akan mengenai sasaran. Biji emas yang belum diolah sama dengan debu di tempatnya. Maka, ketika orang berangkat dan bekerja, dia akan mulia seperti bernilainya emas.”

(Imam Syafi'i)

A. Pengertian Etos Kerja

Etos berasal dari bahasa Yunani “*ethos*” yang artinya karakter, cara hidup, kebiasaan seseorang, motivasi atau tujuan moral seseorang serta pandangan dunia mereka. Dengan kata lain, etos adalah aspek evaluatif sebagai sikap mendasar terhadap diri dan dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupannya (Khasanah, 2004:8). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, etos kerja adalah semangat kerja yang menjadi ciri khas dan keyakinan seseorang atau sesuatu kelompok.

Menurut Gregory (2003) sejarah membuktikan negara yang dewasa ini menjadi negara maju, dan terus berpacu dengan teknologi/informasi tinggi pada dasarnya dimulai dengan suatu etos kerja yang sangat kuat untuk berhasil. Maka tidak dapat diabaikan etos kerja merupakan bagian yang pat-

ut menjadi perhatian dalam keberhasilan suatu perusahaan, perusahaan besar dan terkenal telah membuktikan bahwa etos kerja yang militan menjadi salah satu dampak keberhasilan perusahaannya. Etos kerja seseorang erat kaitannya dengan kepribadian, perilaku, dan karakternya. Setiap orang memiliki *internal being* yang merumuskan siapa dia. Selanjutnya *internal being* menetapkan respon, atau reaksi terhadap tuntutan eksternal. Respon *internal being* terhadap tuntutan eksternal dunia kerja menetapkan etos kerja seseorang (Siregar, 2000:25).

Geertz menuturkan bahwa etos adalah sikap yang mendasar terhadap diri dan dunia yang dipancarkan hidup. Sikap di sini digambarkan sebagai prinsip masing-masing individu yang sudah menjadi keyakinannya dalam mengambil keputusan (Geertz, 1982:3). Lain beda dengan Usman Pelly (1992:12) dia mengatakan bahwa etos kerja adalah sikap yang muncul atas kehendak dan kesadaran sendiri yang didasari oleh sistem orientasi nilai budaya terhadap kerja. Oleh karena itu, dapat dilihat dari pernyataan di muka bahwa etos kerja mempunyai dasar dari nilai budaya, yang mana dari nilai budaya itulah yang membentuk etos kerja masing-masing pribadi.

Dalam kamus Webster, etos didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang, sekelompok, atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a person, group or institution*). Etos kerja dapat diartikan sebagai konsep tentang kerja atau paradigma kerja yang diyakini oleh seseorang atau sekelompok orang sebagai baik dan benar yang diwujudkan nyatakan melalui perilaku kerja mereka secara khas (Sinamo, 2005:2).

Sedangkan menurut Toto Tasmara (2002) etos kerja adalah totalitas kepribadian dirinya serta caranya mengekspresikan, memandang, meyakini dan memberikan makna

ada sesuatu, yang mendorong dirinya untuk bertindak dan meraih amal yang optimal sehingga pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan antara manusia dengan makhluk lainnya dapat terjalin dengan baik. Lanjut Toto Tasmara (2002:104) menyebutkan bahwa etos kerja berhubungan dengan beberapa hal penting, seperti:

- a) Orientasi ke masa depan, yaitu segala sesuatu direncanakan dengan baik, baik waktu, kondisi, untuk ke depan agar lebih baik dari kemarin.
- b) Menghargai waktu, yaitu dengan adanya disiplin waktu merupakan hal yang sangat penting guna efisien dan efektivitas bekerja.
- c) Tanggung jawab, yaitu memberikan asumsi bahwa pekerjaan yang dilakukan merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan ketekunan dan kesungguhan.
- d) Hemat dan sederhana, yaitu sesuatu yang berbeda dengan hidup boros, sehingga bagaimana pengeluaran itu bermanfaat untuk kedepan.
- e) Persaingan sehat, yaitu dengan memacu diri agar pekerjaan yang dilakukan tidak mudah patah semangat dan menambah kreativitas diri.

Secara terminologis kata etos mengalami perubahan makna yang meluas, digunakan dalam tiga pengertian yang berbeda, yaitu:

- a) suatu aturan umum atau cara hidup
- b) suatu tatanan aturan perilaku
- c) penyelidikan tentang jalan hidup dan seperangkat aturan tingkah laku .

Dalam pengertian lain, etos dapat diartikan sebagai *thumhat* yaitu yang berkehendak atau berkemauan yang dis-

ertai semangat yang tinggi dalam rangka mencapai cita-cita yang positif. Kesimpulannya, etos adalah sikap yang tetap dan mendasar yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah dalam pola hubungan antara manusia dengan dirinya dan di luar dirinya.

Oleh karena itu, dari keterangan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa kata etos berarti watak atau karakter seorang individu atau kelompok manusia yang berupa kehendak atau kemauan yang disertai dengan semangat yang tinggi guna mewujudkan sesuatu keinginan atau cita-cita. Sehingga etos kerja bisa dimaknai sebagai refleksi dari sikap hidup yang mendasar yang merupakan cerminan dari pandangan hidup yang berorientasi pada nilai-nilai yang berdimensi transenden.

Dengan demikian, adanya etos kerja pada diri seorang pedagang akan lahir semangat untuk menjalankan sebuah usaha dengan sungguh-sungguh, adanya keyakinan bahwa dengan berusaha secara maksimal hasil yang akan didapat tentunya maksimal pula. Dengan etos kerja tersebut jaminan keberlangsungan usaha berdagang akan terus berjalan mengikuti waktu.

Etos juga termasuk karakter dan sikap dasar manusia terhadap diri dan dunianya. Ia merupakan aspek evaluatif yang memberi penilaian atas berharga tidaknya sesuatu. Se-jauh dihubungkan dengan persoalan “kerja”, ia memberikan landasan motivasi dan arti apakah kerja itu dilihat sebagai beban, sekadar menyambung hidup, atau bermakna secara eksistensial sebagai *imperatif* kemanusiaan dan jangkar jati diri.

Pada *Webster's New Word Dictionary*, etos didefinisikan sebagai kecenderungan atau karakter; sikap, kebiasaan, keyakinan yang berbeda dari individu atau kelompok. Bah-

kan dapat dikatakan bahwa etos pada dasarnya adalah tentang etika.

Saat berbicara hal etika, maka tentu bukan hanya dimiliki bangsa tertentu saja, melainkan masyarakat dan bangsa dimanapun juga mempunyai sebuah etika; karena etika tersebut adalah nilai-nilai universal. Nilai-nilai etika yang dikaitkan dengan etos kerja seperti rajin, bekerja keras, berdisiplin tinggi, menahan diri, ulet, tekun dan nilai-nilai etika lainnya bisa juga ditemukan pada masyarakat dan bangsa lain. Kerajinan, gotong royong, saling membantu dan bersikap sopan misalnya, juga masih bisa ditemukan dalam masyarakat kita. Namun perbedaannya adalah jika pada bangsa kita nilai-nilai etis sangat menonjol, sedangkan pada bangsa lain tidak.

Dalam perjalanan waktu, nilai-nilai etis tertentu, yang tadinya tidak menonjol atau biasa-biasa saja bisa menjadi karakter yang menonjol pada masyarakat atau bangsa tertentu. Dari situ munculah etos kerja Miyamoto Musashi, etos kerja Jerman, etos kerja Barat, etos kerja Korea Selatan dan etos kerja bangsa-bangsa maju lainnya. Bahkan prinsip yang sama bisa ditemukan pada etos kerja yang berbeda sekalipun pengertian etos kerja relatif sama. Sebut saja misalnya berdisiplin, bekerja keras, berhemat, dan menabung; nilai-nilai ini ditemukan dalam etos kerja Korea Selatan dan etos kerja Jerman atau etos kerja Barat.

Bila ditelusuri lebih dalam, maka etos kerja merupakan respon yang dilakukan oleh seseorang, kelompok, atau masyarakat terhadap kehidupan sesuai dengan keyakinannya masing-masing. Setiap keyakinan mempunyai sistem nilai dan setiap orang yang menerima keyakinan tertentu tentu berusaha untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya. Etos kerja juga termasuk respon yang unik dari seseorang atau kelompok atau masyarakat terhadap kehidupan; respon atau tindakan yang muncul dari keyakinan yang diterima, sehing-

ga respon itu menjadi kebiasaan atau karakter pada diri seseorang atau kelompok atau masyarakat. Dengan kata lain, etika kerja merupakan produk dari sistem kepercayaan yang diterima seseorang atau kelompok atau masyarakat.

Ajaran moral dalam al-Qur'an sungguh –sungguh memancarkan etos kerja yang positif. Tak kurang dari 50 kali al-Qur'an memuat kata kerja *aqala*, yang berarti akal pikiran. Secara tegas pula disebutkan bahwa “tiadalah sesuatu bagi manusia, melainkan sesuai dengan apa yang dikerjakannya” (Q.S. 52: 36-42). “Setiap orang bekerja sesuai dengan bakatnya” (Q.S. 17: 84). “Dan jika engkau berwaktu luang, maka bekerjalah” (Q.S. 94: 7). Dari semua ayat tersebut, menjelaskan bahwa Islam adalah agama yang memerintahkan bagi pemeluknya untuk aktif bekerja.

Dalam Islam, bekerja adalah ibadah, maka menarik hal itu menurut Taufik (1979) afinitas antara dorongan rohaniyah keagamaan dan kegiatan perekonomian juga bisa dilihat jejaknya dalam Islam klasik di Nusantara. Mengingat Islam masuk ke kepulauan ini melalui jalur perdagangan dan juga terdapat kesesuaian antara kedalaman penghayatan keagamaan dan kegairahan aktivitas perekonomian, seperti dijumpai pada suku bangsa Minangkabau, Banjar, dan Aceh. Begitu pun di Jawa, orang-orang Kauman yang menumbuhkan industri batik, kretek, dan perak menjalankan kegiatan keagamaan dan perekonomian secara simultan; juga perlu disebutkan bahwa Sarekat Islam sebagai gerakan massa pertama di Indonesia lahir dari rahim saudagar-saudagar Islam. Karena itu, sungguh terkagetkan kita, ketika majalah *Reader's Digest* dalam salah satu edisinya menyebutkan bahwa Indonesia tidak akan dapat menjadi negara maju dalam waktu dekat, karena negara ini “punya etika kerja yang cacat serta korupsi yang gawat.”

Diakui ataupun tidak, bahwa persoalan etika dan etos

kerja erat kaitannya dengan jiwa keagamaan, hal tersebut tentu menimbulkan pertanyaan besar, apa yang terjadi dengan modus keagamaan kita. Bagaimana mungkin dalam suatu masyarakat yang dilukiskan bercorak religius, etika sosialnya lembek dan korupsi merajalela. Tidakkah hal ini berarti bahwa semarak kehidupan keagamaan, seperti tercermin dalam pertumbuhan rumah ibadah dan jamaah haji, hanyalah kesalahan formal yang tidak mengarah pada kebersihan dan kesalehan sosial.

Mayoritas penduduk Indonesia adalah beragama Islam, maka tentu tidak berlebihan jika bangsa ini disebut sebagai bangsa muslim, seperti halnya negara-negara Asia Timur yang sering dilukiskan sebagai *little dragons* (bangsa-bangsa Konghucu). Karena itu, kaum muslim Indonesia dengan ajarannya paling bertanggung jawab untuk melakukan koreksi atas distorsi pemahaman dan praktek keagamaan.

Memang benar, lemahnya etos kerja sebagai cerminan suasana rohaniah keagamaan tidaklah berdiri sendiri. Ia bertautan dengan persoalan dukungan struktural. Clifford Geertz telah lama mengindikasikan bahwa sekalipun etos “kapitalisme”, seperti tercermin dalam sikap tekun, hemat, dan berperhitungan juga dimiliki oleh kaum santri, namun kekuatan ekonomi santri sulit menjadi besar karena tidak didukung oleh kemampuan organisasi yang baik. Kelemahan organisasi dan ketiadaan apa yang disebut “*corporateness*”, solidaritas kekaryaan, dalam kaum santri secara umum juga dilihat oleh James Siegel di Aceh.

Pada ujungnya, kelemahan-kelemahan itu disebabkan oleh faktor birokrasi pemerintahan yang bersifat eksploitatif, yang melemahkan daya-daya korporasi dalam masyarakat. Wertheim mengatakan bahwa kebijakan pemerintah bukan saja memberi contoh terhadap kehidupan ekonomi, melainkan juga menentukan tingkat kemajuan ekonomi. Dan

kebijakan pemerintah yang buruk bukan saja menghambat kemajuan, melainkan juga melumpuhkan bibit-bibit kewirausahaan dan etos kerja yang telah tumbuh dalam masyarakat.

Dengan kekuatan rohani yang dipulihkan oleh gerak kembali ke kampung Ilahi, serta semangat *silaturahmi* dalam kesediaan saling berbagi, hal bisa membangkitkan kembali etos kerja, kekuatan kerja sama, dan pengayoman negara demi kemajuan bangsa. Adapun beberapa pengertian etos kerja menurut *Jansen H. Sinamo* (2005) adalah sebagai berikut;

1. Keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi seseorang
2. Sekelompok orang atau sebuah institusi
3. Etos kerja merupakan perilaku khas suatu komunitas atau organisasi
4. Mencangkup motivasi yang menggerakkan, karakteristik utama, spirit dasar, pikiran dasar, kode etik, kode moral, kode perilaku, sikap-sikap, aspirasi-aspirasi, keyakinan-keyakinan, prinsip-prinsip, standar-standar.
5. Sekumpulan perilaku positif yang lahir sebagai buah keyakinan fundamental dan komitmen total pada sekumpulan paradigma kerja yang integral.

Jelasnya, hidup hanya menyediakan dua pilihan: mencintai pekerjaan atau mengeluh setiap hari. Jika tidak bisa mencintai pekerjaan, maka kita hanya akan memperoleh “5-ng”: ngeluh, ngedumel, ngegossip, ngomel, dan ngeyel. Banyak orang lain yang punya problem serupa. Namun, bukan tidak ada solusinya. Hampir semua orang pernah mengalami gairah kerjanya melorot. “Itu lumrah,” kata *Jansen Sinamo*, ahli pengembangan sumber daya manusia dari Institut Darma

Mahardika, Jakarta. Meski lumrah, “impotensi” kerja harus diobati dengan cara terbaik, menurut Jansen, dengan langsung membenahi pangkal masalahnya, yaitu meningkatkan motivasi kerja. Itulah akar yang membentuk etos kerja. Secara sistematis, Jansen memetakan motivasi kerja dalam konsep yang ia sebut sebagai “Delapan Etos Kerja Profesional”. Disebutkan bahwa sejak 1999, ia aktif mengampanyekan gagasan itu lewat berbagai pelatihan yang ia lakukan.

Delapan etos kerja profesional tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

1. Etos kerja adalah rahmat

Artinya, apa pun pekerjaan kita, entah pengusaha, pegawai kantor, sampai buruh kasar sekalipun hal tersebut adalah rahmat dari Tuhan. Anugerah itu kita terima tanpa syarat, seperti halnya menghirup oksigen dan udara tanpa biaya sepeser pun. Bakat dan kecerdasan yang memungkinkan kita bekerja adalah dengan diberikannya anugerah dari Ilahi. Dengan bekerja, setiap tanggal muda kita menerima gaji untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan bekerja kita punya banyak teman dan kenalan, punya kesempatan untuk menambah ilmu dan wawasan, dan masih banyak lagi. Semua itu anugerah yang patut disyukuri. Sungguh kelewatan jika kita merespons atas semua nikmat itu dengan cara “ogah-ogahan” dalam bekerja.

2. Etos kerja adalah amanah

Artinya, apa pun pekerjaan kita, misal jadi pramuniaga, jadi pegawai negeri, atau jadi anggota DPR, semua itu adalah amanah. Pramuniaga mendapatkan amanah dari pemilik toko. Pegawai negeri menerima amanah dari negara. Anggota DPR menerima amanah dari rakyat. Karena itu, etos ini membuat kita harus bisa bekerja

sepenuh hati dan menjauhi tindakan tercela, misalnya korupsi dalam berbagai bentuknya.

3. Etos kerja adalah panggilan

Artinya, apa pun profesi kita, menjadi perawat, guru, atau penulis, semua itu adalah darma. Seperti darma Yudistira untuk membela kaum Pandawa. Seorang perawat memanggul darma untuk membantu orang sakit. Seorang guru memikul darma untuk menyebarkan ilmu kepada para muridnya. Seorang penulis menyanggah darma untuk menyebarkan informasi tentang kebenaran kepada masyarakat. Jika pekerjaan atau profesi disadari sebagai panggilan, kita bisa berucap pada diri sendiri, *"I'm doing my best!"* Dengan begitu kita tidak akan merasa puas jika hasil karya kita kurang baik mutunya. Dan akhirnya kita akan selalu meningkatkan kualitas karya.

4. Etos kerja adalah aktualisasi

Artinya, apa pun pekerjaan kita, entah dokter, akuntan, ahli hukum, semua itu adalah bentuk aktualisasi diri. Meski kadang membuat kita lelah, bekerja tetap merupakan cara terbaik untuk mengembangkan potensi diri dan membuat kita merasa "ada". Meski kita sibuk bekerja namun hal tersebut jauh lebih menyenangkan daripada duduk bengong tanpa pekerjaan.

Secara alami, aktualisasi diri itu bagian dari kebutuhan psikososial manusia. Dengan bekerja, misalnya, seseorang bisa berjabat tangan dengan rasa pede ketika berjumpa dengan koleganya. Misalnya, "Perkenalkan, nama saya Miftah, dari Bank Kemilau." Keren 'kan?

5. Etos kerja itu ibadah

Artinya, tak peduli apa pun agama atau kepercayaan kita, semua pekerjaan yang halal merupakan ibadah.

Kesadaran ini pada gilirannya akan membuat kita bisa bekerja secara ikhlas, bukan demi mencari uang atau jabatan semata. Jansen mengutip sebuah kisah zaman Yunani kuno seperti ini:

Seorang pemahat tiang menghabiskan waktu berbulan-bulan untuk mengukir sebuah puncak tiang yang tinggi. Saking tingginya, ukiran itu tak dapat dilihat langsung oleh orang yang berdiri di samping tiang. Orang-orang pun bertanya, buat apa bersusah payah membuat ukiran indah di tempat yang tak terlihat? Ia menjawab, "Manusia memang tak bisa menikmatinya. Tapi Tuhan bisa melihatnya." Motivasi kerjanya telah berubah menjadi motivasi transendental.

6. Etos kerja adalah seni

Artinya, apa pun pekerjaan kita, bahkan seorang peneliti pun, semua adalah seni. Kesadaran ini akan membuat kita bekerja dengan 'enjoy' seperti halnya menikmati hobi. Jansen mencontohkan Edward V Appleton, seorang fisikawan peraih nobel. Dia mengaku, rahasia keberhasilannya meraih penghargaan sains paling bergengsi itu adalah karena dia bisa menikmati pekerjaannya.

Ucapnya "Antusias melah yang membuat saya mampu bekerja berbulan-bulan di laboratorium yang sepi," katanya. Jadi, sekali lagi, semua pekerjaan adalah seni. Bahkan ilmuwan Einstein pun menyebut rumus-rumus fisika yang *njelimet* itu dipandangnya dengan kata sifat yaitu *beautiful* (cantik).

7. Etos kerja adalah kehormatan

Artinya, seremeh apa pun pekerjaan kita, itu adalah sebuah kehormatan. Jika bisa menjaga kehormatan dengan baik, maka kehormatan lain yang lebih besar akan

datang kepada kita.

Jansen mengambil contoh etos kerja Pramoedya Ananta Toer, sastrawan Indonesia kawakan ini tetap bekerja (menulis) meskipun ia dikucilkan di Pulau Buru yang serba terbatas. Baginya, menulis merupakan sebuah kehormatan. Maka kita lihat hasilnya, bahwa semua novelnya menjadi karya sastra kelas dunia.

8. Etos kerja adalah pelayanan.

Artinya, apa pun pekerjaan kita, pedagang, polisi, bahkan penjaga mercusuar, semuanya bisa dimaknai sebagai pengabdian kepada sesama. Pada pertengahan abad ke-20 di Perancis, hidup seorang lelaki tua sebatang kara karena ditinggal mati oleh istri dan anaknya. Bagi kebanyakan orang, kehidupan seperti yang ia alami mungkin hanya berarti menunggu kematian. Namun bagi dia, tidak. Ia pergi ke lembah Cavannen, sebuah daerah yang sepi. Sambil menggembalakan domba, ia memunguti biji oak, lalu menanamnya di sepanjang lembah itu. Tak ada yang membayarnya. Tak ada yang memujinya. Ketika meninggal dalam usia 89 tahun, ia telah meninggalkan sebuah warisan luar biasa, hutan sepanjang 11 km! Sungai-sungai mengalir lagi. Tanah yang semula tandus menjadi subur. Semua itu dinikmati oleh orang yang sama sekali tidak ia kenal.

Di Indonesia semangat kerja serupa bisa kita jumpai pada Mak Eroh yang membelah bukit untuk mengalirkan air ke sawah-sawah di desanya di Tasikmalaya, Jawa Barat. Dan juga pada diri almarhum Munir, aktivis Kontras yang giat membela kepentingan orang-orang yang teraniaya. Hasilnya, atas pengorbanannya, masyarakat Indonesia yang kini merasakannya.

Artinya dari hal di atas bahwa “Manusia diciptakan

oleh Yang Maha Kuasa itu dengan dilengkapi keinginan untuk berbuat baik,” kata Jansen. Dalam bukunya *Ethos 21*, ia menyebut dengan istilah *rahmatan lili alamin* (rahmat bagi sesama).

Pilih cinta atau kecewa

Menurut Jansen, kedelapan etos kerja yang ia gagas itu bersumber pada kecerdasan emosional spiritual. Ia menjamin, semua konsep etos itu bisa diterapkan di semua pekerjaan. “Asalkan pekerjaan yang halal,” katanya. Dan “Umumnya, orang bekerja itu ‘kan hanya untuk *nyari* gaji. Padahal pekerjaan itu punya banyak sisi,” lanjut katanya.

Kerja bukan hanya untuk mencari makan, tetapi juga mencari makna. Namun rata-rata kita menghabiskan waktu 30-40 tahun untuk bekerja. Setelah itu pensiun, lalu menjadi tua, dan pulang keharibaan Tuhan. Lanjut menurut Jansen bahwa “Manusia itu makhluk pencari makna. Kita harus berpikir, untuk apa menghabiskan waktu 40 tahun bekerja. Itu ‘kan waktu yang sangat lama.”

Ada dua aturan sederhana supaya kita bisa antusias pada pekerjaan. Pertama, mencari pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakat. Dengan begitu, bekerja akan terasa sebagai kegiatan yang menyenangkan.

Jika aturan pertama tidak bisa kita dapatkan, gunakan aturan kedua: yaitu kita harus belajar mencintai pekerjaan. Kadang kita belum bisa mencintai pekerjaan karena belum mendalaminya dengan benar. Padahal sejatinya kita harus belajar mencintai yang kita punyai dengan segala kekurangannya.

Sebagaimana hidup hanya menyediakan dua pilihan: mencintai pekerjaan atau mengeluh setiap hari. Jika tidak bisa mencintai pekerjaan, maka kita hanya akan memperoleh “5-ng”: ngeluh, ngedumel, ngegosip, ngomel, dan ng-

eyel. Jansen mengutip filsuf Jerman, Johann Wolfgang von Goethe, *"It's not doing the thing we like, but liking the thing we have to do that makes life happy."*

Dalam hidup, kadang kita memang harus melakukan banyak hal yang tidak kita sukai. Tapi kita tidak punya pilihan lain. Tidak mungkin kita mau enak saja. Kalau suka makan ikan, kita harus mau ketemu duri.

Dalam dunia kerja, duri bisa tampil dalam berbagai macam bentuk. Gaji yang kecil, teman kerja yang tidak menyenangkan, atasan yang kurang empatik, dan masih banyak lagi. Namun, justru dari sini kita akan ditempa untuk menjadi lebih berdaya tahan.

B. Fungsi dan Tujuan Etos Kerja

Secara umum, etos kerja berfungsi sebagai alat penggerak tetap perbuatan dan kegiatan individu. Menurut A. Tabrani Rusyan (1989:63) fungsi etos kerja adalah:

- a) Pendorong timbulnya perbuatan.
- b) Penggairah dalam aktivitas.
- c) Penggerak, seperti mesin bagi mobil besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat lambatnya suatu perbuatan.

Kerja merupakan perbuatan melakukan pekerjaan atau menurut kamus W.J.S Purwadaminta (1976), kerja berarti melakukan sesuatu, atau sesuatu yang dilakukan. Kerja memiliki arti luas dan sempit. Dalam arti luas, kerja mencakup semua bentuk usaha yang dilakukan manusia, baik dalam hal materi maupun non materi baik bersifat intelektual maupun fisik, mengenai keduniaan maupun akhirat. Sedangkan dalam arti sempit, kerja berkonotasi ekonomi yang persetujuan mendapatkan materi. Jadi pengertian etos adalah karakter seseorang atau kelompok manusia yang berupa kehendak

atau kemauan dalam bekerja yang disertai semangat yang tinggi untuk mewujudkan cita-cita.

C. Etos Kerja dalam Islam

Dalam Islam, sebuah nilai kerja dapat diketahui dari tujuan hidup manusia, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat. Kebahagiaan hidup di akhirat adalah kebahagiaan sejati, kekal untuk lebih dari kehidupan dunia, sementara kehidupan di dunia hanyalah sebagai permainan yang dapat membuat lalai terhadap kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, manusia sebelum mencapai akhirat harus melewati dunia sebagai tempat hidup manusia untuk mencari kebahagiaan di akhirat.

Ahli-ahli Tasawuf mengatakan: Untuk mencapai kebahagiaan di akhirat, manusia harus mempunyai bekal di dunia. Namun manusia berbeda-beda dalam mengukur kebahagiaan, ada yang mengukur banyaknya harta, kedudukan, jabatan, wanita, pengetahuan dan lain-lain. Yang kenyataannya keadaan-keadaan lahiriah tersebut tidak pernah memuaskan jiwa manusia, bahkan justru dapat menyengsarakannya. Jadi dianjurkan di dunia tapi tidak melupakan kehidupan akhirat. Allah Swt berfirman:

وَأَتَّبِعْ فِي مَا آتَيْنَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ
مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ
الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿١٠٣﴾

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi

dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan. (Q.S. Al-Qashash: 77)

Pandangan Islam mengenai etos kerja dimulai dari usaha menangkap sedalam-dalamnya, sebagai-mana sabda nabi yang mengatakan bahwa nilai setiap bentuk kerja itu tergantung pada niatan yang dipunyai pelakunya, jika tujuannya tinggi (mencari keridhaan Allah) maka ia pun akan mendapatkan nilai kerja yang tinggi, dan jika tujuannya rendah (seperti misalnya hanya bertujuan memperoleh simpati sesama manusia belaka) maka setingkat pula nilai kerjanya.

Dalam kehidupan pada saat sekarang, setiap manusia dituntut untuk bekerja guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Dengan bekerja seseorang akan menghasilkan uang, dengan uang tersebut seseorang dapat membelanjakan segala kebutuhan sehari-hari hingga akhirnya ia dapat bertahan hidup. Akan tetapi dengan bekerja saja tidak cukup, perlu adanya peningkatan, motivasi dan niat.

Setiap pekerja, terutama yang beragama Islam, harus dapat menumbuhkan etos kerja secara Islami, karena setiap pekerjaan yang ditekuni harus bernilai ibadah. Hasil yang diperoleh dari pekerjaannya juga dapat digunakan untuk kepentingan ibadah, termasuk didalamnya menghidupi ekonomi keluarga. Oleh karena itu seleksi memilih pekerjaan menumbuhkan etos kerja yang Islami menjadi suatu keharusan bagi semua pekerjaan. Adapun etos kerja yang Islami tersebut adalah: niat ikhlas karena Allah semata, kerja keras dan memiliki cita-cita yang tinggi.

Menurut Al-Ghazali dalam bukunya "*Ihya' Ulumuddin*" yang dikutip Ali Sumanto Al-Khindi dalam bukunya *Bekerja*

Sebagai Ibadah, menjelaskan pengertian etos (*khuluk*) adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang dari padanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah dengan tidak membutuhkan pemikiran. Dengan demikian etos kerja Islami adalah akhlak dalam bekerja sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga dalam melaksanakannya tidak perlu lagi dipikir-pikir karena jiwanya sudah meyakini sebagai sesuatu yang baik dan benar.

Menurut Musa Asy'arie (1997:14) etos kerja Islami adalah rajutan nilai-nilai *khalifah* dan *abd* yang membentuk kepribadian muslim dalam bekerja. Nilai-nilai khalifah adalah bermuatan kreatif, produktif, inovatif, berdasarkan pengetahuan konseptual, sedangkan nilai-nilai *'abd* bermuatan moral, taat dan patuh pada hukum agama dan masyarakat.

Sedang dalam pandangan Toto Tasmara (2002) bahwa semangat kerja dalam Islam kaitannya dengan niat semata-mata bahwa bekerja merupakan kewajiban agama dalam rangka menggapai ridha Allah, sebab itulah dinamakan *jihad fisabilillah*. Lain halnya menurut Ridwan (1987:29) bahwa ciri-ciri orang yang memiliki semangat kerja, atau etos yang tinggi dapat dilihat dari sikap dan tingkah lakunya, diantaranya:

1) Orientasi kemasa depan.

Artinya semua kegiatan harus direncanakan dan di perhitungkan untuk menciptakan masa depan yang maju, lebih sejahtera, dan lebih bahagia daripada keadaan sekarang, lebih-lebih keadaan di masa lalu. Untuk itu hendaklah manusia selalu menghitung dirinya untuk mempersiapkan hari esok.

2) Kerja keras dan teliti serta menghargai waktu.

Kerja santai, tanpa rencana, malas, pemborosan tenaga, dan waktu adalah bertentangan dengan nilai Islam, pa-

dahal ajaran agama Islam mengajarkan agar setiap detik dari waktu harus di isi dengan 3 (tiga) hal yaitu, untuk meningkatkan keimanan, beramal sholeh (membangun) dan membina komunikasi sosial, firman Allah:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُفٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran." (Q.S. Al-Ashr: 1-3)

3) Bertanggung jawab.

Semua masalah diperbuat dan dipikirkan, harus dihadapi dengan tanggung jawab, baik kebahagiaan maupun kegagalan, tidak berwatak mencari perlindungan ke atas, dan melemparkan kesalahan di bawah. Allah berfirman:

إِن أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِن أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الآخِرَةِ لِيَسْتَفْهُوا وُجُوهَكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا ﴿٧﴾

"Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat maka kejahatan itu bagi dirimu sendiri, dan apabila datang saat hukuman bagi (kejahatan) yang kedua, (Kami datangkan orang-orang lain) untuk menyuramkan muka-muka kamu dan mereka masuk ke dalam masjid, sebagaimana musuh-musuhmu memasukinya pada kali pertama dan untuk membinasakan sehabis-habisnya apa saja yang mereka kuasai." (Q.S. Al-Isra': 7)

4) Hemat dan sederhana.

Seseorang yang memiliki etos kerja yang tinggi, laksana seorang pelari maraton lintas alam yang harus berlari jauh maka akan tampak dari cara hidupnya yang sangat efisien dalam mengelola setiap hasil yang diperolehnya. Dia menjauhkan sikap boros, karena boros adalah sikapnya setan.

5) Adanya iklim kompetisi atau bersaing secara jujur dan sehat.

Setiap orang atau kelompok pasti ingin maju dan berkembang namun kemajuan itu harus dicapai secara wajar tanpa merugikan orang lain.

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ أَيْنَ مَا تَكُونُوا

يَأْتِ بِكُمْ اللَّهُ جَمِيعًا إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١٤٨﴾

“Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah kamu (dalam berbuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. Al-Baqarah: 148)

Sebagai orang yang ingin menjadi *winner* dalam setiap pertandingan *exercise* atau latihan untuk menjaga seluruh kondisinya, menghitung aset atau kemampuan diri karena dia lebih baik mengetahui dan mengakui kelemahan sebagai persiapan untuk bangkit. Dari pada ia bertarung tanpa mengetahui potensi diri. Karena hal itu sama dengan orang yang bertindak nekat. Terukir sebuah motto dalam dirinya: *“The best fortune that can come to a man, is that he corrects his defects and makes up his failings”* (Keberuntungan yang baik akan datang kepada seseorang ketika dia dapat mengoreksi

kekurangannya dan bangkit dari kegagalannya (Toto Tasmara, 1991:17).

Kunci etos kerja Islam adalah memberikan kebebasan individu untuk memilih sektor kerja menurut kemampuannya. Setiap orang bebas mempergunakan haknya untuk memilih mana yang terbaik untuk melakukan kebajikan. Kebebasan itu telah menjadi 'modal awal' setiap individu untuk memperkuat etos kerja.

Adalah Afzalurrahman dalam bukunya *Muhammad Sebagai Pedagang*, sangat mementingkan manusia sebagai *figure sentral*. Karena individulah yang pada prakteknya akan menanggung sendiri perbuatannya, baik di dunia maupun di akhirat kelak. Selain itu, kehidupan sosial bukanlah masalah kesejahteraan umum, tapi kesejahteraan setiap individu. Dan setiap individu merupakan ujian yang nyata apakah sistem sosialnya baik atau buruk. Seberapa jauh bisa membantu peningkatan setiap individu dalam pemanfaatan kemampuan mereka (Afzalurrahman, 1997:74).

Islam lebih menghargai seseorang yang melakukan usaha sendiri untuk memenuhi kebutuhannya. Ini terekan dari kisah Adurrahman bin 'Auf yang sangat kukuh dengan etos kerjanya. Sahabat Nabi ini dikenal piawai dalam berdagang dan sangat disegani karena termasuk orang kaya Makkah, tapi rela meninggalkan seluruh kenikmatan harta dan status sosialnya, karena dengan compang-camping ikut hijrah ke Madinah. Ketika ditawari berbagai fasilitas oleh Sa'ad bin Rabi' (sahabat karibnya), dengan halus menolaknya sambil berkata; 'cukuplah bagiku engkau tunjukkan pasar"

Etos kerja Islam menurut M. Qurais Shihab (2007:304-305) merupakan pepadatan dari konsep 'kerja adalah keniscayaan sekaligus ibadah". Lanjut menurutnya, keniscayaan bekerja itu disangga oleh keberadaan anugerah daya yang di-

berikan Allah swt. Fisik yang menghasilkan kegiatan, pikiran untuk ilmu pengetahuan, *kalbu* yang memberikan spirit profetik seperti keindahan, iman, merasa, dan hubungan dengan Allah swt. Dan yang paling penting, daya itu menghasilkan semangat juang, kemampuan dalam menghadapi tantangan plus menanggulangi kesulitan.

D. Nilai-Nilai Ajaran Islam tentang Etos Kerja

Menurut Abdullah Ulwan (1893) prinsip dasar nilai-nilai ajaran agama Islam, yaitu; Aqidah, Syariah dan Akhlaq. Akhlak sendiri dapat dibagi menjadi tiga (3) komponen antara lain Pertama, Ahlak terhadap *Khalik* seperti *Mahabbah*, *Khauf* kepada Allah, *Raja'* (berharap kepada Allah), *Syukur*, *Taubat* dan *Nadam*, *Tawadhu'*, *Tawakkal*, *Ikhlas*, *Ridha* terhadap Qadha dan Qadar. Kedua, akhlak terhadap lingkungan hidup seperti manusia sebagai khalifah di muka bumi, hubungan manusia dengan lingkungan hidup sebagai ciptaan Allah, manusia sebagai khalifah untuk mengelola flora dan fauna, dan larangan melakukan kerusakan lingkungan. Dan Ketiga, akhlak kewiraan yang antara lain bekerja keras, selalu berpegang kepada aqidah, selalu berkata benar, amanah, mendahulukan kepentingan masyarakat daripada kepentingan diri sendiri. Dengan demikian etos kerja masuk pada akhlak kewiraan.

Bekerja keras (etos kerja) merupakan bagian akhlak kewiraan yang berisi amal praktek untuk di aktualisasikan dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, seperti tetap mau berusaha untuk memperbaiki kehidupan, usaha atas kemampuan sendiri, penuh rasa tanggung jawab, berorientasi pada kejayaan dalam karya dan lain-lain (Tasmara, 2002).

Hubungan antara ajaran Islam tentang etos kerja dengan mentalitas pembangunan; adanya nilai-nilai ajaran Islam

yang berorientasi tetap mau berusaha atau berikhtiar, meskipun hidup itu pada hakikatnya adalah sesuatu yang harus dilalui dengan penuh penderitaan. Dalam hidup, kita wajib berusaha demi memperbaiki kehidupan dan mengurangi penderitaan.

Tiada hidup tanpa usaha atau perjuangan, kemampuan yang keras untuk berusaha atas kemampuan sendiri, penuh rasa tanggung jawab dan dibekali dengan nilai yang berorientasi terhadap kejayaan dalam karya, hal tersebut berkaitan erat dengan mentalitas yang mendorong pembangunan seperti Sikap yang menilai tinggi unsur-unsur yang membawa kebaikan dalam kehidupan, sikap yang menilai tinggi suatu karya Manusia sehingga ada dorongan untuk menghasilkan karya sebanyak mungkin, sikap ingin menguasai alam dengan kaidah-kaidahnya menurut aturan yang benar, aktivitas hidup orang untuk berorientasi sebanyak-banyaknya ke masa depan atau masa yang akan datang, sikap menilai tinggi kerjasama dengan orang atau pihak lain, itu semua merupakan kunci sukses dalam perubahan berencana atau pembangunan.

E. Unsur-Unsur Etos Kerja

Menurut Toto Tasmara (1991:17) unsur-unsur etos kerja, baik dalam konsep kapitalis maupun Islam tidak mempunyai perbedaan yang esensial. Keduanya mempunyai persamaan yang meliputi:

- a. hemat dalam menggunakan uang,
- b. menyerahkan sesuatu pekerjaan pada ahlinya dengan tujuan menyerahkan keprofesionalan dalam kerja,
- c. pembagian waktu dan efisiensi, serta
- d. memiliki jiwa wiraswasta.

Hanya saja dalam Islam, jika hasil kerja yang diperoleh “memiliki kelebihan” diwajibkan untuk menyisihkan sebagian hartanya untuk fakir-miskin, anak yatim melalui zakat. Kerja dalam Islam didasarkan pada tiga unsur, yaitu tauhid, takwa dan ibadah. Tauhid mendorong bahwa kerja dan hasil kerja adalah sarana untuk mentauhidkan Allah Swt, sehingga terhindar dari pemujaan terhadap materi.

Takwa adalah sikap mental yang mendorong untuk selalu ingat, waspada dan hati-hati memelihara diri dari noda dan dosa, menjaga keselamatan dengan melakukan kebaikan dan menghindari keburukan. Ibadah artinya melaksanakan usaha atau kerja dalam rangka beribadah kepada Allah Swt, sebagai realisasi dari tugasnya menjadi *khalifah fil ardl*, untuk mencapai kesejahteraan dan ketentraman di dunia dan di akhirat.

F. Cara Menumbuhkan Etos Kerja:

Ada beberapa cara untuk menumbuhkan etos kerja, diantaranya:

1. Menumbuhkan sikap optimis :
 - a) Mengembangkan semangat dalam diri
 - b) Peliharalah sikap optimis yang telah dipunyai
 - c) Motivasi diri untuk bekerja lebih maju
2. Jadilah diri anda sendiri :
 - a) Lepaskan impian
 - b) Raihlah cita-cita yang anda harapkan
3. Keberanian untuk memulai :
 - a) Jangan buang waktu dengan bermimpi
 - b) Jangan takut untuk gagal

- c) Merubah kegagalan menjadi sukses
 - 4. Kerja dan waktu :
 - a) Menghargai waktu (tidak akan pernah ada ulangan waktu)
 - b) Jangan cepat merasa puas
 - 5. Kosentrasikan diri pada pekerjaan :
 - a) Latihan berkonsentrasi
 - b) Perlunya beristirahat
 - 6. Bekerja adalah sebuah panggilan Tuhan
- Menurut Siregar (2000:24) aspek kecerdasan yang perlu dibina dalam diri untuk meningkatkan etos kerja, yaitu:
- 1) Kesadaran : keadaan mengerti akan pekerjaanya.
 - 2) Semangat : keinginan untuk bekerja.
 - 3) Kemauan : apa yang diinginkan atau keinginan, kehendak dalam bekerja.
 - 4) Komitmen : perjanjian untuk melaksanakan pekerjaan (janji dalam bekerja).
 - 5) Inisiatif : usaha mula-mula, prakarsa dalam bekerja.
 - 6) Produktif : banyak menghasilkan sesuatu bagi perusahaan.
 - 7) Peningkatan: proses, cara atau perbuatan meningkatkan usaha, kegiatan dan sebagainya dalam bekerja.
 - 8) Wawasan: konsepsi atau cara pandang tentang bekerja.

KAPITALISME

BAB III

Kapitalisme

Kapitalisme adalah suatu paham yang menghargai kebebasan individu untuk berjalan sepenuhnya tanpa campur tangan pemerintah dalam urusan ekonomi. Yang menjadi penentu utama dalam kehidupan ekonomi adalah mekanisme pasar, bukan pemerintah. Dalam perekonomian kapitalis, setiap warga dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai kemampuannya. Semua orang bebas bersaing dalam bisnis untuk memperoleh laba sebesar-besarnya. Semua orang bebas melakukan kompetisi untuk memenangkan persaingan bebas dengan berbagai cara.

Luar biasanya, sampai saat ini rezim kapitalisme justru semakin mendominasi peradaban dunia. Disaat berakhirnya Perang Dingin menyusul ambruknya komunisme-sosialisme Uni Soviet beserta negara-negara satelitnya sering diinterpretasikan sebagai kemenangan kapitalisme. Hampir dalam setiap sektor kehidupan, logika dan budaya kapitalisme hadir menggerakkan aktivitas. Kritik-kritik yang ditujukan terhadap kapitalisme justru bermuara kepada terkooptasinya kritik-kritik tersebut untuk lebih mengukuhkan kapitalisme.

Kemudian muncul pertanyaan, ke arah mana peradaban

manusia akan dibawa oleh kapitalisme. Apakah yang menyebabkan ideologi ini tetap bertahan, bahkan kian mendominasi di seluruh dunia? Apakah hegemoni kapitalisme ini merupakan akhir sejarah umat manusia atau sebagai satu-satunya alternatif yang mesti diterima sebagaimana yang diperkirakan oleh Francis Fukuyama dalam *“The End of History?”* Masih berpeluangkah proyek emansipasi manusia dari dominasi kapital?

Maka untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, diperlukan pemahaman yang luas mengenai kapitalisme yang sesungguhnya.

A. Pengertian Kapitalisme

Kapitalisme adalah sistem perekonomian yang menekankan peran kapital (modal), yakni kekayaan dalam segala jenisnya, termasuk barang-barang yang digunakan dalam produksi barang lainnya (Bagus, 1996). Elbertenstein (1990) menyebut kapitalisme sebagai sistem sosial yang menyeluruh, lebih dari sekedar sistem perekonomian. Ia mengaitkan perkembangan kapitalisme sebagai bagian dari gerakan individualisme. Sedangkan Hayek (1978) memandang kapitalisme sebagai perwujudan liberalisme dalam ekonomi.

Menurut Ayn Rand (1970) kapitalisme adalah *“a social system based on the recognition of individual rights, including property rights, in which all property is privately owned.”* (Suatu sistem sosial yang berbasiskan pada pengakuan atas hak-hak individu, termasuk hak milik di mana semua pemilikan adalah milik privat).

Heilbroner (1991) secara dinamis menyebut kapitalisme sebagai formasi sosial yang memiliki hakikat tertentu dan logika yang historis-unik. Logika formasi sosial yang dimaksud mengacu pada gerakan-gerakan dan perubahan

perubahan dalam proses-proses kehidupan dan konfigurasi-konfigurasi kelembagaan dari suatu masyarakat. Istilah “formasi sosial” yang diperkenalkan oleh Karl Marx ini juga dipakai oleh Jurgen Habermas. Dalam *Legitimation Crisis* (1988), Habermas menyebut kapitalisme sebagai salah satu empat formasi sosial (primitif, tradisional, kapitalisme, post-kapitalisme).

B. Sejarah Perkembangan Kapitalisme

Robert E. Lerner (1988) dalam *Western Civilization* menyebutkan bahwa revolusi komersial dan industri pada dunia modern awal dipengaruhi oleh asumsi-asumsi kapitalisme dan merkantilisme. Kemudian direduksi kepada pengertian yang sederhana, kapitalisme adalah sebuah sistem produksi, distribusi, dan pertukaran di mana kekayaan yang terakumulasi diinvestasikan kembali oleh pemilik pribadi untuk memperoleh keuntungan. Kapitalisme adalah sebuah sistem yang di desain untuk mendorong ekspansi komersial melewati batas-batas lokal menuju skala nasional dan internasional. Pengusaha kapitalis mempelajari pola-pola perdagangan internasional, di mana pasar berada dan bagaimana memanipulasi pasar untuk keuntungan mereka. Penjelasan Robert Lerner ini paralel dengan tuduhan Karl Marx bahwa imperialisme adalah kepanjangan tangan dari kapitalisme.

Sistem kapitalisme, menurut Ebenstein (1990) mulai berkembang di Inggris pada abad 18 M dan kemudian menyebar luas ke kawasan Eropa Barat dan Amerika Utara. Risalah terlekanl Adam Smith, yaitu tentang *The Wealth of Nations* (1776) diakui sebagai tonggak utama kapitalisme klasik yang mengekspresikan gagasan “laissez faire” dalam ekonomi bertentangan sekali dengan merkantilisme yaitu adanya intervensi pemerintah dalam urusan negara. Smith

berpendapat bahwa jalan yang terbaik untuk memperoleh kemakmuran adalah dengan membiarkan individu-individu mengejar kepentingan-kepentingan mereka sendiri tanpa keterlibatan perusahaan-perusahaan negara.

Awal abad 20 kapitalisme harus menghadapi berbagai tekanan dan ketegangan yang tidak diperkirakan sebelumnya. Munculnya kerajaan-kerajaan industri yang cenderung menjadi *birokratis uniform* dan terjadinya konsentrasinya pemilikan saham oleh segelintir individu kapitalis memaksa pemerintah (Barat) mengintervensi mekanisme pasar melalui kebijakan-kebijakan seperti undang-undang anti-monopoli, sistem perpajakan, dan jaminan kesejahteraan. Fenomena intervensi negara terhadap sistem pasar dan meningkatnya tanggungjawab pemerintah dalam masalah kesejahteraan sosial dan ekonomi merupakan indikasi terjadinya transformasi kapitalisme. Transformasi ini, menurut Ebenstein, dilakukan agar kapitalisme dapat menyesuaikan diri dengan berbagai perubahan ekonomi dan sosial. Lahir-lah konsep negara kemakmuran (*welfare state*) yang oleh Ebenstein disebut sebagai "perekonomian campuran" (*mixed economy*) yang mengkombinasikan inisiatif dan milik swasta dengan tanggungjawab negara untuk kemakmuran sosial.

Habermas (1988) memandang transformasi itu sebagai peralihan dari kapitalisme liberal kepada kapitalisme lanjut (*late capitalism. organized capitalism, advanced capitalism*). Dalam *Legitimation Crisis* (1988), Habermas menyebutkan bahwa *state regulated capitalism* (nama lain kapitalisme lanjut) mengacu kepada dua fenomena: (a) terjadinya proses konsentrasi ekonomi seperti korporasi-korporasi nasional dan internasional yang menciptakan struktur pasar *oligopolistis*, dan (b) intervensi negara dalam pasar. Untuk melegitimasi intervensi negara yang secara esensial kontradiktif dengan kapitalisme liberal, maka menurut Habermas, dilakukan

repolitisasi massa, sebagai kebalikan dari depolitisasi massa dalam masyarakat kapitalis liberal. Upaya ini terwujud dalam sistem demokrasi formal.

C. Tiga Asumsi Kapitalisme Menurut Ayn Rand

Ayn Rand dalam *Capitalism* (1970) menyebutkan tiga asumsi dasar kapitalisme, yaitu: (a) kebebasan individu, (b) kepentingan diri (*selfishness*), dan (c) pasar bebas.

Menurut Rand, kebebasan individu merupakan tiang pokok kapitalisme, karena dengan pengakuan hak alami tersebut individu bebas berpikir, berkarya dan memproduksi untuk keberlangsungan hidupnya. Pada gilirannya, pengakuan institusi hak individu memungkinkan individu untuk memenuhi kepentingan dirinya. Menurut Rand, manusia hidup pertama-tama untuk dirinya sendiri, bukan untuk kesejahteraan orang lain. Rand menolak keras kolektivisme, altruisme, mistisisme. Konsep dasar bebas Rand merupakan aplikasi sosial dan pandangan epistemologisnya yang natural mekanistik. Terpengaruh oleh gagasan "*the invisible hand*" dari Smith, pasar bebas dilihat oleh Rand sebagai proses yang senantiasa berkembang dan selalu menuntut yang terbaik atau paling rasional. Smith dalam *Western Civilization* (1988) pernah berkata: "*...free market forces is allowed to balance equitably the distribution of wealth*".

D. Akumulasi Kapital

Heilbroner (1991) menelaah secara mendalam pengertian hakiki dari kapital. Apa yang dimaksud dengan kapital sehingga dapat menjelaskan formasi sosial tempat kita hidup sekarang adalah kapitalisme? Heilbroner menolak memperlakukan kapital hanya dalam kategori hal-hal yang material

berupa barang atau uang. Menurutnya, jika kapital hanya berupa barang-barang produksi atau uang yang diperlukan guna membeli material dan kerja, maka kapital akan sama tuanya dengan peradaban.

Menurut Heilbroner, kapital adalah faktor yang menggerakkan suatu proses transformasi berlanjut atas “kapital sebagai uang” menjadi “kapital sebagai komoditi,” diikuti oleh suatu transformasi dari “kapital sebagai komoditi” menjadi “kapital sebagai uang” yang bertambah. Begitulah samanya dengan apa yang pernah dirumuskan oleh Marx mengenai M-C-M (*Money-Commodity-Money*).

Proses yang berulang dan ekspansif ini memang diarahkan untuk membuat barang-barang dan jasa-jasa dengan pengorganisasian niaga dan produksi. Eksistensi fisik benda dan jasa itu merupakan suatu rintangan yang harus diatasi dengan mengubah komoditi menjadi uang kembali. Bahkan kalau hal itu terjadi, bila sudah terjual, maka uang itu pada gilirannya tidak dianggap sebagai produk akhir dari pencarian tetapi hanya sebagai suatu tahap dalam lingkaran yang tak berakhir.

Karena itu, menurut Heilbroner, kapital bukanlah suatu benda material melainkan suatu proses yang memakai benda-benda material sebagai tahap-tahap dalam eksistensi dinamikanya yang berkelanjutan. Kapital adalah suatu proses sosial, bukan proses fisik. Kapital memang mengambil bentuk fisik, tetapi maknanya hanya bisa dipahami jika kita memandang bahwa benda-benda material ini mewujudkan dan menyimbolkan suatu totalitas yang meluas.

Rumusan M-C-M (*Money-Commodity-Money*) yang dikemas oleh Marx atas metamorfosis yang berulang dan meluas yang dijalani kapital merupakan penemuan Marx terhadap esensi kapitalisme, yaitu akumulasi modal. Dalam pertu-

karan M-C-M tersebut uang bukan lagi alat tukar, tetapi sebagai komoditas itu sendiri dan menjadi tujuan pertukaran.

E. Dorongan untuk Mengakumulasi Kapital (Heilbroner)

Analisis kapital sebagai suatu proses ekspansif seperti yang diuraikan di depan, ditelaah lebih dalam lagi oleh Heilbroner melalui pendekatan psikoanalisis, antropologis, dan sosiologis. Menurut Heilbroner, gagasan kapital sebagai suatu hubungan sosial menyingkapkan inti hubungan itu, yaitu dominasi. Hubungan dominasi memiliki dua kutub. Pertama, ketergantungan sosial kaum yang tak mempunyai kepada pemilik kapital di mana tanpa ketergantungan itu kapital tidak memiliki pengaruh apa-apa. Kedua, dorongan tanpa henti dan tanpa puas untuk mengakumulasi kapital.

Heilbroner melontarkan pertanyaan: Apakah alasan pembenaran dari proses tanpa henti ini? Ia menyebutkan bahwa dorongan ini digerakkan oleh keinginan untuk prestise (wibawa) dan kemenonjolan (realisasi diri). Dalam bahasa Abraham Maslow, dorongan mengakumulasi kekayaan yang tidak puas-puas ini merupakan manifestasi aktualisasi diri. Namun, Heilbroner mengingatkan bahwa kebutuhan afektif ini hanyalah suatu kondisi yang perlu (*necessary condition*) namun belum menjadi syarat cukup (*sufficient condition*) untuk dorongan mengejar kekayaan. Lalu Heilbroner menemukan bahwa kekayaan memberikan pemiliknya kemampuan untuk mengarahkan dan memobilisasikan kegiatan-kegiatan masyarakat. Ini adalah kekuasaan. Kekayaan adalah suatu kategori sosial yang tidak terpisahkan dari kekuasaan.

Dengan demikian, hakikat kapitalisme menurut Heilbroner, adalah dorongan tiada henti dan tanpa puas untuk mengakumulasi kapital sebagai sublimasi dorongan bawah sadar

manusia untuk merealisasi diri, mendominasi, berkuasa. Karena dorongan ini berakar pada jati diri manusia, karena itu, kapitalisme lebih merupakan salah satu modus eksistensi manusia. Mungkin inilah sebabnya mengapa kapitalisme mampu bertahan dan malah menjadi hegemoni peradaban global.

Tinjauan kritis ini dibuat dengan asumsi bahwa analisis sosial memiliki keterbatasan-keterbatasan skematisasi dinamika kehidupan sosial. Tinjauan tentang kekuatan dan kelemahan kapitalisme lebih merupakan hipotesa.

F. Kekuatan Kapitalisme

Pertanyaan kemudian yang muncul adalah unsur-unsur apa yang terkandung dalam kapitalisme sehingga ia saat ini tetap tangguh? Jawabnya, ternyata terdapat beberapa kekuatan yang memungkinkan kapitalisme masih bertahan hingga kini melalui berbagai kritikan tajam dan rintangan.

Pertama, daya adaptasi dan transformasi kapitalisme yang sangat tinggi, sehingga ia mampu menyerap dan memodifikasi setiap kritik dan rintangan untuk memperkuat eksistensinya. Sebagai contoh, bagaimana ancaman pemberontakan kaum buruh yang diramalkan Marx tidak terwujud, karena disatu sisi, kaum buruh mengalami pembekuan kasadaran kritis (*reifikasi*), dan di lain sisi, kelas borjuasi kapital melalui negara memberikan “kebaikan hati” kepada kaum buruh dengan konsep “*welfare state*”. Pada gilirannya, kaum kapitalis memperoleh persetujuan (*consent*) untuk mendominasi masyarakat melalui apa yang disebut Gramsci sebagai hegemoni ekonomi, politik, budaya; atau seperti yang disebutkan Heilbroner bahwa rezim kapital memiliki kemampuan untuk memperoleh kepatuhan massa dengan memunculkan “patriotisme” ekonomik.

Kedua, berkaitan dengan yang pertama, tingginya kemampuan adaptasi kapitalisme dapat dilacak kepada waktu yang melekat (*inheren*) pada hakikat kapitalisme, yaitu dorongan untuk berkuasa dan perwujudan diri melalui kekayaan. Atas dasar itulah, maka Peter Berger dalam Revolusi Kapitalis (1990) berani bertaruhan bahwa masa depan ekonomi dunia berada dalam genggaman kapitalisme.

Ketiga, kreativitas budaya kapitalisme dan kapasitasnya menyerap ide-ide serta toleransi terhadap berbagai pemikiran. Menurut Rand, kebebasan dan hak individu memberi ruang gerak manusia dalam berinovasi dan berkarya demi tercapainya keberlangsungan hidup dan kebahagiaan. Dengan dasar pemikiran ini, Bernard Murchland dalam Humanisme dan Kapitalisme (1992) dengan penuh keyakinan menaruh harapan bahwa kapitalisme demokratis adalah humanisme yang dapat menyelamatkan peradaban manusia di masa depan.

G. Kelemahan Kapitalisme

Disamping kekuatan yang dimiliki dari unsur-unsur kapitalisme, ternyata dilain pihak mengacu kepada asumsi-asumsi dasar kapitalisme, klaim-klaim pendukung kapitalisme dan praktek kapitalisme ternyata terdapat beberapa kelemahan mendasar pada diri kapitalisme.

Pertama, pandangan epistemologinya yang positivistik mekanistik. Positivisme yang memisahkan fakta dan nilai, bahkan hanya terpaku pada apa yang disebut fenomena fakta dan mengabaikan nilai, terbukti sudah ketidakmampuannya menjelaskan perkembangan sains modern dan kritikan dari fenomenologi hermeneutik (*human sciences*). Pola pikir positivistik hanya satu dimensi, yaitu dialektika positif, yang pada gilirannya mereduksi kemampuan refleksi kritis manu-

sia untuk menari makna-makna tersembunyi di balik fenomena-fenomena. Herbert Marcuse dalam *One Dimensional Man* (1991) berkata: “... Kapitalisme yang didorong oleh teknologi telah mengembang untuk mengisi semua ruang sosial kita; telah menjadi suatu semesta politis selain psikologis. Kekuasaan totalitarian ini mempertahankan hegemoninya dengan merampas fungsi kritisnya dari semua oposisi, yaitu kemampuannya berpikir negatif mengenai sistem, dan dengan memaksakan kebutuhan-kebutuhan palsu melalui iklan, kendali pasar, dan media. Maka, kebebasan itu sendiri menjadi alat dominasi, dan akal menyembunyikan sisi gelap irasionalitas...”

Kedua, berkaitan dengan yang pertama, asumsi antropologis yang dianut kapitalisme adalah pandangan reduksionis satu dimensi manusia yang berasal dari rasionalisme Aufklarung. Temuan alam bawah sadar psikoanalisis menunjukkan bahwa banyak perilaku manusia tidak didorong oleh kesadaran atau rasionalitas, melainkan oleh ketidaksadaran dan irasionalitas. Asumsi kapitalisme yang mengandaikan bahwa distribusi kekayaan akan terjadi dengan sendirinya bila masyarakat telah makmur (contoh: konsep *trickle down effect*) hal itu memang melupakan aspek irasionalitas manusia yang serakah dan keji. Dorongan yang tidak pernah puas menumpukkan kapital sebagai watak khas kapitalisme merupakan bentuk patologis megalomania dan narsisisme.

Ketiga, keserakahan mengakumulasi kapital berakibat pada eksploitasi yang melampaui batas terhadap alam dan sesama manusia, yang pada gilirannya masing-masing menimbulkan krisis ekologis dan dehumanisasi. Habermas (1988) menyebutkan kapitalisme lanjut menimbulkan ketidakseimbangan ekologis, ketidakseimbangan antropologis (gangguan sistem personaliti), dan ketidakseimbangan internasional.

Keempat, problem moral. Bernard Murchland (1992) seorang pembela gigih kapitalisme mengakui bahwa masalah yang paling serius yang dihadapi kapitalisme demokratis adalah pengikisan basis moral. Ia lalu menoleh ke negara-negara Timur yang kaya dengan komponen moral kultural. Atas dasar problem etis inilah, maka Mangunwijaya (1998) dengan lantang berkata: "... ternyata, bahwa sistem liberal kapitalis, biar sudah direvisi, diadaptasi baru dan diperlunak sekalipun, dibolak-balik diargumentasi dengan fasih ilmiah seribu kepala botak, ternyata hanya dapat berfungsi dengan tumbal-tumbal sekian miliar rakyat dina lemah miskin di seluruh duia, termasuk dan teristimewa Indonesia..."

Kelima, implikasi dari praktek mengkomoditikan segenap ide-ide dan kegiatan-kegiatan sosial budaya, maka terjadilah krisis makna yang pada gilirannya menimbulkan krisis motivasi. Habermas (1988) mengatakan bahwa pada tataran sistem politik, krisis motivasi ini menimbulkan krisis legitimasi, atau menurut istilah Heilbroner (1991) dengan krisis intervensi.

KAPITALISME RELIGIUS

KAPITALISME KAUM SANTRI ■ 45
(Respon Terhadap Hegemoni Pengusaha Asing)

BAB IV

Kapitalisme Religius

A. Pengertian Kapitalisme Religius

Pengertian kapitalisme religius dengan demikian berangkat dari dasar pemikiran yang sifatnya filosofis, moral, etis, dan rasional. Oleh karena itu, dibawah akan penulis berikan penjelasan mengenai definisi mengenai kapitalisme religius tersebut.

Kapitalisme religius adalah sebuah *free market enterprise system* dimana aktivitas ekonomi para pelakunya yang meliputi produksi, alokasi, konsumsi, dan distribusi kekayaan dituntun oleh etika, moral, dan semangat keagamaan. Dapat dikatakan juga bahwa kapitalisme religius adalah sistem ekonomi yang holistik yang dituntun oleh prinsip, nilai, dan norma etika agama yang dibangun atas dasar keadilan dan kebaikan (*al-adl wa'l ihsan*) bagi kemanusiaan. Tidak sekedar mekanisme aktivitas ekonomi yang mengatur alokasi sumber daya untuk memenuhi kebutuhan material dan fisik masyarakat, tapi juga untuk melengkapi kebutuhan spiritual dan intelektual.

Dengan demikian, dalam kapitalisme religius pun diupayakan suatu optimalisasi penggunaan sumber daya yang ramah lingkungan dan memikirkan generasi mendatang. Menjadi konsep yang berada pada jalur tengah adalah harapannya. Sesuai dengan pengertian “*awsatuhaa*” dalam Islam, atau “*chun yang*” dalam Confusius, atau “*golden mean*” yang dimaksudkan Aristoteles.

B. Prinsip dan Ciri-ciri Kapitalisme Religius

Prinsip yang kemudian terefleksi pada ciri dari kapitalisme religius yang akan diuraikan meliputi pandangan tentang manusia dan hubungannya dengan Tuhan sebagai dasar filosofis, pandangan atas kepemilikan pribadi, insentif yang mendorong tindakan, mekanisme alokasi, serta peran pemerintah dalam hal pemerataan keadilan (*distributive justice*).

Tentang Manusia dan Hubungannya dengan Tuhan

Sistem ekonomi tidak lepas dari filosofi kemanusiaan yang melatarinya. Adalah sebuah fakta, bahwa sumber fenomena ekonomi dan sosial adalah manusia. Kondisi sosio-ekonomis dengan demikian diturunkan dari tindakan individu-individu dalam masyarakat. Maka, tindakan individu-masyarakat merupakan manifestasi dari moralitas, dan penampakan kasat mata tidak terpisahkan dengan kesadaran nilai dari dalam.

Kapitalisme religius memiliki filosofi pengembangan kemanusiaan yang sekaligus menjadi asumsi yang melatarinya. Manusia dalam sistem ini dalam bahasa *confucianism* adalah *chun tzu* (*perfect man*) atau *jen* (*superior man*) yang loyal terhadap moral dan memperlakukan yang lain seperti memperlakukan dirinya sendiri. Dalam tradisi Islam dikenal konsep *insah salih* atau *insan kamil* (*the virtuous/per-*

fect man) sebagai wakil Tuhan di muka bumi, *Khalifa Allah Fil-ard (God vicegerent on earth)*. Atau dalam konsep Kristen adalah *Imago Dei* atau *Pontifex*, yang menjembatani dunia dan akhirat. Asumsi ini adalah cita-cita untuk mencapai kemuliaan kemanusiaan, *dignity of man*. Sebagai sebuah keindahan yang tidak terbandingkan. Seperti yang diekspresikan Shakes-peare dalam “*Hamlet*”:

What piece of work is a man! How noble in reason! How infinite in faculty! In form, in moving, how express and admirable! In action how like an angel, in apprehension how like a god! The beauty of the worl! The paragon of animal!
(Act II, scene ii).

Aspek lain yang perlu dikemukakan adalah bahwa manusia memiliki pula etika kehendak bebas sebagai individu maupun secara kolektif. Untuk memilih berbuat baik atau buruk. Sehingga etika kehendak bebas ini diimbangi dengan pertanggungjawaban, *amanah* atau *accountability*.

Pandangan tentang *Property Right*

Tampaknya sistem ekonomi dibangun atas basis kepemilikan yang mengambil dua dimensi: (1) moral-spiritual atau religius, dan (2) material. Pada permukaannya tampaknya kedua dimensi ini berada dalam konflik tak terhindarkan, tapi akan tetap hadir bersamaan (*coexist*) selama kegiatan ekonomi dilakukan dari produksi, alokasi, dan dan distribusi. Keseimbangannya bisa diwujudkan dengan filosofi realitas Tao, yaitu *yin* dan *yang*.

Alhasil, kapitalisme religius tidak akan bisa menolak kepemilikan pribadi. Tapi kepemilikannya kemudian tidak lantas tidak terbatas, seperti pemikiran Aquinas, Ibn Tamiyyah dan juga Ibn Khaldun. Dapat dikatakan bahwa konsep kepemilikannya adalah terbatas dan relatif (*limited and relative ownership*), artinya bahwa pemilik dari segala pemilik

adalah Tuhan Yang Maha Kuasa.

Persoalan Insentif

Ilmu ekonomi dapat dirangkumkan dalam satu kalimat, *“people responds to incentives”*. Dalam kapitalisme religius, dari konsep kepemilikan yang telah dijelaskan di atas, telah jelas bahwa pertimbangan yang menjadi dorongan adalah *reason* sekaligus *ethics*. Rasional dan juga intuitif. Positif sekaligus normatif.

Pandangan tentang Mekanisme Alokasi.

Market orientation sebagai penggerak kapitalisme didorong betul. Sebagaimana pula yang dijelaskan Ibn Khaldun, peradaban Islam ditandai dengan kuatnya semangat komersial dengan dorongan pasar. Dengan demikian, telah pula terlihat dari pemikiran Aquinas maupun Ibn Taymiyyah, bahwa kegiatan komersil tidaklah dilarang. Kekuatan pasar, faktor *demand* dan *supply* yang akan efisien, *free of imperfection*, akan mendorong terbentuknya *“just price”* ataupun *“price equivalent”*. Ditemukan pula bahwa terdapat kesamaan adanya pelarangan kegiatan rente, *usury* atau riba. Pembuktian yang komprehensif secara teoritis atas rasionalisasi pelarangan *usury* atau riba, termasuk di dalamnya pelarangan *interest rate*, dibahas oleh Umer Capra dalam *“Towards Just Monetary System”* (1985), dan juga Masudul Alam choudhury, dalam *“Contributions to Islamic Economic Theory: study in Social Economics”* (1986).

Tentang Peran Pemerintah dan *Distributive Justice*.

Meski kapitalisme religius menekankan betul peran pasar, terdapat pula institusi pemerintah untuk mengawasi

terjadinya aktivitas ekonomi secara adil, dan mencegah terjadinya manipulasi, eksploitasi, dan monopoli. Campur tangan atas penentuan harga tidak diperlukan dengan asumsi efisiensi pasar, *free of imperfection* atau *competition on even playing field*. Pemerintah mengambil tindakan saat terjadinya *market failure* akibat dilanggarnya *code of conduct* yang bermuatan moral dan semangat religius. Yang sangat patut dicegah adalah terjadinya *government failure* yang akan membuat ketidakseimbangan makin parah. Oleh karena itu, rekomendasi kebijakan yang diambil tetap harus dikembalikan pada pertimbangan rasional dan etis.

Perintah agama untuk mencegah akumulasi kekayaan yang berputar hanya pada sebagian golongan saja memberikan konsepsi tentang *distributive justice*. Instrumen yang dapat digunakan dalam hal ini, sebagaimana yang telah dicontohkan, adalah pajak dan *zakat* (yang sifatnya wajib) dan *waqaf* (*charity*, yang sangat dianjurkan). Dengan demikian, kapitalisme religius sudah semestinya diinstrumentasikan dengan kebijakan publik yang hati-hati dan membawa manfaat bagi banyak pihak (*masalah mursalah*).

Sistem ekonomi adalah persoalan besar dalam ilmu ekonomi. Sebagaimana sistem ekonomi adalah konsep besar yang menjadi *fundamen*, sebagai salah satu *variabel* sangat penting yang menentukan kinerja perekonomian. Ketika suatu negara dihadapkan pada pilihan untuk menentukan suatu bentuk sistem perekonomiannya, tawarannya ada dua. Memilih yang sudah ada atau memajukan alternatif yang baru. Sistem besar yang sudah ada adalah kapitalisme dan sosialisme. Sudah banyak uraian yang mencoba mengkritisi kedua sistem tersebut. Bahkan jalan keluar sebagai alternatif perimbangan dari dua sistem tersebut juga ditawarkan. *Market Socialism*, sebagai *mixed system* adalah contohnya. Indonesia juga mengajukan sistem yang berusaha menjadi jalan

tengah di antara kedua sistem tersebut. Sebutannya sistem ekonomi Pancasila.

Sistem ekonomi Pancasila diajukan untuk menggantikan ekonomi terpimpin yang cenderung lebih sosialis. Sistem ekonomi terpimpin yang lebih sosialis tersebut dinilai gagal memberi momentum dan laju pembangunan yang diharapkan dan diperlukan. Bahkan menciptakan inflasi yang dahsyat, hingga 600%. Karenanya sistem ekonomi Pancasila diajukan sebagai jalan keluar. Namun akhirnya, sistem ini kembali dipertanyakan.

Momentum mempertanyakan kembali tersebut adalah krisis ekonomi yang terjadi belakangan ini. Sistem ekonomi Pancasila juga dinilai tidak tahan banting, malah pelaksanaan pembangunannya yang ikut memperparah krisis yang terjadi. Kritik yang bisa diajukan pada sistem ekonomi Pancasila adalah konsepnya yang kurang jelas. Lebih cenderung sebagai “sistem ekonomi bukan-bukan”, karena memberikan pengertian bukan kapitalisme bukan *etatisme*. Tidak ini, tidak itu.

Apa yang berkembang di Asia Tenggara selama ini, termasuk Indonesia, bisa dituding sebagai kapitalisme ‘malu-malu’ atau *ersatz capitalism*. Dalam istilahnya Yoshihara Kanio, bukan kapitalisme, tapi kepemilikan pribadi sangat diagung-agungkan, persaingan bebas pada akhirnya dibiarkan karena tuntutan liberalisasi, juga dibiarkannya korporasi yang main meraksasa dari penumpukan modal yang dilakukan tidak peduli secara bersih maupun rente.

Dikatakan malu-malu atau *inferior* karena campur tangan pemerintah masih terlalu besar dan perkembangan teknologi yang dipunyai tidak memadai. Pada saat konsep baru hendak dilancarkan, seperti sistem ekonomi Pancasila tersebut, maka hendaknya mempunyai kejelasan dalam ta-

taran konseptualnya. Karena kalau tidak, ia akan tenggelam dalam konsep yang telah ada. Nasib yang sama juga akan dialami oleh sistem ekonomi kerakyatan yang didengungkan belakangan ini. Jika konsepnya juga tidak punya kejelasan, ia akan tenggelam paling tidak ke arah sosialisme. Adalah kemungkinan yang besar bahwa yang terjadi hanyalah perbedaan istilah, sementara substansinya sama saja. Arief Budiman menyebutkan faktor historis-aspiratif dan juga faktor filosofi dasar manusia yang dilupakan oleh konsep-konsep baru yang diajukan sebagai alternatif sistem ekonomi Indonesia tersebut.

Hal tersebut dimaksudkan untuk menawarkan konsep alternatif bagi sistem perekonomian Indonesia. Tapi tidak lantas mengklaim sebagai sesuatu yang baru, atau lain sama sekali. Kecenderungan menawarkan *“old wine in new bottle”* berusaha untuk dihindari. Karena itu penulis justru menyatakan dari awal, bahwa hal ini mencoba menggali kembali konsep-konsep klasik dari Thomas Aquinas, Max Weber, Ibn Khaldun, Ibn Taymiyyah, dan beberapa pemikir lainnya tanpa meminggirkan pemikir kontemporer dan sekaligus para futurisme. Seperti kata Schumpeter, pemahaman masa kini tidak dapat dilakukan tanpa memahami masa lalu.

Pengertian dasar sistem ekonomi untuk memberi pemahaman yang lebih baik untuk pembahasan selanjutnya. Berikutnya adalah catatan tentang normativisme dalam sistem ekonomi yang menjadi penting karena terkait dengan kapitalisme religius yang diajukan. Kemudian, *towards understanding of religious capitalism*, menuju pemahaman kapitalisme religius, akan tersusun dari pemahaman faktor-faktor yang menyusunnya. Berturut-turut kemudian adalah argumentasi atas pertanyaan “mengapa kapitalisme religius?” dengan melihat faktor filosofis, faktor historis-aspiratif, dan juga faktor yang bisa disebut futuristik.

Dua sistem besar, kapitalisme dan sosialisme, biasanya dikontradiksikan dengan merujuk pada variabel-variabel di atas sebagai berikut :

1. Apakah desentralisasi atau sentralisasi
2. Apakah *market* atau *planned*,
3. Apakah *private* atau *public*, dan
4. Apakah material atau moral.

Sementara *mixed system*, seperti telah diduga, berusaha menjembatani kedua kutub ekstrem tersebut. Dengan demikian, melihat pada variabel-variabel model di atas, sistem ekonomi akan tampak ciri dan operasionalnya melalui institusi yaitu sebagai penyelenggara aktivitas ekonomi, instrumen yang digunakan yaitu fiskal, moneter, *exchange rate* untuk *social goods*, dan pola alokasi sumberdaya apakah melalui *command* atau pasar, tersentralisasi atau desentralisasi.

Setidaknya ada empat pendekatan lain yang digunakan untuk memahami sistem ekonomi, yaitu (1) *DIM approach*, yang menggunakan *decision making, information, dan motivation* sebagai penentu bagaimana keputusan dibuat, dikordinasi, dan diimplementasikan, (2) *The ownership approach* sebagai kunci pemahaman sistem ekonomi, (3) *RCP approach*, yaitu *rules, customs, dan procedures* yang memfokuskan pada struktur institusional dari sistem, dan (4) *RDT approach*, yaitu *rules, decision making, dan transactions*.

Catatan yang penting diperhatikan adalah bahwa sistem ekonomi meskipun fundamental adanya, juga tidak terlepas dari variabel lain sebagai penentu kinerja perekonomian. Bagaimanapun jika sistem ekonomi merupakan landasan idealnya, ia perlu diinstitutionalisasi dan diinstrumentasikan untuk dapat mencapai tujuan yang ditetapkannya.

“Saya juga tidak menyalahkan sistem-sistem itu sebab

yang membuat sistem ekonomi atau tidak adalah faktor-faktor lain pula, seperti kualitas aparatnya, dedikasi serta mentalitas para pejabat dan pelaksana, stabilitas dan pimpinan politik, gangguan dan bantuan-bantuan dari luar, dan sebagainya” (Sadli, 1982).

Memang demikian adanya, bahwa faktor-faktor yang menentukan kinerja perekonomian tidak hanya sistem ekonomi semata. Sebagai contoh, kalau kita menggunakan *Koopmans-montias framework*, akan tampak bahwa *economic performance* setidaknya ditentukan juga oleh kebijakan pemerintah dan faktor lingkungannya, selain juga sistem ekonomi.

C. Normativisme dalam Sistem Ekonomi

Jelas bahwa sistem ekonomi mempengaruhi kinerja perekonomian. *Economic outcomes* atau kinerja perekonomian dapat bersifat kualitatif maupun kuantitatif. Ilmu ekonomi cenderung menitikberatkan pada ukuran kualitatif, karena terpengaruh pandangan *Newtonian-cartesian*. Lihat saja yang dipakai biasanya adalah ukuran-ukuran seperti pertumbuhan (*growth*), *level output*, efisiensi–statis maupun dinamis, stabilitas harga (*inflation*) dan seterusnya.

Padahal sistem ekonomi yang merupakan bagian dari ilmu ekonomi merupakan ilmu yang paling bergantung pada nilai dan paling normatif diantara ilmu-ilmu sosial lainnya. Model dan teorinya akan selalu didasarkan pada sistem nilai tertentu pada pandangan tentang hakikat manusia tertentu, pada seperangkat asumsi yang disebut Schumacher sebagai meta-ekonomi karena tidak pernah dimasukkan secara eksplisit pada ekonomi kontemporer.

Ekonomi kontemporer dengan tujuan memberikan keketatan ilmiah pada disiplinnya, telah menghindari isu ni-

lai tersebut. Berkecenderungan kuat untuk menjadi positif, menjauhkan betul dari normativisme. Penghindaran isu yang terkait dengan nilai itu telah menyebabkan ahli ekonomi mundur ke masalah-masalah yang lebih mudah tapi kurang relevan, dan menutupi pertentangan-pertentangan nilai yang terjadi dengan mengguankan bahasa teknis yang panjang lebar. Pilihan-pilihan sosial dan moral beralih menjadi sekedar pilihan yang bersifat *pseudo*-teknis yang diam-diam menyembunyikan konflik nilai tersebut.

Seperti telah disebut di atas, nilai yang muncul dalam model ekonomi belakangan ini hanyalah nilai kuantitatif yang cenderung mengabaikan faktor sosial psikologis, filosofis, dan juga budaya. Model kuantitatif abstrak yang pada akhirnya justru akan membuat kesenjangan antara teori dan realitas. Fukuyama, mengatakan, dengan menyebut diantaranya Milton Friedman, Gary Becker, dan George Stigler—bahwa mereka, katakanlah, delapan puluh persen benar. *Eighty percent correct*. Telah membongkar “kebenaran” (atau kebetulan, betul=kebenaran?) penting tentang uang dan pasar karena model fundamental yang rasional, tingkah laku yang *self-interest* telah menyumbang delapan puluh persen sepanjang waktu. Tapi ada “*The Twenty Percent solution*” yang tertinggal, yang tidak diberikan *neoclassical economics*. Padahal Adam Smith pasti mengerti betul kalau ekonomi terkait dengan kehidupan sosial, tidak dapat dipahami jika terpisah dari kebiasaan, moral, dan tingkah laku masyarakat. Lihat saja “*The Theory of Moral Sentiments*” yang ditulis Adam Smith.

Karena itu, evaluasi kembali atas keseluruhan landasan konseptual dan melakukan perancangan ulang menjadi sangat penting. Pengujian kembali konsep dan model ekonomi yang perlu mengintegrasikan sistem nilai yang mendasari dan mengenali hubungannya dengan konteks budaya. Sebagai contoh, Schumacher menggambarkan ketergantungan

sistem ekonomi pada nilai dengan membandingkan dua sistem ekonomi yang mempunyai nilai dan tujuan yang berbeda sama sekali. Yang pertama, sistem materialis, dimana standar hidup diukur dengan jumlah konsumsi tahunan dengan tujuan konsumsi maksimum melalui pola optimalisasi produksi, yang kedua, disebutnya sistem ekonomi budha, yang didasarkan pada pengertian ‘mata pencaharian yang benar’ dan “jalan tengah” yang tujuannya kesejahteraan manusia yang maksimum dengan pola konsumsi optimal (Schumacher, 1975).

Dengan demikian, sistem ekonomi sebagai satu landasan penting dalam pembangunan ekonomi sudah seharusnya mengintegrasikan positivisme dan normativisme. Antara pertimbangan rasional dan nilai atau moral. Di samping juga tidak melepaskan dari kenyataan historis-aspiratif, filosofis, dan faktor manusianya. Soedjatmoko menekankan betul tentang faktor manusia dalam kaitannya dengan pembangunan ekonomi. Faktor agama dan dorongan pembangunan ekonomi juga menjadi bahasannya.

D. Kilas Balik: Pemikiran Thomas Aquinas, Ibnu Taymiyyah, Ibn Khaldun, dan Max Weber

Sistem ekonomi yang terkait dengan semangat religius, yang menghindarkan manusia dari keterasingan akibat sekularisme, dapat ditelusuri pada pemikiran Saint Thomas Aquinas (1225-1274) Max Weber (1905) untuk Kristen. Dan pada pemikir Islam diantaranya ada Syed Nawab Haider Naqwi dan Masudul Alam Choudury. Secara ringkas, penulis akan menguraikan pemikiran-pemikiran Ibn Taymiyyah, Ibn Khaldun, dan Max Weber yang terkait dengan sistem ekonomi.

Saint Thomas Aquinas

Seorang pendeta yang secara sistematis mempresen-

tasikan teologi, moral, sosiologi, dan prinsip ekonomi yang dipengaruhi pendekatan Aristotelian. Pemikirannya yang komprehensif dengan struktur pemikiran yang merekonsiliasikan filsafat dan agama dituangkan dalam "*Summa theologica*". Di dalamnya terdapat doktrin pemikiran ekonomi yang menyangkut kepemilikan pribadi, *the just price*, tentang *distributive justice*, dan larangan *rente (usury)* atau *improper gains*.

Thomas Aquinas mendukung kepemilikan pribadi dengan dasar pemikiran bahwa hal tersebut sesuai dengan hukum alam menurut alasan kemanusiaan, untuk menfaat kehidupan manusia. Dikatakan pula bahwa *private production* akibat pengakuan *private property* memberikan stimulus yang lebih besar untuk aktivitas ekonomi dibandingkan dengan produksi bersama. Meski demikian, tidak lantas menjadi kepemilikan yang tidak terbatas seperti hukum Romawi. Aquinas merefleksikan ide *stewardship of wealth*. Bahwa yang lain memiliki hak untuk dibagi. Aquinas memperbolehkan pula pengaturan pemerintah untuk barang publik. Kemudian Aquinas mengakui pula pentingnya kegiatan komersial dan tindakan yang realistis dari adanya insentif. Yang dipermasalahkan Aquinas dalam "*Summa Teologica*" adalah tentang "*just price*", dengan pertanyaan, "*Whether a man may lawfully sell a thing for more than it is worth?*". Profit, dalam hal ini yang moderat, diperbolehkan jika pedagang mempunyai maksud terhormat, seperti *self support*, *charity*, dan *public service*.

Karena Aquinas tidak memberikan spesifikasi nilai suatu barang yang katanya tidak bisa ditetapkan secara matematis, maka yang dimaksud dengan "*just price*" adalah harga berlaku yang terjadi di suatu tempat pada saat tertentu, yang ditentukan oleh perkiraan yang wajar (*fair-minded estimate*). Selanjutnya Aquinas melarang apa yang disebut *improper*

gains yang dianggap sebagai *rente*.

Ibn Taymiyyah

Beliau merupakan seorang *fuqaha*, ahli hukum Islam, filsuf, dan juga ekonom. Karya yang mempersentasikan pandangan-pandangan ekonominya adalah "*al-hisha fi'I Islam*". Karyanya ini kemudian banyak diulas oleh pemikir ekonomi Islam kontemporer. Sebut saja Sherwani (1956), Ilyas Ahmad (196) Islahi (1980) dan Kahf (1982).

Dengan menggunakan al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber *yurisprudensi* utama, Ibn Taymiyyah mendiskusikan dan menganalisa peranan *al-hisba*, *market supervisor* (pengawas pasar) dan pengembangan serta ciri kewajiban pemerintah. Dalam hal ini, pemerintah seharusnya berperan dalam mendorong dilaksanakannya aturan main (*code of conduct*) yang Islami sehingga produsen, pedagang, dan agen ekonomi yang lain berlaku jujur dan adil dalam melakukan transaksi. Harus dapat dipastikan, bahwa di pasar terjadi kompetisi yang adil, *even playing field*, sehingga bebas dari manipulasi dan eksploitasi. Hal ini menjadi kewajiban pemerintah juga untuk memastikan seluruh kebutuhan masyarakat terpenuhi.

Pada pasar yang demikian, Ibn Taymiyyah mengajukan konsep "*price of equivalent*" yang menjadi dasar "*reasonable profit*". "*Price of equivalent*" adalah konsep pragmatis yang dapat ditentukan dengan mempelajari kondisi pasar. Harga ditentukan dalam *a merket free of imperfection* (Kahf, 1982) melalui kekuatan *supply* dan *demand* (Siddiqi, 1982). Pandangannya tentang *market supervision* ini dilatari oleh kepeduliannya yang sangat besar pada keadilan dan *fair play*. Pandangannya tentang hak kepemilikan dapat dikatakan menggunakan pendekatan *individualism conscious of mutual responsibilities*. Berdasarkan pandangan-pandangan tersebut, beberapa pengulasnya mengatakan bahwa pemikiran Ibn

Taymiyyah kurang lebih sejajar dengan konsep modern *welfare state*.

Ibn Khaldun

Lewat karyanya yang sangat monumental, yaitu "*Muqaddimah*", "*The prologema*" atau "*The Introduction*" yang dikerjakan selama empat tahun (1375-1379) Ibnu Khaldun menjadi seorang sejarawan dan filosof terkenal. Analisisnya yang hati-hati memberi kontribusi atas studi tentang penyebab *underdevelopment*. Ciri khas dalam melakukan pendekatan terhadap persoalan ekonomi adalah kesediannya untuk menggunakan pertimbangan berbagai faktor seperti geografis, etnik, politik, dan sosiologis dalam situasinya. Beliau tidak membatasi pada apa yang disebut faktor ekonomi saja. Oleh karena itu, dari situlah Ibnu Khaldun bisa dikatakan sebagai peletak awal analisis yang holistik dan integratif.

Lingkup pemikirannya meliputi teori nilai, hukum *supply* dan *demand*, produksi, distribusi dan konsumsi kekayaan, uang dan modal, *division of labor*, *capital formation* dan pertumbuhan ekonomi, perdagangan internasional, *public finance*, dan tanggungjawab ekonomi pemerintah. Rekomendasi kebijakannya didasari oleh analisisnya atas apa yang terjadi dengan mendasarkan pada "*the dictates of reason as well as ethics*", dengan jelas menunjukkan pertimbangan positif sekaligus normatif.

Yang diambil di sini adalah terkait dengan sistem ekonomi. Tentang mekanisme alokasi sumber daya, hak kepemilikan, dan institusi pengaturan. Ibn Khaldun menekankan pentingnya kepemilikan pribadi dan efisiensi ekonomis. Ibn Khaldun mendahului pemikiran Adam Smith dalam beberapa hal, yaitu *division of labour* dan *free market system*. Beliau menentang intervensi pemerintah dan mempercayai efisiensi pasar bebas. Berikut dikutip dari *Muqaddimah*:

“Know then that the arbitrary appropriation by the government of men’s property result in loss all incentives to gain, when man realize that what they have accumulated will be taken away from them. A loss of incentives will lead to slckening in enterprise, the slackening being proportional to the extent and degree of confiscation. Thus if there will be a general slackening owing to the feeling that no branch offers any longer hope of gain. If however confiscation be mild, there will only relatively slightly falling off in economic activity.” (halaman 48).

Ibn Khaldun mengakui peningnya institusi pengaturan dalam hal pembuatan kebijakan, pembuatan keuangan publik dan penjaminan dipenuhinya kebutuhan masyarakat. Berarti tidak untuk intervensi pasar dalam hal penentuan harga yang ditentukan *supply* dan *demand*. Karena, *“God is the controller of the price”*. Dalam hal dorongan atau insentif tindakan, seperti telah disebutkan di atas, tidak diragukan lagi bahwa Ibn Khaldun menekankan baik alasan rasional maupun moral.

Max Weber

Sangat jelas bahwa Weber, dalam *“The protestant Ethics and the Spirit of Capitalism”*, mendukung gagasan, semangat, dan mentalitas kapitalisme yang bersumber dari ajaran agama. Manusia ditunjukkan sebagai *homo economicus*, yaitu konsep yang dari dulu hingga sekarang dalam hal penugasan kehidupan ekonomi adalah sesuai. Bahwa tujuan hidup adalah mendapatkan kemakmuran dan kekayaan yang digunakan untuk tugas melayani Tuhan.

Weber mengambil ajaran Benyamin Franklin sebagai poros berkembangnya mentalitas kapitalis, yaitu sikap memperhatikan kehidupan dengan berlaku hati-hati, bijaksana, rajin, dan bersungguh-sungguh dalam mengelola bisnis. Segi

utama dari kapitalisme modern adalah memperoleh kekayaan sebanyak-banyaknya dikombinasikan dengan menghindari secara ketat terhadap pemakaian untuk bermewah-mewah. Prinsip ini mengungkapkan suatu tipe perasaan yang erat hubungannya dengan pemikiran keagamaan. Selanjutnya Weber menunjukkan suatu masyarakat yang sudah diwarnai oleh sifat mental kapitalis akan nampak pada kehidupan yang diarahkan pada alat produksi pribadi, perusahaan-perusahaan bebas, penghematan uang, dan mekanisme persaingan dan rasionalisasi pengelolaan bisnis.

E. Kajian Filosofis dan Peranan Semangat Religius dalam Ekonomi

Tampaknya, kapitalisme dan semangat religius dianggap sebagai pasangan yang ganjil. Sesuatu yang kontradiktif yang tidak mungkin disintesakan. Seperti halnya politik dan moral yang dikatakan Machiavelli. Kapitalisme telah menjadi kata yang berarti buruk, sebagaimana politik. Konotasi menghina ini tidak begitu jelas, tapi paling tidak serangan-serangan Marx terhadapnya merupakan penyebab penting. Sementara agama di sisi lain, dipandang sebagai sesuatu yang sakral dan suci, sehingga tidak bisa dicampuradukkan dengan kehidupan dunia yang penuh kekotoran. Yang satu membawa ajaran materialistik, yang satu lagi mengajarkan spiritualitas yang berhubungan dengan realitas tertinggi. Yang pertama mengajarkan rasionalitas, yang kedua dianggap intuitif. Seajar pula dengan ilmu positif dan ilmu normatif. Tetapi dapat saja keduanya disintesakan. Dengan dialektika tesis dan antitesis Hegelian. Dengan memandang kapitalisme sebagai tesis dan semangat religius sebagai antitesisnya, diharapkan menghasilkan kapitalisme religius yang diusulkan.

Filsafat I Ching tentang realitas Tao juga dapat dipakai

sebagai pertimbangan. Tao sebagai suatu proses kosmik aliran dan perubahan yang terus-menerus. Dimana ada dua kutub yang membatasi perubahan tersebut, *yan* dan *yan*. Dua kutub batak kategori yang berlawanan yang merupakan satu kesatuan tunggal membentuk keseimbangan dinamis antara *yin* dan *yang*. Sesuatu yang baik bukanlah *yin* ataupun *yang*, tetapi keseimbangan dinamis antara keduanya.

Sementara yang buruk atau yang mengganggu adalah ketidakseimbangan antara *yin* dan *yang*. Maka kapitalisme religius, semestinya adalah keseimbangan antara intuisi (*yin*) dan rasional (*yang*), antara normatif (*yin*) dan positif (*yang*).

Pada saat ketidakseimbangan yang terjadi, misalnya kapitalisme yang lebih dominan, maka yang timbul adalah kehidupan materialis dan kegersangan spiritualitas karena mengedepankan rasionalitas. Pada saat semangat religius yang lebih dominan sering kali dituding terjadinya fatalisme, pasifisme, dan mistiisme serta kepercayaan buta tanpa dasar rasional.

Kalau kemudian muncul kritik bahwa sebenarnya kapitalisme dan sosialisme pun dapat melalui sintesa hegelian maupun realitas Tao, sehingga katakanlah menghasilkan *mixed system* atau *market socialism*, maka argumen balasan yang bisa dikedepankan adalah bahwa sintesa macam tersebut bukanlah bentuk ideal yang bisa dicapai. Alasannya adalah bahwa *under capitalism man exploits man, under socialisms it's just the reverse*. Apa yang harus disintesakan dari hal yang tidak berbeda? Kemudian, keduanya masih mengedepankan rasionalitas karena yang melandasinya adalah sekulerisme. Sintesa tersebut masih belum bisa menghubungkan manusia kepada tujuan tertingginya, yaitu realitas tunggal.

Maka bila kita bicara tentang tujuan masyarakat yang lebih luas, kita benar-benar bicara tentang pertanyaan-per-

tanyaan mendasar yang menyangkut masalah-masalah manusia, masyarakat, dan arti kehidupan dalam hubungannya dengan agama. Kemampuan terbatas dari ideologi-ideologi keduniawian yang secara efektif digunakan untuk mengerahkan tenaga-tenaga pendorong di dalam bagian masyarakat tradisional kita ini, memiliki syarat yang berupa hubungan-hubungan tak terpisahkan dari nilai-nilai dan sikap budaya di dalam masyarakat kita dengan kepercayaan agama yang kompleks itu (Soedjatmoko, 1984).

Sehingga untuk meningkatkan pembangunan ekonomi yang didasari oleh sistem ekonomi yang kokoh, diperlukan penggiatan dorongan-dorongan yang mendasar. Dorongan mendasar tersebut tertanam dalam acuan budaya agama. Lagi pula, agama diturunkan untuk menjawab persoalan manusia di dunia, baik dalam persoalan makro maupun mikro. Karena itu diperlukan “pembumian” ajaran langit. Dalam artian pengamalan agama dalam segenap aspek kehidupan manusia, termasuk persoalan ekonomi. Dengan demikian, sekulerisme sudah jelas ditolak karena hanya akan menimbulkan *alienasi* (keterasingan) secara individual maupun masyarakat. Yang kemudian diperlukan adalah penafsiran ajaran agama secara teoritis faktual sebagai dasar pengamalan, untuk insitusalisasi dan instrumentasi ajaran. Menurut Muhammad Iqbal (1984) periode kehidupan religius melalui masa *faith* (kepercayaan), kemudian *thought* (pemikiran) dan lantas *discovery* (penemuan). Penemuan ini adalah sampainya manusia pada realitas tertinggi.

Dengan demikian, pada saat ilmu pengetahuan yang sifatnya empiris mulai menyeimbangkan norma, pada saat yang sama, ajaran agama pun diterjemahkan secara rasional. Catatannya adalah bahwa agama tetap mengakui baik pengalaman empirik dan spiritual sebagai sumber ilmu pengetahuan.

Agama menekankan pengetahuan, bahkan melebihi modal. Sebagaimana dikutip Anwar Ibrahim (Asia Renaissance, 1997) adalah Ali Ibn Abi Tahlia yang berkata :

“Ya Kamil! Knowledge is better than wealth; for knowledge watches over you whilst you have to watch over your wealth. And knowledge governs while wealth is governed. Wealth diminishes with spending but knowledge increases therewith”

Kalau diteliti, dapat ditafsirkan bahwa *knowledge-based* sebagai sumber utama kesejahteraan, sebagaimana masa modern belakangan (post-industrial), telah diisyaratkan sejak dulu. Dengan demikian, agama mendorong bangkitnya etika ekonomi. Sebagaimana dahulu Weber menjelaskan etika Protestan dan semangat kapitalismenya. Bahwa semangat kapitalisme terdapat dalam ajaran Protestan. Dimana tujuan hidup adalah untuk mendapatkan kemakmuran dan kekayaan untuk melayani Tuhan. Dengan sikap sehari-hari yang bijaksana, rajin, dan bersungguh-sungguh dalam mengelola bisnis. Yang berarti pula sikap pencarian keuntungan yang rasional, efisien dan sistematis dengan penghitungan yang cermat dan berdasarkan situasi ekonomi yang diharapkan.

Dalam hal ini, Afzalur Rahman dalam bukunya “Muhammad Sang Pedagang” juga mencoba menekankan bahwa Islam menekankan betul etos ekonomi untuk berusaha dan memperoleh keuntungan. Muslim didorong untuk memperoleh karunia Tuhan (rezeki dari hasil perniagaan) di muka bumi. Beberapa ayat al-Qur’an dan hadist menunjukkan hal tersebut. (lihat misalnya QS.28:7).

Kewajiban dalam Islam semacam *zakat, shadaqah, waqaf, qurban*, dan juga haji secara implisit menyuruh muslim untuk menjadi “orang kaya”. Karena mereka yang mempunyai kelebihan kekayaan sajalah yang dapat menjalankan kewajiban-kewajiban tersebut. Bagian kajian historis akan juga menunjukkan bagai-mana masuknya pengaruh Islam

memberi dorongan terhadap etos ekonomi masyarakat Indonesia.

F. Kajian Historis atas Etos Ekonomi Masyarakat Indonesia

Kebudayaan Indonesia asli sebelum masuknya kebudayaan Hindu – India dalam hal ekonomi bersifat *bedarfsdeckung* seperti yang dikatakan Werner Sombart. Sekedar untuk memenuhi kebutuhan hidup yang terbatas. Akumulasi modal melalui usaha yang efisien dan rasional tidak menjadi tujuan. Jika keperluan hidup telah didapat, biasanya orang lantas berhenti bekerja.

Etos ekonomi yang demikian tidak dapat diharapkan untuk perkembangan pembangunan ekonomi. Organisasi kebudayaan asli sebagai gotong-royong dan kekeluargaan, yang banyak dipuji-puji pemimpin ekonomi dan politik itu, hingga sekarang ternyata tidak berhasil mendorong bekerjanya ekonomi secara modern dan efisien.

Bahkan kalau perlu, *crony capitalism* dapat dicurigai berawal dari sini. Perkembangan kebudayaan Indonesia-Hindu setelah datangnya agama Hindu membawa suatu corak baru, yaitu kebudayaan *feodal* dengan *stratifikasi* masyarakat berdasarkan tingkatan nilai tertentu. Dalam hal ini adalah golongan yang berbeda berdasarkan keturunan. Kekuasaan politik timbul dari tatanan *hierarkis-feodal* tersebut.

Sementara kaum pengrajin, petani dan saudagar (*entrepreneur*), yaitu kaum yang produktif dalam ekonomi, menempati kedudukan yang rendah. Kasta ketiga atau keempat, *waisya* atau *sudera*. Etos ekonomi dari kebudayaan terbukti pula kurang dipentingkan. Suasana *hierarkis-feodalistik* lebih mementingkan kehalusan hidup budaya keraton dan istana, suasana seni dan pemikiran mistik, yang menjauhi kenyataan

hidup dan memandang rendah pekerjaan kasar, yang bersifat ekonomis dan mengumpulkan kekayaan atau modal.

Kemudian datanglah Islam. Kebudayaan Islam – Arab yang datang dipengaruhi oleh budaya Semit dan juga budaya Yunani. Yang terakhir disebut ini diakui mementingkan makna hidup duniawi dan rasionalitas. Islam yang datang ke Indonesia melalui para saudagar atau pedagang menunjukkan bahwa etos ekonomi memperoleh penghargaan yang cukup layak. Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* (1960) menunjukkan bahwa kehidupan santri sebagai salah satu golongan masyarakat Jawa dengan pengaruh Islam, berhubungan dengan perdagangan dan industri.

Keuntungan ekonomi suatu etik agama yang mendorong kehematan, kerja keras, dan usaha perseorangan, yang ditambah pula dengan bentuk pendidikan yang cenderung mendidik untuk organisasi kerja yang lebih rasional dibandingkan tradisi kaum abangan. Bahkan golongan haji dipersamakan dengan orang kaya. Terbukti pula sampai sekarang, bahwa golongan haji atau santri masih mempunyai kedudukan yang penting dalam kehidupan ekonomi, meskipun makin kalah oleh golongan keturunan Cina. Hal ini, bahwa Islam yang datang ke Indonesia dapat memberi semangat ekonomi, ditunjukkan pula oleh Sutan Takdir Alisyahbana dalam *working paper* tahun 1972 berjudul: “Pembangunan Ekonomi dan Etik Ekonomi Islam”.

Sekali lagi, organisasi kebudayaan asli sebagai gotongroyong dan kekeluargaan, yang banyak dipuji-puji pemimpin ekonomi dan politik itu, hingga sekarang ternyata tidak berhasil mendorong bekerjanya ekonomi secara modern dan efisien. Bahkan kalau perlu, *crony capitalism* dapat dicurigai berawal dari sini. Atas dasar ini pula penulis menolak Sosialisme Religius yang dikatakan Sri Edi Swasono bisa diterima oleh kita semua (lihat: Sri Edi Swasono, “Ekonomi Indonesia:

Soasialisme Religius”, 1981).

Kalau kemudian dikatakan bahwa dengan mendasarkan pada penjelasan Bung Hatta, sosialisme timbul karena suruhan agama, maka sudah ditunjukkan pula bahwa beberapa prinsip kapitalisme pun merupakan suruhan agama. Dalam hal ini adalah perintah untuk mencari karunia (kekayaan) dan bekerja keras serta menjalankan usaha secara rasional. Bahwa sosialisme timbul dari sumber masyarakat kita sendiri yang bercorak kolektif, maka seperti yang disinyalir Kuntjaringrat dan juga Sultan Takdir Aslisyahbana, ini malah menghambat kemajuan ekonomi. Karena *need of affiliation* yang lebih besar dibanding *need of achievement*. *Need of achievement* yang dijelaskan David Mc Clelland sebagai asal-usul tumbuhnya masyarakat dan ekonomi entrepreneur yang nota bene adalah ekonomi kapitalis jadi kurang berkembang. Atau dapat saja kita buat tambahan kemungkinan bahwa *crony capitalism* adalah bentuk lain sosialisme yang beradaptasi dengan tekanan pasar.

G. Kajian Futuristik tentang Masa Depan Kapitalisme dan Semangat Religius

Kapitalisme masih akan bertahan. Bahkan Francis Fukuyama berani menyatakan sebagai *the end of history*. Secara konvergen dan virtual, setiap negara mengadopsi atau berusaha mengadopsi ekonomi yang *market-oriented* dan terintegrasi menuju kapitalisme global. Alasannya jelas, meningkatnya kompleksitas dan intensitas informasi kehidupan modern pada saat yang bersamaan membuat *centralized planning-economy* menjadi sangat sangat sulit, kalau tidak mau dikatakan tidak memungkinkan. Tulisan Leonard E. Read, *“I Pencils”* secara provokatif tapi mengasyikan, menunjukkan kesangatsulitan pengaturan tersebut. Sistem kapital-

isme pasca perang dunia kedua juga telah menjadi *natural stopping point*, yang mendorong banyak negara agraris dan industri untuk mengejar ketertinggalannya dari Amerika. Alasan selanjutnya adalah kegagalan yang dialami komunisme. Seperti masyarakat dunia yang menggunakan ekonomi komunis telah memutuskan untuk bergabung dengan sistem kapitalisme.

Memang masih kapitalisme. Tapi kapitalisme pun mengalami perubahan. Kata Lester Thurow, "*It's still going to be capitalism, but it's going to be a very different capitalism. In other words, we know the forces that are going to determine the future of capitalism. But we don't know is the exact shape of the future, because that's not determined by stars; it's determined by what we do*". (*Rethinking the future*, hal 237).

Sesungguhnya kapitalisme pun mengalami guncangan. Yang tampak dari manifestasi permukaannya sekaligus adanya perubahan fundamental yang mendalam sebagai struktur ekonomi global. Thurow merujuk pada lima kekuatan. Pertama, berakhirnya komunisme. Kedua, pergeseran dari industri yang *natural resource-based* ke industri yang *man-made brainpower* atau yang *knowledge-based*. Ketiga, faktor demografis; tumbuhnya populasi dunia yang sekaligus makin tua. Keempat, sampainya masa *genuinely global economy*. Terakhir, hilangnya dunia yang unipolar, tidak ada lagi kekuatan ekonomi dan politik yang dominan.

Gesekan-gesekan kekuatan ini menimbulkan perubahan lingkungan industri, edologis, teknologis, sosiologis, psikologis, ekologis, dan seterusnya. Dalam hal ini, teknologi dan ideologi ditunjuk sebagai kekuatan utama yang besar.

Goncangan-goncangan yang demikian menimbulkan ketidakpastian yang makin besar, yang seringkali membuat masyarakat terkejut, gugup, kaget dan terbata-bata, dan

ujung-ujungnya krisis global. Krisis moneter global yang menyebabkan banyak negara yang juga menganut sistem kapitalisme mengalami kebangkrutan, terlepas apakah kapitalisme *erzats, crony*, maupun tulen, Donella Meadows dalam "*Beyond the Limit : Global Collapse or Sustainable Future*", menyebut *overshooting* sebagai penyebab utama berbagai krisis yang terjadi. Dalam kapitalisme global belakangan ini, setiap sumber daya alam digerogeti, dan setiap industri berpacu dengan percepatan produksinya. Kata Meadows lagi, penyebab *over-shooting* selalu sama. Adanya pergerakan dengan tempo tinggi, adanya batas dimana perubahan semestinya tidak melampauinya, dan adanya kesulitan dalam melakukan kontrol karena kelengahan, respon yang terlambat, dan momentum yang tidak tepat.

Pertumbuhan ekonomi yang telah dicapai membuat pelaku ekonomi hanyut dalam keharusan pertumbuhan. Seolah tidak ada batas pertumbuhan, bagi pembangunan. Akibatnya adalah hilang kontrol, dan tidak dapat melihat titik-titik lemah pertumbuhan yang terlalu kuantitatif tersebut. Dalam paradigma lama ini, terdapat benih-benih krisis, yang potensial menciptakan *chaos* yang berulang-ulang di masa depan.

Paradigma ekonomi masa depan yang progresif sekaligus adil tentunya tidak dapat bertumpu pada satu model yang tidak mampu mengontrol kompleksitas yang telah diciptakannya sendiri. Dengan demikian, mengubah beberapa fondasi sistem ekonomi global diperlukan untuk membuatnya makin berbagai bantingan krisis.

Hazel Handerson mengusulkan paradigma *greenomics*, yang katanya berpandangan jauh ke depan, *beyond economics*. Beberapa ciri dari *greenomics* ini diantaranya adalah sifat yang holistik, integral, kualitatif, *win-win solution*, dengan indikator-indikator baru pembangunan yang menekankan pada tujuan sosial, investasi yang bertanggung jawab secara

sosial, orientasi pada pengembangan diri ketimbang gaya hidup, produk dan konsumsi hijau dan seterusnya.

Lester Thurow dalam "*The Future of Capitalism*", mengatakan bahwa kapitalisme masih akan berlanjut meskipun mengalami beberapa perubahan. Ia memajukan eksperimen sosial dengan menciptakan prinsip, norma, dan aturan-aturan sosial baru yang sesuai dengan perkembangan ekonomi. Sehingga, semakin berkembang ekonomi dan teknologi, semakin berkembang pula komponen normatif masyarakatnya.

Usulan yang lain dimajukan Rich Devos, yang menawarkan satu model kapitalisme yang berwajah lemah lembut dan penuh belas kasih. *Compassionate capitalism*. Kapitalisme dengan kepedulian sosial, sebagai masa depan perekonomian sekaligus relasi sosial dunia.

Konsepnya digali dari pemikiran ekonomi klasik, Adam Smith. Bahwa meskipun manusia diatur oleh nafsunya, namun ia juga memiliki kemampuan penalaran dan belas kasihan. Ia mampu mengontrol nafsu tersebut dengan penalarannya sendiri, dengan kekuatan moralnya sendiri.

Tak mengapa *self-interest* dibebaskan, terutama *need of achievement* dan keinginan bersaing. *Laissez faire* tetap dikibarkan, biarkan orang bertindak sendiri. Tidak perlu ada campur tangan dalam perwujudan *self-interest* tersebut, termasuk kebaikan dan kemurahan hati, soal kemasyarakatan dan kemanusiaan. Dengan sendirinya perbuatan mulia akan terdorong apabila orang melihat ada keuntungan di dalamnya. Nanti, hati nurani orang yang mengontrol tindakannya, karena asumsi yang dipegang DeVos bahwa setiap orang menyimpan dorongan melakukan yang baik. Dengan demikian, kapitalisme dibangun di atas landasan hati nurani tersebut.

Landasan moral dari *compassionate capitalism* yang

ditawarkan Devos adalah perasaan simpati yang mendalam terhadap penderitaan orang lain, dan diiringi hasrat meringankan beban tersebut. Urusan bisnis dipandang sama penting dengan urusan kebajikan sosial. Kapitalis menghabiskan waktunya untuk meraup keuntungan besar, tapi pada saat yang sama menghabiskan waktu untuk melakukan kewajiban sosial. Sebenarnya, Adam Smith pun telah menganjurkan keseimbangan antara *self-interest* (untuk persaingan, profit, dan akumulasi kekayaan) dengan panggilan hati nuraninya untuk kebaikan dan perbuatan mulia. Dengan tetap menganjurkan persaingan bebas, sebab persaingan bebaslah yang membuat kapitalisme berjalan. Juga motif memperoleh profit dan akumulasi kekayaan, karena kekayaan itu perlu untuk kesuksesan usaha dan kemakmuran bangsa.

Dengan demikian, kurang lebih juga sama dengan apa yang ditawarkan Fukuyama sebagai *the spiritualization of economic life*. Melengkapi rasionalisme neoklasik yang delapan puluh persen dengan *the twenty percent solution* yang memberi muatan semangat spiritual.

Berarti proses historis manusia telah dipahami dengan keterkaitan dua kekuatan utama. Yang pertama, rasionalitas untuk memenuhi kebutuhan material melalui akumulasi kekayaan. Dan kedua, keinginan untuk mencapai esensi sebagai *moral beings recognized by other human beings*. Kalau diperhatikan, pandangan-pandangan di atas, baik dari Meadows, Handerson, Thurow, dan Fukuyama, masih terlihat sekularistik.

Keterlibatan norma, nilai dan moral sekedar dihubungkan dengan keharmonisan diri manusia dan ekosistemnya. Tujuan yang lebih tinggi dapat dicapai dengan ikatan yang lebih kuat. Semangat religius yang menghubungkan manusia dengan Penciptanya, Tuhan yang Maha Esa.

Tapi setidaknya, ada satu hal yang penting untuk dicatat, bahwa timbul dorongan untuk mencapai satu kesadaran yang lebih tinggi, yang mungkin selama ini cenderung dipinggirkan, dimarginalkan, dan dianggap tidak penting yaitu moral, etika, spiritualitas, dan semestinya, kesadaran agama.

Hal ini sejalan dengan salah satu tema besar yang digagas John Naisbit dalam Megatrend 2000 tentang kebangkitan agama milenium ketiga. Bahwa pada fajar milenium ketiga terdapat tanda-tanda jelas dari kebangkitan agama di seluruh dunia. Ketika orang terpukul oleh perubahan, kebutuhan akan kepercayaan spiritual yang kokoh makin kuat. Karena ilmu pengetahuan dan teknologi tidak memberi arti kehidupan. Arti hidup diperoleh melalui sastra, seni, dan spiritualitas.

Di atas telah diuraikan pula tentang peranan agama bagi pembangunan ekonomi, khususnya bagi masyarakat Indonesia. Namun penekanannya adalah bahwa agama menghindarkan dari sekularisme dan membuat tujuan lebih konsisten dan *sustainable*.

KONDISI GEOGRAFIS JEPARA

BAB V

Kondisi Geografis Jepara

A. Kondisi Geografis dan Perkembangan Historis Jepara

Sampai saat ini, hampir setiap orang Indonesia mengenal Kabupaten Jepara semata-mata sebagai kota kerajinan ukir yang paling terkenal bukan hanya di Indonesia, tetapi juga di seluruh dunia. Namun demikian, sesungguhnya Jepara memiliki berbagai potensi bukan hanya seni kerajinan ukir melainkan bidang-bidang yang lain baik kalautan, perdagangan, maupun wisata. Di samping itu Jepara juga terkenal sebagai kota yang memiliki aset historis yang berharga yaitu sebagai kota maritim tua dan kota tempat kelahiran salah satu tokoh pergerakan wanita Indonesia yaitu R.A Kartini.

Kabupaten Jepara yang beribu kota di Jepara terletak pada posisi 3 13' 20" sampai 4 9' 35" Bujur Timur dan 5 43' 30' sampai 6 47' 44" Lintang Selatan. Adapun batas-batas wilayah kabupaten Jepara adalah sebagai berikut: sebelah barat dan utara di batasi oleh Laut Jawa, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kudus dan Pati, dan sebe-

lah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Demak (BPS dan Bappeda: 2014)

Nama Jepara berasal dari perkataan Ujung para. Dari perkataan ini kemudian berkembang dan berubah menjadi Ujung Mara dan selanjutnya menjadi Jumpara yang pada akhirnya berubah menjadi lebih sederhana yaitu Jepara atau Japara. Nama-nama daerah di pesisir yang menggunakan kata “ujung” masih banyak dijumpai misalnya Ujung Tanah, Ujung Kalirang, Ujung Cat, Ujung Jati, dan sebagainya. Sementara itu perkataan “Ujung” dapat diartikan sebagai daerah semenanjung, sedangkan “para” merupakan kependekan dari perkataan “pepara” yang berarti berjualan ke mana-mana atau pergi berdagang ke sana-kemari. Jadi perkataan Jepara dapat diartikan sebagai sebuah semenanjung tempat pemukiman para pedagang yang berniaga di berbagai daerah (Pantia Penyusunan Hari Jadi Jepara: 1988)

Berdasarkan geografi kesejarahan, yang bisa disaksikan pada saat ini sangat berbeda dari keadaan pada abad XVI. Pada periode itu, Jepara merupakan sebuah pelabuhan dari sebuah pulau yang oleh sejarawan disebut sebagai Pulau Muria. Pulau ini terpisah dari daratan Jawa oleh Selat Muria. Pelabuhan Jepara terletak di pantai barat pulau ini. Jika dikaji secara historis, sesungguhnya Jepara merupakan kota pelabuhan di Jawa yang sudah tua, bahkan lebih tua daripada Kota Demak. Para sejarawan menduga bahwa Jepara sudah menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Kalingga (618-906 M) pada masa penyebaran Agama Hindu. Pada waktu itu Jepara merupakan pelabuhan besar menurut ukuran zamannya dengan letak yang aman yaitu di sebuah teluk yang terlindungi oleh beberapa pulau kecil di lepas pantai. Letak pelabuhan Jepara sangat menguntungkan bagi kapal-kapal dagang yang lebih besar yang berlayar antara Malaka dan Maluku dengan melewati pantai utara Jawa.

Dengan posisi yang strategis di bidang pelayaran dan perdagangan itulah nama Jepara sudah sering disebut-sebut dalam sumber sejarah, baik sumber sejarah lokal yang berupa babad maupun catatan-catatan perjalanan yang disusun oleh para pedagang dan pengelana asing. Seorang pengelana Portugis yang bernama Tome Pires telah mengunjungi Jepara pada tahun 1513. Dia mencatat dalam buku perjalanannya yang berjudul *Suma Oriental* bahwa pada waktu itu Jepara di pimpin oleh seorang kepala negeri yang bernama Pate Unus yang ayahnya pada mulanya adalah seorang pedagang di Malaka yang berjaya dalam perdagangannya ke Jawa. Ayah Pate Unus itu kemudian menetap di Jepara. Pada waktu itu Jepara hanya memiliki penduduk antara 90 sampai 100 orang (Supriyono : 2005).

Pada masa kejayaan kerajaan Islam, yaitu kesultanan Demak, Jepara hanya merupakan bagian dari wilayah kesultanan itu. Sebagaimana halnya pada masa sebelumnya, pada masa itu Jepara menjadi tempat tinggal para pedagang dan pelaut. Sebagai kota pelabuhan yang terletak di teluk yang aman. Jepara lebih disukai dari pada Demak. Namun demikian, Demak memiliki potensi yang menguntungkan karena dekat dengan pedalaman Jawa Tengah yang menghasilkan beras yang pada waktu itu merupakan komoditas ekspor yang penting dari Jawa. Waktu itu beras dari Jawa sangat terkenal untuk di ekspor terutama ke Malaka dan Maluku. Di Malaka, beras merupakan alat tukar terhadap produk dari India, Persia, dan Cina seperti kain sutera, sedangkan di Maluku beras merupakan alat tukar terhadap rempah-rempah. Perubahan-perubahan politik sehubungan dengan dominasi Kumpeni Belanda dan sukarnya hubungan dengan daerah-daerah pedalaman lah yang terutama menyebabkan kemunduran kota Pelabuhan Jepara pada abad XVII dan selanjutnya digantikan Semarang.

Pada masa Kesultanan Demak, Jepara tidak hanya berperan penting sebagai pelabuhan dagang saja, tetapi juga sebagai pangkalan angkatan laut. Pada waktu itu Adipati Unuslah yang menjadi penguasa lokal di Jepara sebelum ia diangkat sebagai sultan untuk menggantikan ayahnya, yaitu Raden Patah pada tahun 1518. Dengan perencanaan selama lima tahun, Adipati Unus akan menggempur Malaka (sebelum di kuasai Portugis tahun 1511) dengan alasan bahwa Sultan Malaka telah menghina pelautnya yang datang di Malaka. Kejadian ini justru memberikan semangat yang lebih besar kepada Adipati Unus dan armadanya untuk menghancurkan penguasa Malaka yang baru itu. Ia berusaha menghubungi para penguasa Melayu di Palembang dan Sultan Malaka yang melarikan diri untuk bersama-sama bertempur melawan Portugis.

Adipati Unus mengirimkan armada kapal sekitar 100 buah dengan volume kapal yang paling kecil 200 ton. Kapal-kapal itu dibuat di Lasem dan Semarang. Pada tahun 1513 dilaksanakan serangan terhadap Malaka. Namun demikian serangan ini mengalami kekalahan. Meskipun demikian permusuhan terhadap Portugis dilakukan di mana-mana. Setelah peristiwa itu, Demak masih mengirimkan armadanya ke Maluku untuk bertempur melawan Portugis. Menurut kesaksian Mendes Pinto bahwa dalam rangka peng-Islaman di Pasuruan dan mencegah persekongkolan antara Portugis dan penguasa non-Islam di Jawa, pada tahun 1546, Demak (masa Sultan Trenggana) mengirimkan ekspedisi laut gabungan dengan penguasa pesisir Jawa Tengah dan Jawa Barat sebanyak 2.700 kapal yang terdiri atas 1000 kapal jung dan 1700 kapal Dayung dengan disertai 80.000 orang prajurit.

Secara ekonomis peranan pelabuhan Jepara semakin meningkat ketika terjadi kekacauan politik di pusat Kesultanan Demak sejalan dengan pendangkalan pelabuhan De-

mak sebagai akibat dari proses sedimentasi. Pada akhirnya Jepara menjadi pelabuhan utama Kerajaan Demak. Kemajuan ini berlangsung terus meskipun pada tahun 1599 Jepara di serang dan menduduki oleh tentara Mataram. Jepara dijadikan sebagai salah satu bendar Mataram yang maju. Orang-orang Belanda melaporkan bahwa pada tahun 1651 mereka bertemu sekitar 60-80 jung Jawa di kawasan perairan Sumatra yang sebagian besar berasal dari Jepara.

Berkaitan dengan perkembangan konflik-konflik politik di Jawa antara Belanda, orang-orang Cina, Mataram, dan unsur-unsur anti-Mataram, akhirnya menyebabkan Mataram harus menyerahkan Jepara kepada Kompeni Belanda pada tahun 1743 atas jasanya membantu memadamkan pemberontakan orang Cina. Setelah peristiwa politik yang sangat kompleks ini pelabuhan Jepara mengalami kemunduran. Pada akhirnya Kompeni lebih memilih Semarang sebagai pelabuhan utama di kawasan Jawa bagian tengah karena memiliki jaringan transportasi yang lebih baik dan strategis dari segi pertahanan. Selain itu Semarang juga memiliki keunggulan yang berhubungan dengan kemudahan akses terhadap daerah kerajaan Mataram. Dengan pertimbangan berbagai kondisi itulah, maka tidak mengherankan jika pada tahun 1707 secara resmi VOC memindahkan pusat kekuasaannya di pantai Utara Jawa Tengah dan Timur dari Jepara ke Semarang.

Pada masa pemerintahan kolonial, khususnya pada masa Tanam Paksa (1830-1870), pelabuhan Jepara masih difungsikan untuk pusat penimbunan hasil-hasil eksploitasi seperti gula, tembakau, indigo, dan sebagainya. Komoditas itu diangkut dengan menggunakan perahu-perahu tradisional menuju ke pelabuhan Semarang di mana kapal-kapal besar sudah menunggu untuk mengangkut hasil Tanam Paksa tersebut ke Eropa. Pada akhir abad XIX peranan pelabuhan

Jejara semakin merosot sehubungan dengan pembangunan jalan kereta api *Semarang Joeana Stoomtam Maatschappij (SJS)* yang menghubungkan daerah-daerah antara Semarang, Demak, Jepara, Kudus, Pati dan Juana. Dengan demikian komoditas Tanam Paksa tidak lagi diangkut dengan perahu lewat pelabuhan Jepara, tetapi diangkut dengan kereta uap langsung menuju pelabuhan Semarang.

B. Potensi Daerah Jepara

Kabupaten Jepara memiliki luas wilayah 1.004,132 kilometer persegi dengan perincian sebagaimana tampak pada tabel 1.

Tabel 1. Luas Kabupaten Berdasarkan Kecamatan

No.	Kecamatan	Hektar	Km. ²	Persentase
1.	Kedung	4.306,281	43,063	4,29
2.	Pecangaan	3.539,896	35,399	3,53
3.	Kalinyamatan	2.417,910	24,179	2,41
4.	Walahan	2.764,205	27,642	2,75
5.	Mayong	6.504,268	65,043	6,48
6.	Nalumsari	5.696,538	56,965	5,67
7.	Batealit	8.887,865	88,879	8,85
8.	Tahunan	3.890,581	38,906	3,87
9.	Jepara	2.466,700	24,667	2,46
10.	Mlonggo	4.240,236	42,402	4,22
11.	Pakis Aji	6.055,280	60,553	6,03
12.	Bangsri	8.535,241	85,352	8,50
13.	Kembang	10.812,384	108,124	10,77
14.	Keling	12.311,588	123,116	12,26
15.	Donorojo	10.864,216	108,642	10,82
16.	Karimunjava	7.120,000	71,200	7,09
Jumlah		100.413,189	1.004,132	100,00

Sumber : BPS dan Bappeda Kabupaten Jepara, Jepara dalam Angka 2014

Adapun penggunaan tanah di Kabupaten Jepara dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Luas Penggunaan Tanah Sawah dan Tanah Kering Tahun 2014

	Penggunaan Tanah	Hektar
1	Tanah Sawah	26.525,792
2	Pengairan tehnis	4.606,342
3	Pengairan setengah tehnis	3.657,541
4	Pengairan sederhana PU	9.187,126
5	Pengairan non PU	3.357,465
6	Tadah Hujan	5.717,318
7	Pasang surut	0,000
8	Tanah sawah, Lebak, Polder, dan lain-lain	0,000
9	Tanah sawah yang sementara tidak di usahakan	0,000
10	Tanah Kering	73.887,397
11	Tanah untuk bangunan dan halaman sekitarnya	29.750,919
12	Tegal	17.758,324
13	Padang rumput	8,000
14	Rawa yang tidak di tanami	21,000
15	Tambak	1.045,764
16	Kolam	22,316
	Tanah yang sementara tidak di usahakan	322,243
18	Tanah untuk tanaman kayu-kayuan	1.295,56
19	Hutan Negara	17.518,164
20	Perkebunan Negara	3.942,665

21	Tanah Lainnya (jalan, sungai, dan lain-lain)	2.202,646
	Jumlah	100.413,189

Sumber : Dinas Pertanian dan Peternakan Kabupaten Jepara (Jepara dalam Angka 2014)

Dengan kondisi pemanfaatan tanah sebagaimana digambarkan di atas dapat dikatakan bahwa sektor pertanian masih menempati posisi yang penting sebagai mata pencaharian penduduk Jepara. Namun demikian sayang sekali bahwa sawah dengan sarana pengairan teknis masih sangat kecil yaitu sekitar lima persen saja. Dengan demikian mestinya pembangunan sektor pertanian masih perlu digalakkan. Secara umum hasil pertanian yang dapat mereka produksi terutama adalah padi, jagung, dan palawija.

Pada tahun 2014 kabupaten Jepara dihuni oleh penduduk sebesar 1.170.759 dengan perincian sebagaimana tampak pada Tabel 3.

Tabel. 3 Jumlah Populasi Kab. Jepara

No.	Kecamatan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	Kedung	37.530	38.018	75.548
2	Pecangaan	40.829	41.783	82.612
3	Kalinyamatan	31.215	31.624	62.839
4	Welahan	35.916	36.754	72.670
5	Mayong	43.606	44.172	87.778
6	Nalumsari	35.402	36.601	72.003
7	Batealit	41.732	41.851	83.583
8	Tahunan	56.816	55.327	112.143
9	Jepara	43.411	43.107	86.518
10	Mlonggo	42.562	41.448	84.010

11	Pakis Aji	29.672	29.463	59.135
12	Bangsri	49.935	49.584	99.519
13	Kembang	33.476	34.611	68.087
14	Keling	29.968	30.667	60.635
15	Donorojo	27.110	27.463	54.573
16	Karimunjava	4.592	4.514	9.106
No	Jumlah	583.772	586.987	1.170.759

Sumber : BPS Kab. Jepara, (Jepara dalam angka 2014)

Selain warga negara Indonesia, penduduk Jepara juga terdiri atas warga negara asing. Kebanyakan mereka adalah para pengusaha meubel yang melakukan bisnis di Jepara. Pada tahun 2009 terdapat 136 orang warga negara asing di Jepara yang terdiri atas 132 laki-laki dan 4 perempuan. Mereka tinggal di Kecamatan Batealit sebanyak 3 orang, Kecamatan Jepara 112 orang, Kecamatan Mlonggo 15 orang dan desa Bangsri 6 orang. Sebagian dari mereka kawin dengan perempuan Jepara. Banyak orang menduga bahwa perkawinan itu dilakukan untuk memperlancar bisnis mereka di Jepara.

Keberadaan pengusaha meubel asing di Jepara sebetulnya juga cukup mendorong perkembangan industri kerajinan ukir. Seperti diketahui bahwa sektor industri kerajinan ukir merupakan salah satu primadona perekonomian Jepara. Berdasarkan analisis rumusan potensi ekonomi strategis daerah, sebetulnya terdapat empat sektor ekonomi yang prospektif untuk dikembangkan, yaitu : sektor industri pengolahan, pertanian, perdagangan, dan pariwisata. Kinerja ekspor Kabupaten Jepara pada tahun 2000 cenderung meningkat dengan total nilai ekspor US \$369.520.929,- lebih besar dibanding tahun 1997 sebesar US \$ 334.061.669,-. Peningkatan ekspor Kabupaten Jepara didukung oleh kinerja sektor industri pengolahan dan sektor perkebunan.

Untuk menunjang kegiatan perekonomian dan investasi, di Kabupaten Jepara tersedia jasa perbankan yang dilayani oleh pemerintah dan swasta, antara lain Bank Negara Indonesia 1946, Bank Pembangunan Daerah, Bank Madiri, dan Bank Central Asia. Bank-bank tersebut mempunyai fasilitas-fasilitas dalam hal kemudahan melakukan transaksi antarnegara (devisa) dan pelayanan kredit, Jepara juga memiliki sebuah money changer.

Di bidang industri pariwisata, pemerintah Kabupaten Jepara juga sedang menggalakkan sektor ini untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Objek-objek wisata yang dikembangkan bukan hanya menyangkut wisata alam, melainkan juga wisata sejarah budaya. Wisata alam menonjolkan pada segi keindahan alam.

Jepara cukup kaya dalam keindahan alam seperti Sreni Indah, Pantai Kartini, Taman Nasional Laut Kepulauan Karimunjawa, dan sebagainya. Sreni Indah terletak di lereng Gunung Muria di wilayah kecamatan Nalumsari, 35 kilometer dari Jepara. Kawasan seluas 110 hektar itu dikelola oleh perhutani Jepara. Kawasan itu dipenuhi dengan tanaman pinus, sehingga sangat nyaman karena berhawa sejuk. Pantai Kartini terletak di sebelah barat Jepara yang merupakan tempat rekreasi yang telah begitu dikenal oleh wisatawan dengan nama Taman Rekreasi Pantai Kartini. Penataan kawasan itu terus dilakukan dengan pembuatan gardu-gardu pandang dan tempat parkir yang cukup luas. Kawasan itu telah dilengkapi pula dengan kios-kios souvenir dan perahu-perahu pesiar. Para pengunjung juga dapat mengunjungi pulau Panjang dan bercengkerama di pantai berpasir putih.

Kawasan Taman Nasional Laut Kepulauan Karimunjawa terletak di laut Jawa kira-kira 83 kilometer dari Kota Jepara menuju ke arah utara. Objek itu merupakan kepulauan yang ditetapkan sebagai Taman Nasional Laut Karimunjawa dan-

gan luas daratan 7.120 hektar dengan pulau berjumlah 27 buah.

Diantara pulau-pulau itu baru 5 buah yang berpenghuni yaitu Karimunjawa, Kemujan, Parang, Nyamuk, dan Genting dengan hamparan pemandangan disela-sela pulau, pasir putih yang membentang di sepanjang pantai dengan pohon kelapa. Di kawasan itu terdapat 242 jenis ikan hias dan 133 jenis fauna akuatik. Dengan kapal motor, Karimunjawa dapat ditempuh dalam waktu sekitar lima jam dari dermaga Jepara.

Di kawasan Taman Nasional Laut Karimunjawa juga telah dibangun kura-kura Resort, sebuah kawasan peristirahatan dengan fasilitas *lux* milik investor asing. Pantai-pantai di Karimunjawa sebagian besar berpasir putih, oleh karena itu cocok untuk kegiatan berjemur, menyelam, dan memancing. Kegiatan wisata yang dapat dilakukan di Karimunjawa antara lain olah raga senam Tanjung Gelam Karimunjawa, Pulau Menjangan Kecil, dan Pulau Cemara Kecil, serta mandi di pantai berjemur.

Sementara itu, Jepara juga kaya dengan peninggalan sejarah yang bisa dikemas sebagai objek wisata yang tidak kalah menarik. Objek wisata sejarah di Jepara antara lain Benteng VOC yang terletak 200 meter sebelah utara alun-alun Jepara, di atas perbukitan. Benteng ini dibangun pada tahun 1678 dan digunakan untuk melindungi kepentingan perdagangan pada waktu itu. Konon Kapten Tack, seorang perwira Belanda yang tewas melawan pasukan Untung Suropati di Kartasura di makamkan di sini. Dari tempat itu dapat disaksikan Kota Jepara, panorama pantai, dan Pulau Panjang. Selain itu bisa juga dikunjungi benteng Portugis, situs peninggalan Ratu Kalinyamat, dan sebagainya.

Pemerintah kabupaten Jepara juga memanfaatkan event-event upacara tradisional untuk atraksi wisata yang

menarik tidak hanya bagi wisatawan domestik tetapi juga wisatawan asing. Beberapa contoh event budaya yang menjadi atraksi wisata, yaitu: Pesta Lombo, Perang Obor Tegalsambi, Manganan di Dukuh Kawak, Jembul di desa Tulakan, dan sebagainya.

C. Jepara dalam Dimensi Sejarah

Walaupun secara arkeologis dan historis para ahli sejarah belum sepakat, namun masyarakat Jepara meyakini bahwa Ratu Shima pernah berkuasa di Jepara sekitar abad ke VII. Keyakinan ini bukannya tanpa dasar. Paling tidak di Jepara ada satu daerah yang bernama Keling yang dengan mudah dapat dihubungkan dengan nama Kalingga, kerajaan yang pernah dipimpin Ratu Shima. Bukan itu saja, sebab di daerah Keling banyak ditemukan peninggalan yang berbau budaya Hindu, seperti yoni, perhiasan dan candi. Sayangnya para ahli sejarah belum sepakat, menetapkan pusat kerajaan Ratu Shima yang diledendakan pernah menghukum anggota keluarganya yang bersalah dengan memotong tangannya.

Pada zaman kerajaan Demak, Jepara juga dicatat sejarah dengan peran Arya Timur yang dengan ketekunannya telah membangun kota yang semula hanya dihuni oleh sekitar 100 orang menjadi sebuah Bandar perdagangan. Bahkan ia berhasil memperluas pengaruhnya sampai ke Bengkulu dan Tanjungpura di Sumatera. Sepeninggal Arya Timur, kekuasaan Jepara diserahkan kepada putranya yang bernama Pati Unus pada tahun 1507.

Sebagai penguasa yang masih sangat muda, Pati Unus dikenal sangat dinamis. Ia bukan saja terus mengembangkan Jepara sebagai Bandar perdagangan di pesisir utara pulau Jawa, tetapi ia juga berhasil mengembangkan armada perangnya. Bahkan ia pernah mengirimkan prajuritnya un-

tuk menyerang portugis di Malaka. Ia kemudian digantikan oleh Ipar Falatehan yang namanya tidak tercatat dalam sejarah pada tahun 1521. Ia berkuasa hingga tahun 1536 dan kemudian digantikan oleh menantu Sultan Trenggono yaitu pangeran Hadiri, suami Ratu Retno Kencono. Namun ia hanya 13 tahun memimpin Jepara. sebab konflik yang terjadi di Demak telah menyeretnya menjadi korban. Ia dibunuh oleh Arya Penangsang saat pulang dari menghadap Sunan Kudus. Terbunuhnya Pangeran Hadiri tentu saja membuat Ratu Retno Kencono sangat masgul. Ia kemudian melepaskan atribut keratuannya dan bertapa di bukit Danaraja, dengan satu tekad, tidak akan berhenti bertapa sampai dendamnya terbalas akibat kematian suami yang sangat dikasihinya. Untung Aryo Penangsang dapat dibunuh oleh Sutowijoyo yang menggunakan tombak kyai Plered, sehingga Ratu Retno Kencono mengakhiri pertapaannya dan menggantikan pangeran Hadiri memimpin Jepara. ia dinobatkan sebagai Ratu Jepara dengan gelar Ratu Kalinyamat dengan Candra Sengkala Trus Karya Tataning Bumi 956 Hijrah atau tahun 1549 Masehi yang diduga dilakukan pada tanggal 12 Rabiul Awal, atau tanggal 10 Agustus 1549).

Dalam waktu dekat Jepara dapat berkembang menjadi pusat perdagangan di pesisir utara pulau Jawa. Menurut penulis Portugis Diego de Couto, Jepara pada saat dipimpin oleh Ratu Kalinyamat menjadi daerah yang sangat Kaya dengan ibu kotanya bernama Kalinyamat dan dipimpin oleh seorang Ratu yang sangat berkuasa. Ia juga memperkuat armada perangnya. Bahkan ia bersama-sama Sultan Johor pada tahun 1550 dan tahun 1574 telah menyerang kolonialisme Portugis di Malaka sebanyak dua kali. Sayang usahanya untuk mengusir penjajah di Malaka ini gagal, karena perlengkapan perangnya kalah bila dibanding dengan armada perang Portugis.

Pada awal pemerintahannya, Ratu Kalinyamat juga telah

membangun masjid Mantingan dan Museum Jirat makam suaminya dalam satu kompleks, yang nantinya juga digunakan sebagai tempat pemakaman Ratu Kalinyamat. Sebagai bukti dapat dilihat pada sebuah prasasti yang ditulis dengan huruf Jawa pada sekeping batu yang berbunyi Rupa Brahmana Warna Sari, yang mengandung nilai tahun 1481 Saka atau tahun 1559 Masehi pada puncak masjid.

Dari masjid ini pula diyakini merupakan salah satu pusat berkembangnya ukir Jepara, karena dinding masjid dihiasi dengan berbagai ornamen ukiran jenis relief dari batu karang putih yang berbentuk bundar, bujur sangkar, persegi panjang dengan kedua sisinya berbentuk garis kurawal. Jumlahnya mencapai 114 buah. Sedang motif hiasannya berupa tumbuh-tumbuhan, bunga teratai dan hewan yang sudah disesuaikan dengan budaya Islam.

Ratu Kalinyamat kemudian digantikan oleh anak angkatnya, putra bungsu Sultan Hasanuddin bernama Pangeran Arya yang kemudian dikenal sebagai Pangeran Jepara. Namun ia hanya berkuasa selama 20 tahun, sebab pada tahun 1599, Jepara direbut oleh Panembahan Senopati dari Mataram yang menandai berakhirnya era kerajaan Jepara dan masuk ke jaman kerajaan Mataram hingga masuknya Belanda.

Pada akhir tahun 1881 saat pemerintahan Belanda, R.M.A.A. Sosroningrat yang semula menjabat sebagai Kepala Distrik Mayong diangkat menjadi Bupati Jepara. Salah satu putri dari 8 anak hasil perkawinannya dengan MA Ngasirah bernama Raden Ajeng Kartini. Anak keempat inilah yang kemudian dikenal sebagai pahlawan nasional emansipasi wanita Indonesia. Sedangkan anak ke tiga adalah Drs. RMP Sosrokartono. Ia adalah sarjana sastra dan bahasa pertama bangsa Indonesia yang lulus dari Universitas Leiden Belanda pada tanggal 8 Maret 1908.

Peran Kartini sebagai pahlawan emansipasi wanita telah banyak diketahui orang. Namun belum banyak yang mengetahui perannya yang begitu besar dalam pengembangan seni ukir. Kartini pulalah yang mulai memikirkan secara sungguh-sungguh perubahan orientasi para seniman ukir ke arah industri kerajinan tangan. Ia mengumpulkan beberapa seniman ukir dari belakang gunung dan dibawah pimpinan Singowiryo mereka dibimbing Kartini secara pribadi. Seniman ini diminta Kartini membuat barang-barang kecil, seperti tempat rokok, tempat jahitan dan meja-meja kecil berukir. Setelah jadi barang-barang ini dikirim Kartini ke Semarang dan Batavia. Setelah dikurangi dengan biaya pengiriman, pembelian bahan baku dan biaya produksi lainnya, uangnya diserahkan semua kepada para seniman. Tentu saja ini sangat menyenangkan, sebab harganya relatif tinggi.

Usaha ini terus berkembang, sebab Kartini juga menjual barang-barang kecil yang sangat indah ini kepada para sahabatnya Bangsa Belanda yang ada di kota-kota besar dan bahkan ia mengirimkan kepada beberapa sahabatnya di negeri Belanda. Karena mutunya sangat bagus, maka pesanan terus berdatangan. Jenisnya juga semakin banyak, seperti kursi pengantin, meja, tempat tidur dan kursi tamu. Pesanan yang cukup banyak itu tentu saja menyenangkan Kartini yang kemudian mendorongnya menciptakan motif lunglungan bunga. Motif ini ternyata banyak digemari oleh pembeli sehingga motif ini kemudian menjadi motif asli seni ukir Jepara.

Pada saat itu Kartini dan kedua adiknya Rukmini dan Kardinah juga telah mengirimkan karyanya, antara lain berupa bambu berukir, lukisan dalam bingkai kayu ukiran dan hiasan dinding dalam pameran Nasional Karya Wanita di Den Haag. Hasil karya mereka ternyata mendapatkan perhatian besar dari Sri Ratu Wilhelmina, sehingga membuat seni ukir semakin dikenal, bukan saja di Batavia dan Semarang tetapi

juga di Belanda sehingga pesanan terus berdatangan, baik melalui bengkel kerja Kartini maupun lewat *Oost en West* di Batavia. Berkat kegigihan Kartini, seni ukir telah memasuki babak baru, bukan lagi hanya sebagai hasil seni yang tak bisa dijual, tetapi telah menjadi sebuah industri kerajinan yang dapat dijual dengan harga yang layak sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan pengrajin.

Untuk meneruskan cita-cita dan pemikiran Kartini untuk mengembangkan seni ukir, maka pada tanggal 1 Juli 1929 di Jepara didirikan sekolah pertukangan yang bernama *Openbare Ambachtsschool* dengan jurusan meubel Ukir. Sekolah ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas seni ukir Jepara baik bentuk, konstruksi maupun motif dan ragam hiasnya. Hingga tahun 1956 sekolah tersebut berubah menjadi Sekolah Teknik Pertama yang berhasil meluluskan 1.859 siswa. Mereka ini dapat dikatakan sebagai generasi pertama pengusaha/pengrajin Jepara dengan orientasi industri kerajinan.

Apalagi untuk menampung lulusan sekolah ini pada tahun 1932 dibentuk perusahaan Daerah dengan nama *Jepara's Houtsnijwerk En Meubelmaker* dan pada tahun 1945 didirikan Perusahaan Meubel Ukir Jepara Asli yang kemudian digantikan perannya oleh Perusahaan Meubel Ukir Rakyat Jepara. Walaupun perusahaan-perusahaan ini tidak bisa bertahan sampai sekarang, namun telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap pengembangan seni ukir dengan orientasi komersial.

Dari dimensi sejarah ini nampak betapa sejak jaman dahulu Jepara telah menunjukkan kemampuannya sebagai satu daerah yang mampu mengelola potensi yang dimilikinya sehingga dapat menjadi Bandar terbesar di pesisir utara pulau Jawa. Disamping itu jiwa wiraswasta juga telah berkembang seiring dengan pertumbuhan Bandar Jepara.

JEPARA SURGA INDUSTRI

BAB VI

Jepara Surga Industri

A. Awal Pengembangan Industri

Ratu Kalinyamat memulai dan RA Kartini telah membuka merintis jalan, merubah orientasi dari seni kerajinan yang dapat lebih menjanjikan di masa depan bagi masyarakat Jepara. Pemikiran RA Kartini yang visioner itu kini hasilnya telah dinikmati oleh masyarakat Jepara dan bahkan industri kerajinan ukir telah menjadi kekuatan dominan perekonomian Jepara yang memberikan manfaat berantai. Bukan hanya untuk industri ukir, tetapi juga untuk industri yang lain seperti monel, keramik, tenun ikat, anyaman bambu dan anyaman rotan, termasuk industri pariwisata.

Bukan itu saja, seni ukir pada tahun 1970 baru menyerap tenaga kerja sekitar 2 % dari jumlah penduduk usia kerja atau sekitar 8.427 orang, kini telah menjadi tumpuan harapan masyarakat Jepara yang paling utama. Bahkan sektor pertanian yang sebelumnya menjadi andalan dalam memberikan share terhadap total PDRB. Sejak 2 tahun ini kedudukannya telah digeser oleh industri meubel ukir, yang kemudian berubah menjadi industri furniture. Sebab bukan hanya

ukiran yang dapat dibuat oleh para pengrajin Jepara, tetapi juga barang-barang non ukiran.

Pada tahun 1970-an itulah seni ukir memasuki babak baru. Kalau semula hanya tersebar di 44 desa di sekitar Jepara Kota dengan spesialis bubutan. Relief 3 dimensi, ornamen dan barang-barang souvenir, seni ukir pada waktu itu mulai berkembang. Motif-motifnya semakin banyak dan jenis barang-barang semakin beragam. Sedangkan unit usahanya baru 1.001 buah.

Kondisi ini dapat timbul sebab, disamping tersedia bahan baku yang melimpah, pengrajin Jepara dikenal memiliki keunggulan komparatif yang tidak dimiliki oleh pengrajin dari kota lain, termasuk Bali. Karena itu, mereka sangat menerima inovasi produk baru. Namun demikian, pada waktu itu industri ukir masih menjadi pekerjaan sampingan. Sebab masyarakat masih lebih mengutamakan bidang pertanian. Disamping itu, industri ukir belum dapat memberikan jaminan yang pasti bagi masa depannya.

Melihat potensi terpendam yang demikian besar, Pemerintah Daerah beserta Dinas/Instansi pada waktu itu mencoba membuat terobosan untuk meningkatkan kualitas produk dan membimbing pengelolaan usahanya. Kehadiran Proyek Bimbingan dan Pengembangan Industri Kecil (BIPIK) di Tahunan merupakan salah satu bukti kesungguhan Pemerintah untuk mengembangkan sektor ini. Namun demikian, berbagai usaha tersebut tidak luput dari hambatan yang menghadang. Permodalan, kualitas produk, pemasaran, dan peralatan merupakan kendala yang menghadang. Belum lagi sikap mental, pengelolaan usaha dan tersedianya arena kompetisi dalam bidang produk masih sangat terbatas. Kerana itu pada tanggal 2 Pebruari 1978 dibentuk Badan Pembina Industri Kerajinan Kayu dan Ukir Jepara sebagai wadah koordinasi bagi Dinas Instansi untuk mengefektifkan pembinaan,

sehingga bisa lebih berhasil dan berdaya guna.

Pada tahun itulah mulai melihat, betapa masih sangat besarnya peluang pada pasar internasional yang masih terbuka sangat luas. Strategi yang dipandang cukup efektif adalah mulai memperkenalkan produk-produk Jepara yang semula dianggap sebagai mata rantai yang tidak penting dalam memasarkan produk-produk ukir Jepara. Kesadaran akan pentingnya promosi itu baru didasari pada dekade 1980-an.

B. Mencari Pasar

Langkah strategis mulai diayunkan untuk membuka pasar internasional. Bermula dari tawaran Menparpostel Soesilo Sudarman tanggal 7 juni 1989, saat meresmikan Sentral Telepon Otomatis Jepara. Pada waktu itu Menmanpostel menawarkan promosi ke Bali. Tempatnya di sebuah hotel Puteri Dua di Nusa Dua Bali, sebuah kawasan yang 9% tamunya adalah orang asing. Dalam kesempatan tersebut hanya 16 pengusaha yang ikut ambil bagian. Pameran yang berlangsung hari tersebut dikunjungi oleh 2.879 wisatawan mancanegara. Dari jumlah tersebut yang melakukan transaksi langsung memang hanya 13 orang dengan total pembelian sekitar Rp 450 juta. Namun momentum tersebut diakui sebagai awal baru bagi pengembangan pasar industri ukir Jepara serta membuka wawasan para wisatawan, bahwa kualitas ukir Jepara tidak kalah dengan seni ukir di Bali.

Sukses menggelar pameran di Bali, Jepara kembali membuat gebrakan dengan menyelenggarakan Jepara Fair yang dilaksanakan di pendopo kabupaten. Pameran yang diselenggarakan pertama kali ini di ikuti oleh 81 stand yang terdiri dari 51 stand ukir kayu, 5 stand Tenun Troso, 4 stand Monel, 4 stan Keramik, 2 stan Anyaman, 6 stan Konveksi, industri memberikan jasa pelayanan. Disamping itu di *show*

room peserta juga dilakukan kegiatan sejenis dalam bentuk *open house*.

Disamping bertujuan untuk mengundang pembeli mancanegara, kegiatan ini juga dimaksudkan untuk memberikan motivasi kepada para pengusaha tentang arti pentingnya promosi dalam pemasaran produk Jepara, yang pada waktu itu masih merupakan barang langka. Juga kegiatan tersebut bertujuan untuk lebih meningkatkan hubungan kemitraan antara pengusaha. Langkah-langkah strategis itu ternyata mampu menggugah kesadaran para pengusaha Jepara. Secara pribadi maupun kelompok, mereka mulai mengikuti pameran serta menata *show room*-nya dengan baik.

Pada awal tahun 1990-an, langkah panjang yang diayunkan RA Kartini puluhan tahun yang lalu mulai nampak hasil. Orang asing yang masuk Jepara semakin banyak serta melakukan transaksi bisnis secara langsung dengan para pengusaha Jepara. Awal tahun tersebut dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan industri ukir Jepara di pasar internasional.

C. Membangun Kemitraan

Program ini sangat menguntungkan kedua belah pihak, baik bapak angkat maupun anak asuh. Sebab bapak angkat tidak perlu membuat gudang, peralatan, dan tidak menampung tenaga kerja dalam jumlah besar. Dengan demikian tidak diperlukan investasi yang besar. Sedangkan bagi pengrajin yang menjadi anak angkat akan sangat terbantu dari segi permodalan dan pemasaran yang sering kali menjadi persoalan mendasar. Keuntungan kerjasama dalam jalinan kemitraan ini memang sangat dirasakan oleh kedua belah pihak.

Mengingat keuntungan-keuntungan tersebut, maka pemerintah daerah terus mendorong agar para pengusaha

besar yang ada di Jepara menjalin kemitraan dengan pengrajin di sekitar lingkungannya. Realitas menunjukkan, bahwa selain keuntungan secara ekonomis, jalinan pengusaha besar dan kecil. Muaranya adalah terciptanya kondisi yang kondusif bagi perkembangan industri meubel ukir itu sendiri.

Disamping itu untuk meningkatkan kegiatan usaha pengusaha kecil dan pengrajin, beberapa BUMN juga memberikan bantuan dalam bentuk permodalan lewat kredit lunak. Dari data yang tercatat, pada tahun 1997 kepada 26 orang pengusaha/pengrajin. Sedang tahun 2001 hanya 4 BUMN namun jumlah bantuannya meningkat menjadi Rp. 553 juta yang diberikan kepada 26 orang. Disamping itu, berbagai kemudahan kredit juga telah diberikan oleh berbagai lembaga perbankan yang ada di Jepara dan dirasakan manfaatnya oleh para pengrajin dan pengusaha di Jepara. Sektor perbankan dengan segala jenis pelayanannya terbukti memberikan kontribusi bagi pengembangan industri meubel ukir. Pada tahun 1997/1998 jumlah lembaga perbankan yang ada di Jepara baru 5 buah dan meningkat pada tahun 2001 menjadi 10 buah.

Untuk meningkatkan kualitas industri kerajinan di Jepara, Pemerintah Kabupaten Jepara juga mengalokasikan dana khususnya untuk melakukan berbagai macam pelatihan, mulai manajemen usaha kecil, kewirausahaan dan manajemen pemasaran yang dalam lima tahun terakhir diikuti oleh 600 orang pengusaha/pengrajin. Disamping itu juga telah dibuka klinik konsultasi bisnis secara gratis yang memberikan pelayanan informasi, konsultasi, dan advokasi bisnis secara profesional. Dengan demikian diharapkan para pengusaha di Jepara dapat mengelola usahanya secara profesional serta memanfaatkan peluang yang ada secara maksimal.

Sarana jalan juga merupakan hal yang sangat penting dalam menggerakkan roda perekonomian Jepara. Kebijakan

Pemda Jepara dalam membangun jaringan jalan serta bersama-sama masyarakat membangun jalan lingkungan dan jalan antar desa, terbukti mampu memacu pertumbuhan unit-unit usaha baru. Pertumbuhan ini sekaligus mengantisipasi permintaan pasar yang terus meningkat. Cerminan peningkatan ini nampak dengan semakin banyaknya kontainer yang merambah ke desa-desa dan tumbuhnya sentra-sentra usaha baru.

Masuknya peti kemas sebenarnya menuntut tersedianya jalan sesuai dengan kelasnya. Di sisi lain kondisi jalan Jepara yang masuk dalam kategori kelas III sebenarnya belum layak sebagai jalan peti kemas. Untuk itu, pemerintah daerah telah mengajukan dispensasi jalan sehingga jalan di Jepara yang semula tertutup untuk peti kemas, saat ini sudah dapat dilalui oleh peti kemas. Bahkan Pemda Jepara memberikan keleluasaan sarana transportasi sampai ke plosok-plosok desa.

Selain itu peran institusi perkayuan lain yang ada di Jepara dalam memantapkan kedudukan Jepara sebagai kota ukir juga sangat besar. Institusi yang dinilai mempunyai peranan besar selain lembaga pemerintahan adalah HPKJ, Asmino, APMS, Koperasi, FKMPJ, Kadin, FEDEP, Aspera dan juga lembaga-lembaga pendidikan.

D. Pelestarian Industri Jepara

Para pengrajin Jepara memang telah melakukan usaha-usaha pelestarian secara alamiah. Sejak kecil anak-anak mereka telah dibiasakan melihat dan mengalami langsung proses produksi suatu barang. Sosialisasi secara alamiah ini terbukti mampu mendorong generasi muda Jepara untuk menekuni bidang industri meubel ukir yang berkembang menjadi industri furniture.

Disamping pelestarian alamiah, di Jepara juga terdapat lembaga pendidikan yang bertujuan untuk menyediakan tenaga kerja terampil di bidang industri kerajinan. Sejak tahun 1929 di Jepara telah berdiri Sekolah Pertukangan yang diberi nama *Openbare Ambachtscool*. Sekolah ini pada tahun 1931 dirubah namanya menjadi *Ambachtscool Voor Inlanders* dan 1 tahun kemudian diganti nama menjadi *Ambachtsleergang* dan saat pemerintahan Jepang dirubah menjadi *Kosyu Gakko*. Pada saat kemerdekaan sekolah ini berubah nama menjadi Sekolah Pertukangan. Kemudian pada tahun 1950 sekolah ini menjadi Sekolah Teknik Pertama hingga tahun 1955. Berikutnya sekolah ini meningkat statusnya menjadi Sekolah Teknik Menengah Negeri dengan jurusan Dekorasi Ukir. Tidak lama kemudian sekolah ini meningkat menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan dengan jurusan Ukir. Logam dan Batik. Sekolah ini kemudian berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan Negeri II Jepara. Sekolah inilah yang menjadi pemasok utama tenaga kerja yang memiliki *skill* yang cukup tinggi.

Di samping lembaga pendidikan di atas, Jepara juga memiliki lembaga pendidikan tinggi Akademi Teknologi Industri Kayu. Lembaga yang didirikan pada tahun 1993 ini sekarang dikelola oleh Yayasan Pendidikan Nahdlatul Ulama' dengan 2 jurusan yaitu Manajemen Industri Kayu dan Desain Interior. Sampai saat ini lembaga pendidikan ini telah meluluskan ratusan orang ahli madya dibidang teknologi perkayuan. Sementara itu menampung anak-anak *drop out*, di Jepara didirikan kelas pembangunan dengan masa pendidikan 1 tahun. Di lembaga ini mereka mendidik keterampilan mengukir.

PERKEMBANGAN INDUSTRI KERAJINAN JEPARA

BAB VII

Perkembangan Industri Kerajinan Jepara

A. Periode Awal

Seni kerajinan ukir dikenal oleh masyarakat Jepara sejak abad XVI. Sejak pendirian masjid Mantingan pada tahun 1559 (Panitia Penyusun Hari Jadi Jepara, 1988:31) telah dijumpai hiasan ukiran. Pada dinding masjid terdapat ukiran pada batu putih pada pola seni zaman purba (Tim Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro, 1997:17).

Pendirian masjid Mantingan itu diprakarsai oleh Ratu Kalinyamat, berkaitan dengan keinginannya untuk melakukan ibadah. Ratu Kalinyamat mempunyai seorang patih yang bernama Chi Hui Gwan yang pandai mengukir. Berkat kepandaian mengukir inilah maka patih tersebut diberi nama lain Sungging Badar Duwun. Sungging artinya ahli ukir, dan Badar artinya batu, duwung artinya pahat. Secara keseluruhan Sungging Badar Duwung berarti ahli memahat pada batu. Di Jepara dahulu orang mengukir dengan menggunakan media batu. Kemudian mengalami perkembangan dengan menggu-

nakan media kayu. Perubahan penggunaan media ini mungkin disebabkan oleh perubahan fungsi ukiran yang tidak hanya digunakan untuk hiasan pada tempat ibadah.

Keberadaan tokoh yang bernama Sungging Badar Duwung perlu ditelusuri dari cerita-cerita rakyat yang masih terpelihara dan diyakini oleh masyarakat pendukungnya. Ada dua versi cerita tentang tokoh itu sebagai berikut:

Versi pertama, seperti dituturkan oleh H. Sanusi (dok. wawancara), Sungging Badar Duwung adalah Chi Wie Gwan yang kemudian diangkat menjadi patih oleh pangeran Hadiri di Jepara bernama Badar Duwung. Melalui keterampilan patih inilah dengan dibantu penduduk setempat (disekitar Mantingan) dibuat ukir-ukiran motif hiasan Tionghoa dan Majapahit.

Kedua, menampilkan tokoh yang bernama Prabangkara, seorang ahli juru gambar yang hidup pada masa pemerintahan Raja Brawijaya, Prabangkara ditugaskan oleh raja untuk membuat patung permai-surinya. Hasilnya sangat bagus dan mirip sekali dengan sang putri. Padahal Prabangkara belum mengenal ataupun bertemu dengan Permaisuri Raja. Kondisi ini justru membuat Raja curiga dan menuduh Prabangkara telah berselingkuh dengan permaisuri. Kecurigaan Raja membuat Prabangkara harus menjalani hukuman yaitu diterbangkan dengan menggunakan layang-layang. Menurut cerita yang terpelihara dalam masyarakat setempat, layang-layang yang membawa Prabangkara kemudian jatuh di Jepara. melalui keterampilan Prabangkara melukis inilah kemudian lahir keterampilan mengukir.

Dari kedua cerita rakyat tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan mengukir yang dimiliki oleh masyarakat Jepara diturunkan oleh seorang tokoh. Tokoh tersebut mempunyai beberapa nama, yaitu Chi Wie Gwan-Patih

Badar Duwung-Prabangkara. Ada kemungkinan ketiga nama tersebut tertuju pada satu orang. Dari cerita rakyat itu dapat diperoleh sebuah makna yang dapat dipahami yaitu bahwa keterampilan mengukir yang dimiliki masyarakat Jepara berkembang secara turun temurun.

Masyarakat Jepara melalui cerita rakyat yang masih terpelihara meyakini bahwa mereka ditakdirkan untuk mempunyai keterampilan mengukir secara turun temurun. Dengan demikian tanpa melalui belajar secara formal, pada umumnya masyarakat Jepara dapat menjadi tukang ukir. Permasalahannya adalah apakah mereka akan memanfaatkan keterampilan itu sebagai mata pencaharian atau tidak? Keyakinan itu juga menjadi faktor penting bagi keberhasilan mereka dalam menekuni keterampilan ukir. Dalam diri mereka, keterampilan ini sudah menyatu dalam kehidupannya secara turun temurun. Namun untuk berhasil perlu beberapa faktor lain yang mendukung.

Dari hiasan pada tempat ibadah (masjid) keterampilan mengukir mulai dikenal oleh masyarakat Jepara. pada awalnya pola hiasan berupa daun-daunan, bunga teratai, bukit-bukit karang, pemandangan, garis-garis dan gubahan burung. Dalam ajaran Islam yang diyakini oleh penganutnya sebenarnya mengukir makhluk hidup adalah suatu larangan. Untuk mengantisipasi larangan tersebut, para seniman mencoba menuangkannya dengan cara menyamarkan, yaitu dengan menuangkan gambar makhluk hidup dengan jalinan garis dan daun-daunan. Melalui ornamen tersebut seni kerajinan ukiran masih terkesan sebagai hiasan hidup. Hal itu dapat dilihat pada hiasan dinding yang ada di masjid Mantingan, yang antara lain berupa motif tumbuh-tumbuhan, namun dibaliknya masih ada adegan Ramayana (Tim Jurusan Sejarah Universitas Diponegoro, 1997: 17). Upaya menyamarkan ornamen makhluk hidup menjadi garis dan daun-daunan yang

dilakukan oleh pengrajin, dalam perkembangannya menjadi ragam yang khas bagi seni kerajinan ukir Jepara.

Tindakan yang dilakukan oleh Ratu Kalinyamat dalam menghias dinding masjid dengan ukiran yang disamakan dapat dikatakan sebagai langkah awal pengenalan seni kerajinan ukir pada masyarakat Jepara. Melalui ahli pahatnya Sungging Badar Duwung, masyarakat setempat mulai mengenal keterampilan mengukir. Apabila dilihat dari fungsinya dapat diduga bahwa keterampilan mengukir dilakukan untuk aktifitas keagamaan. Fungsi ukiran pada masjid menandakan bahwa seni kerajinan ukir pada masa Ratu Kalinyamat hanya digunakan untuk hiasan masjid (tempat ibadah umat Islam).

B. Periode Kartini

Kajian mengenai perkembangan seni kerajinan ukir pada masa kolonial Belanda belum mendapatkan perhatian yang memadai dari para sejarawan. Meskipun bangsa Indonesia pada waktu itu terbelenggu dalam penjajahan, namun tentunya kegiatan seni kerajinan ukir tidak mati begitu saja karena seni kerajinan ukir sudah mendarah daging bagi masyarakat Jepara. Dalam hal ini yang terjadi adalah pasang surut dan perubahan-perubahan yang beradaptasi dengan situasi sosial budaya, politik, dan ekonomi yang berkembang pada zamannya.

Pada periode kolonial, ukiran mengalami perubahan fungsi. Pada masa kalinyamat, ukiran berfungsi sebagai hiasan, sedangkan pada masa kolonial mulai dikenal beberapa perkakas rumah tangga dan souvenir dihias dengan ukiran. Dalam hal ini tampak dari kepeloporan tokoh pergerakan wanita Indonesia dari Jepara yaitu R.A. Kartini, seperti tertuang dalam suratnya kepada E.C. Abendanon (Habis Gelap Terbitlah Terang, 1985). Kartini merasa terpanggil un-

tuk mempunyai perhatian yang besar pada bidang ini, bahkan ia berharap seni kerajinan dari tanah leluhurnya yang tinggi akan dapat dibangun kembali meskipun membutuhkan proses yang panjang untuk menjadi sempurna.

Ketertarikan dan minat Kartini pada seni kerajinan ukir ini tampak dan perhatiannya yang besar pada para pengrajin pada waktu ia diajak oleh ayahnya (Bupati Jepara 1881) R.M. Aria Sasraningrat (Habis Gelap Terbitlah Terang, 1985) untuk meninjau kehidupan masyarakat di daerahnya. Kartini menyempitkan bercakap-cakap dengan pengrajin yang tinggal di belakang gunung.

Melalui pendekatan dengan para pengrajin, Kartini mengetahui bahwa upah dan hasil pekerjaan pengrajin belum layak. Ketimpangan yang ditemui itu telah mendorong Kartini untuk mencari jalan keluar. Langkah-langkah yang diambil antara lain mengkoordinasi mereka dan membantu pemasarannya. Kartini memperbolehkan para pengrajin untuk bekerja di sekitar halaman Kabupaten. Cara ini dilakukan dengan maksud agar dia lebih mudah terlihat didalamnya. Pada saat-saat tertentu, ia juga menuangkan ide-ide tentang perkembangan motif ukiran melalui gambar, kemudian ada tukang yang melanjutkan dengan memindahkan motif pada kayu yang telah disiapkan. Kelompok pertukangan yang dikoordinasi Kartini tersebut, dikepalai oleh Pak Singa. Pekerjaan kepala tukang antara lain memimpin seluruh aktifitas dalam pembuatan kerajinan mulai dari menggambar, mengukir perkakas, sampai tahap akhir penyelesaian pekerjaan seperti yang diinginkan oleh pemesan, dengan harapan kualitas hasil kerajinannya mempunyai nilai jual yang tinggi. Kartini juga turut memesan barang seni kerajinan ukir itu. Barang-barang yang dipesan tersebut antara lain peti jahitan, peti rokok dan meja-meja kecil (Kardinah Rekso Negoro, 1978). Ketiga barang yang dipesan Kartini biasanya

selain digunakan sendiri juga dipakai untuk souvenir tamu-tamunya yang berasal dari luar Jepara termasuk luar negeri. Barang-barang jenis tersebut sampai sekarang juga masih diminati oleh para pembeli. Hal ini terbukti dengan fakta bahwa hamper disemua tempat penjualan seni kerajinan ukir dan souvenir pasti dijumpai ketiga jenis barang tersebut. Motif gambarnya juga masih tetap sama. Ada kecenderungan, para pengrajin mencoba tetap mempertahankan motif-motif gambar yang berkembang pada masa Kartini dan keluarganya, mengingat motif tersebut dianggap sebagai ciri khas kerajinan Jepara.

C. Periode Akhir Pemerintah Kolonial

Upaya pengembangan seni kerajinan ukir yang telah dilakukan oleh Kartini kemudian dilanjutkan oleh beberapa orang yang berminat dan menaruh perhatian terhadap bidang ini pada masa pemerintah kolonial Belanda. Pada tanggal 1 Juli 1929 Pemerintah Belanda memprakarsai pendirian sekolah pertukangan dengan jurusan meubel ukir (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979: 53) yang beberapa kali mengalami perubahan nama.

Pada masa pemerintah kolonial, terjadi perubahan nama berturut-turut dari Openbare Ambachsschool (1929-1931) – Ambachsschool Voon Inlanders (1931-1932) – Ambacctsleergang (1932-1942). Sekolah pertukangan pada masa kolonial Belanda itu bertahan selama dua belas tahun. Setelah kedatangan Jepang di Indonesia, maka terjadi lagi perubahan nama menjadi Kosyu Gakko (1942-1945) (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979: 53)

Pada masa kemerdekaan terjadi peng-Indonesiaan nama-nama termasuk nama Sekolah. Sekolah itu kemudian berganti nama menjadi Sekolah Pertukangan (1945-1950),

kemudian menjadi sekolah Teknik Pertama (1950-1955), dan Sekolah Tehnik Negeri 3 (1955) yang merupakan nama yang sampai sekarang masih digunakan. Di Sekolah ini terdapat jurusan Dekorasi Ukir (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979: 53).

Materi-materi yang diajarkan di sekolah itu meliputi kontruksi meubel dan motif-motif ukir dari ragam hias di Indonesia. Dalam kenyataan di lapangan, ragam hias ukir yang berkembang sebagian ada yang meniru hasil karya di sekolah, namun selebihnya merupakan kreasi yang berkembang di masyarakat dan sesuai pesanan.

Tokoh-tokoh yang berjasa dalam mengembangkan ragam hias ini antara lain R. Ngabehi Pradja Soekemi yang memimpin openbare Ambachsschool dengan megembangkan motif majapahit dan motif mataram. Langkah ini kemudian dilanjutkan oleh M. Ngabehi Wignjapangukir dari kesunanan Surakarta yang memimpin Ambachssleergang dengan mengembangkan motif Padjadjaran dan Bali (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 21 April 1979: 54-58)

Pendirian sekolah yang pada awalnya diprakarsai oleh pemerintah kolonial Belanda itu kemudian dibarengi dengan pendirian perusahaan daerah pada tahun 1932 dengan melibatkan Bupati Jepara dan Rembang. Perusahaan Daerah yang diberi nama Jepara's Houtsnijwerl en Meubelmaker (JMH) ini kemudian digunakan untuk menampung tamatan Ambachsschool (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979: 63-65).

Dengan upaya ini tampaknya pemerintah kolonial menaruh perhatian pada industri kerajinan ukir. Jalur pendidikan formal yang dibentuk pada waktu itu diharapkan mampu menggali motif-motif yang ada serta mengembangkannya. Sementara itu perusahaan daerah yang didirikan sekaligus

sebagai wadah untuk merealisasikan gagasan-gagasan para tenaga trampil dan mengembangkan industri kerajinan ukir itu sendiri. Dengan demikian pemerintah kolonial Belanda juga merasa bahwa industri kerajinan ukir mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan.

Langkah mengembangkan seni kerajinan ukir melalui pendidikan formal bagi para pengrajin merupakan hal yang menarik, mengingat sebagian masyarakat Jepara menganggap bahwa keterampilan itu diperoleh secara turun temurun dan sebenarnya di dalam masyarakat juga terdapat penjenjangan agar seseorang bisa sampai pada taraf menjadi tukang ukir yang sebenarnya. Biasanya mereka magang terlebih dahulu pada pengrajin yang sudah mandiri untuk melakukan pekerjaan yang diperintahkan sambil memperhatikan dengan seksama. Dengan demikian, pada saat itu tampaknya ada dua jalur pendidikan menjadi pengrajin, yaitu secara formal disekolah dan langsung di masyarakat.

Perusahaan daerah yang didirikan itu hanya bertahan selama empat tahun. Dalam waktu yang bersamaan juga muncul usaha-usaha dari pedagang Cina yang menganggap bahwa industri kerajinan kayu mempunyai prospek yang baik. Peralatan perusahaan daerah yang pada tahun 1936 sudah tidak beroperasi, kemudian diambil alih oleh Liem Hoo Gwan (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara). Dua pengusaha yang cukup dikenal pada waktu itu adalah Haji Umar dan Thio Gwan Ien. Perusahaan Thio Gwan Ien itu masih berlanjut sampai sekarang dengan nama Toko Panjang yang memiliki cabang-cabang di Semarang dan Jakarta.

D. Periode *Recovery*

Pada periode perang kemerdekaan hingga pemerintahan presiden Soekarno banyak potensi masyarakat yang

terserap ke dalam peperangan dan kegiatan persaingan politik, sehingga kegiatan ekonomi seringkali terbelengket. Perkembangan industri kerajinan ukir Jepara dalam periode ini juga belum banyak ditulis oleh sejarawan, mungkin karena keterbatasan sumber. Oleh karena itu, dalam pembahasan tentang perkembangan industri kerajinan ukir Jepara pada periode *recovery* ini didasarkan pada data-data selama pemerintahan Orde Baru.

Pada waktu itu pemerintah Daerah Jepara berusaha untuk melakukan pembenahan-pembenahan dalam rangka mengembangkan industri kerajinan ukir. Upaya-upaya yang ditempuh antara lain dengan pembentukan organisasi. Menurut pemerintah Daerah Jepara, koordinasi antar instansi merupakan langkah yang penting untuk dilakukan. Pada tanggal 2 Februari 1978 dibentuk Badan Pembina Kerajinan Kayu dan Ukir Jepara (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979: 74-76). Lembaga ini merupakan wadah koordinasi antar instansi yang bertujuan untuk mengefektifkan pembinaan kerajinan kayu dan ukiran. Beberapa instansi yang terlibat dalam Badan ini antara lain: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Tingkat II Jepara, Bank Negara Indonesia 1946 Cabang Jepara, dan Perum Perhutani Jepara (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979: 74-76).

Kiat yang digunakan oleh pemerintah daerah untuk menumbuhkan motivasi yang besar bagi perkembangan industri kerajinan ukir adalah menerapkan asas keterlibatan yang terbatas (*limited involvement*) dan keterikatan yang penuh (*full commitment*). Penerapan asas ini diharapkan dapat menumbuhkan iklim yang baik dan mendorong usaha masyarakat agar industri kecil dan kerajinan dapat tumbuh dengan wajar dan berkembang atas kekuatan sendiri. Pemerintah Daerah (Pemda) juga tidak mematikan kemunculan pen-

gusaha-pengusaha yang cukup memadai.

Upaya-upaya yang telah dilakukan oleh instansi-instansi terkait antara lain:

1. Dinas perindustrian dan koperasi mengadakan kursus secara bertahap untuk membina kecakapan administrasi pengusaha.
2. Pemerintah Daerah menyediakan tempat untuk hasil-hasil kerajinan yang ada di kabupaten Jepara.
3. Bank Negara Indonesia 1946 Cabang Jepara mengadakan bimbingan dan penyuluhan antar kelompok koperasi dalam upaya pengenalan sistem perkreditan, perbankan, dan permodalan.
4. Dinas perindustrian dan perum perhutani bekerjasama dengan *Service Center* menerapkan teknologi perkayuan.

Beberapa organisasi berbentuk koperasi yang beranggotakan para pengusaha dan pengrajin meubel telah didirikan pada tahun 1969, antara lain koperasi Meubel Ukir Tahunan Jaya. Koperasi ini telah berbadan hukum dan beranggotakan 174 pengusaha yang pada umumnya bertempat tinggal di Tahunan (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979: 78).

Pada Tahun 1970 didirikan masyarakat perkayuan Indonesia (MPI) dengan anggota 25 pengusaha yang mempunyai jaringan aktivitas di wilayah Kabupaten Jepara. Kemudian pada tahun 1975 di Kecamatan Jepara dengan wilayah aktifitas yang lebih kecil, didirikan asosiasi meubel Ukir Jepara dengan anggota 32 pengusaha. Organisasi yang diprakarsai oleh Pemerintah Daerah dan pengusaha yang mampu bertahan cukup lama adalah koperasi kerajinan Meubel Ukir Jepara yang berdiri pada tahun 1976 dan sudah berbadan hukum

dengan jumlah anggota pada waktu itu 194 pengusaha dengan lingkup aktifitasnya meliputi Kabupaten Jepara (Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara, 1979:78)

Pada rapat anggota Tahunan (RAT) yang diadakan pada tahun 1994 dilaporkan bahwa koperasi tersebut mempunyai aset usaha di bidang penggergajian kayu dengan dua unit gergaji milik sendiri, kemudian ada penambahan 1 unit gergaji yang merupakan kerja sama dengan pusat koperasi Unit Desa (Puskud) Semarang. Bidang ini tampaknya merupakan bidang yang masih dapat dijalankan. Kendala umum yang sering ditemui di lapangan antara lain kemacetan pembayaran yang dilakukan oleh anggota. Apabila anggota tidak dapat membayar karena terjadi kesulitan pemasaran dan dari segi jumlah relatif kecil, maka tagihan itu akan dihapuskan. Pada tahun 1994 usaha penggergajian sudah menempati tanah sendiri, sehingga tidak perlu kontrak. Dari usaha yang dikelola tersebut, koperasi berhasil mengumpulkan Sisa Hasil Usaha (SHU) sebesar Rp 21.200.000,- (dua puluh satu juta dua ratus ribu rupiah).

Bidang usaha lainnya adalah pemasaran produk anggota melalui *show room*. Tampaknya upaya ini lebih banyak menemui kerugian karena tidak ada kesesuaian antara biaya operasional dan pendapatan. Hal ini lebih banyak disebabkan oleh kurangnya kesadaran para anggota untuk melakukan pemasaran secara bersama-sama. Mereka pada umumnya sudah terbiasa melakukan pemasaran secara individual.

Bidang usaha pengelolaan bahan bakui mendapat fasilitas jatah kayu dari TPK khusus Jepara. Usaha ini juga cukup mendapat perhatian yang besar dari para anggota, karena biasanya terdapat kemudahan pembayaran dan keringanan harga apabila dibandingkan dengan harga pasaran pada umumnya.

Pada tahun 1996, perkembangan koperasi belum banyak berarti. Bidang usaha yang ditekuni masih pada pelayanan jasa penjualan kayu dari perum perhutani dan pelayanan jasa penggergajian. Hal ini tampak pula pada kondisi beberapa koperasi sejenis, antara lain koperasi Meubel dan Ukir Tahunan Jaya. Beberapa upaya yang dilakukan dengan meningkatkan jumlah kredit pada Bank Republik Indonesia. Tampaknya langkah ini kurang berhasil.

Pada masa berikutnya perkembangan koperasi mengalami kelesuan karena tampaknya hanya bidang penjualan kayu yang banyak diminati anggota. Kendala-kendala lainnya adalah kurangnya dedikasi para pengurus dan kelambanan dalam memanfaatkan peluang-peluang usaha.

Berdasarkan kondisi itu dapat dikatakan bahwa pendirian beberapa koperasi untuk menunjang peningkatan usaha dibidang industri kerajinan ukir berasal dari pemerintah Daerah. Hal ini tampak, karena pendirian koperasi bersamaan dengan adanya jatah kayu dari perhutani untuk pengrajin dan pengusaha swasta yang bertujuan mendorong perkembangan industri kerajinan ukir.

Langkah perhutani itu tentu saja disambut dengan baik oleh pihak Pemerintah Daerah Jepara, apalagi mengingat prosedur pengadaan kayu yang melalui beberapa pihak harganya lebih tinggi. Dengan langkah itu pengrajin dan pengusaha dapat memperoleh kayu dengan harga yang lebih murah dan pembayarannya pun dapat diangsur secara bertahap. Dengan demikian, pengrajin dapat memutar modalnya untuk mengadakan bahan baku lainnya.

Langkah selanjutnya, berdasarkan pengarahan dari departemen koperasi Kabupaten Daerah Tingkat II Jepara dibentuk organisasi Koperasi kerajinan Ukir Jepara yang berbadan hukum. Pada awal pendirian, tampak bahwa mi-

nat anggota terhadap organisasi ini sangat besar, terutama disebabkan oleh adanya jatah kayu dengan harga yang murah dan pembayarannya dapat diangsur. Setelah pemerintah Daerah Jepara melalui perhutani tidak lagi mengirimkan jatah kayu, semangat anggota untuk melanjutkan kegiatan berkoperasi semakin lama semakin menyusut, bahkan aktifitas yang menjadi andalan koperasi yaitu berkaitan dengan kerajinan ukir (pengadaan kayu, proses produksi, dan pemasaran) mulai dikesampingkan.

Setelah usaha pengadaan kayu sulit untuk dilanjutkan, para pengurus koperasi berusaha merintis pemasaran bersama, antara lain dengan mengirimkan para anggotanya untuk mengikuti pameran. Namun langkah ini tidak memperoleh sambutan yang positif, karena hasil yang dicapai tidak seperti yang diinginkan; perusahaan yang mengikuti pameran dan kebetulan mendapat order tidak melibatkan anggota koperasi lainnya. Ada juga yang memperoleh order dan dikerjakan sendiri oleh pengurus koperasi, karena mereka yang mengadakan hubungan administrasi dengan pihak luar negeri sebagai pemesan.

Dengan kenyataan tersebut, koperasi yang awalnya didirikan dengan semangat kebersamaan mulai mengalami pemudaran. Koperasi dianggap oleh para anggotanya tidak dapat memberikan jaminan dan tidak dapat dipercaya karena tidak memperjuangkan kepentingan anggotanya tetapi lebih memperjuangkan kepentingan pengurus. Namun demikian, di sisi lain ada anggapan, bahwa mengajak bekerja sama para anggota yang kebanyakan adalah para pengusaha amatlah sulit, karena masing-masing anggota disibukkan dengan kepentingan sendiri-sendiri. Persaingan antar anggota berawal dari konsep usaha bersifat *mikirke awake dewe-dewe* (memikirkan dirinya sendiri). Dengan demikian terkandung makna bahwa dalam segala kondisi kepentingan usaha prib-

adi harus didahulukan.

Berdasarkan fakta itu tampaknya sangat sulit untuk membuat jalinan kerja sama antar pengusaha. Pengusaha yang sudah berhasil, biasanya tidak mau kerjasama untuk melihat lebih jauh kegiatan koperasi, baik menyangkut eksistensi pengurus maupun kemampuan untuk bekerja secara lebih baik. Padahal banyak anggota yang belum dapat mandiri secara mapan berharap, bahwa koperasi mempunyai arah dan tujuan yang jelas, terutama bagi peningkatan usaha para anggotanya. Menurut mereka hal ini harus ditunjang dengan cara kerja koperasi yang lebih baik dan member nilai kemanfaatan yang banyak terutama bagi para anggota bukan hanya bagi para pengurus.

Program kerja koperasi juga harus lebih diarahkan pada tujuan semula yaitu sebagai koperasi meubel dan kerajinan ukir. Dengan demikian usaha-usaha yang menunjang keberhasilan industri kerajinan ukir yang perlu menjadi perhatian utama, baik menyangkut program produksi, pemasaran, maupun keberlangsungan industri kerajinan ukir secara menyeluruh.

Bidang penggajian mempunyai andil yang penting bagi kemajuan industri kerajinan ukir. Namun demikian, hanya pengusaha yang dekat dengan lokasi penggajian yang dapat memanfaatkan fasilitas itu. Walaupun anggota koperasi memperoleh keringanan harga dan kemudahan itu tidak sebanding dengan ongkos pengangkutan yang harus dikeluarkan oleh anggota yang kediamannya jauh dari tempat penggajian. Hal inilah yang menjadi alasan para anggota untuk mempertimbangkan datang ke penggajian milik koperasi.

Pada waktu terjadi krisis moneter tahun 1996 Pemerintah Daerah Jepara merasa prihatin. Namun, kenyataan di-

lapangan menunjukkan bahwa krisis itu justru berdampak pada peningkatan keuntungan yang diperoleh para pengusaha dan masyarakat lainnya. Ada beberapa indikator yang dapat digunakan untuk melihat terjadinya kemajuan masyarakat itu, terutama berkaitan dengan kinerja pemerintah Daerah, kondisi pembangunan, tingkat pelayanan terhadap masyarakat yang menunjukkan adanya keadilan, pemenuhan kebutuhan pokok masyarakat, dan ketersediaan sarana pendidikan yang memadai.

Disamping itu, indikator sederhana lainnya yang dapat dipakai antara lain, peningkatan jumlah jama'ah haji dari tahun ke tahun dan peningkatan jumlah kendaraan bermotor. Peningkatan sarana dan prasarana juga terlihat pada kebijakan Pemerintah Daerah Jepara yang mengizinkan truk container 40 *feet* melintasi Jepara, dengan persyaratan mempunyai surat-surat yang lengkap. Kebijakan ini ditempuh untuk menciptakan kelancaran ekspor meubel ukir Jepara.

Berkaitan dengan pajak ekspor juga telah dilakukan upaya untuk memperjuangkan penghapusannya melalui kunjungan Menteri Perindustrian dan Perdagangan (Memperindag) di Jepara pada bulan Agustus 1999 (*Gelora Bumi Kartini*, Edisi Agustus 1999). Usaha ini memperoleh hasil dengan pengabulan permohonan tersebut, bahkan kemungkinan aka nada penghapusan pajak ekspor untuk jenis industri yang lain.

Masalah lain yang juga mendapat perhatian cukup serius dari Pemerintah Daerah Jepara adalah penanganan orang asing yang tinggal di Jepara. Pemerintah Daerah dan Musyawarah Pimpinan Daerah (Muspida) cukup mengalami kesulitan dalam menghadapi masalah ini. upaya-upaya yang terus dilakukan antara lain bersama-sama dengan instansi terkait melakukan penertiban dengan cara mengadakan pendataan secara terus-menerus secara berkala setiap tahun dan me-

wajibkan warga asing untuk menaati ketentuan keimigrasian sesuai visa yang dimiliki.

Pihak pemerintah daerah Jepara tampaknya cukup membuka diri terhadap kehadiran pengusaha asing dengan catatan mereka harus mentaati per-undang-undangan yang berlaku termasuk masalah permodalan, yaitu dengan menggunakan sistem PMA (Alamsyah dan Sri Indarti, 2000: 34). Cara itu dimaksudkan agar keberadaan mereka tidak berdampak negatif pada pertumbuhan pengusaha daerah, tetapi justru dapat memacu kemajuan yang telah berhasil dicapai.

Beberapa upaya untuk mempertemukan antara wakil pengusaha asing dan pengusaha daerah (pribumi) sudah sering dilakukan oleh Pemerintah Daerah Jepara (*Gelora Bumi Kartini, Januari 2000*). Hal ini untuk mengantisipasi adanya ketidak harmonisan hubungan kedua belah pihak, terutama berkaitan dengan adanya sikap sekelompok pengusaha yang kurang menerima kehadiran mereka (*Gelora Bumi Kartini, Januari 2000*). Menurut Pemerintah Daerah Jepara apabila pengusaha asing trauma karena adanya penolakan terhadap kehadiran mereka, maka bisa terjadi pemindahan investasi ke tempat lainnya.

Beberapa pertemuan yang pernah dilakukan akhirnya menghasilkan komitmen antara pengusaha pribumi (daerah) – eksportir dan pengusaha asing. Pada pertemuan tanggal 13 Maret 1999 ditegaskan bahwa pada dasarnya Pemerintah Daerah dan Masyarakat Jepara tidak menolak kehadiran pengusaha asing dan menetapkan pola kemitraan yang saling menguntungkan antara PMA-PMDN dengan mengaktifkan wadah pengawasan orang asing serta bantuan LSM yang mempunyai perhatian terhadap masalah tersebut (*Gelora Bumi Kartini, Pebruari 2000*).

Sehubungan dengan hal itu, Pemerintah Daerah Jepara

telah menjalin kerjasama antara lain dengan Johor Malaysia yang diwakili wakil Menteri Besar Johor Y. B. Muhammad Salikon Sarpin. Hal ini mengundikasikan adanya ketertarikan pihak luar negeri terhadap hasil kerajinan ukir masyarakat Jepara.

Disamping upaya-upaya untuk meningkatkan kemajuan yang sudah dicapai, pemerintah Daerah Jepara juga mengambil langkah antisipasi, terutama setelah terjadinya penjarahan kayu yang muncul bersamaan dengan adanya krisis moneter pada tahun 1998. Pihak pemerintah daerah Jepara berpendapat bahwa sebenarnya kalau diamati secara seksama, penjarahan berisiko tinggi bagi keberlangsungan industri kerajinan ukir, terutama berkaitan dengan upaya penjagaan kualitas produk untuk konsumsi luar negeri dan kelestarian hutan jati itu sendiri. Penjarahan hanya membawa keuntungan yang bersifat sementara dan konsumsi lokal. Dampak dari kemunculan penjarahan antara lain memperendah mutu barang yang dihasilkan, merusak nama baik (citra) Jepara sebagai daerah produksi kerajinan ukir, dan mendapatkan klaim dari pembeli di luar negeri. Beberapa kasus penjarahan sudah mulai diambil tindakan secara hukum meskipun pada umumnya masyarakat merasakan bahwa masalah ini belum dapat di atasi secara tuntas.

Perhatian terhadap ketersediaan bahan baku juga telah ditunjukkan oleh Pemerintah Daerah Jepara (*Gelora Bumi Kartini, Maret 1997*), antara lain dengan pencaangan tahun 1997/1998 sebagai tahun Budi-daya Tanaman Jati dan Mahoni dan dijadikan sebagai awal gerakan hutanisasi oleh Bupati Jepara. Hasil yang tampak pada tahun 1997 hingga tahun 1999 telah ditanam bibit mahoni sebanyak 779.475 pohon, sengon 984.622 pohon, dan jati 8.900 pohon di atas hutan rakyat seluas 4.200 hektar. Langkah ini bertujuan untuk mengantisipasi kebutuhan bahan baku yang semakin langka

di Jepara.

Perkembangan industri kerajinan ukir menjadikan Jepara mendapat pengakuan dalam peningkatan ekspor non migas yaitu dengan meraih Samir-7 (Pita Dhuaja Dwibhakti Praja Nugraha). Pemberian penghargaan diserahkan oleh Gubernur Jawa Tengah kepada Bupati Jepara di alun-alun simpang lima Semarang pada tanggal 27 Oktober 1997. Selain itu melalui industri kerajinan ukir dua pengusaha Jepara terpilih sebagai penerima Upakarti dari Presiden (Gelora Bumi Kartini, Oktober 1997).

Krisis moneter yang melanda negara-negara di Asia Tenggara termasuk Indonesia, tampaknya tidak menggoyahkan roda perputaran usaha industri kerajinan ukir. Para pengusaha justru merasa beruntung dengan penurunan nilai tukar rupiah terhadap dolar (Gelora Bumi Kartini, Desember 1997 :26)

Indikator yang dipakai oleh Pemerintah Daerah Jepara untuk mengukur keuntungan pengusaha pada saat krisis moneter, antara lain adalah peningkatan jumlah penabung pada tahun 1997 sebesar hampir 96 persen, jumlah jamaah haji yang mencapai angka 1.400 orang, serta pembelian sepeda motor baru yang mencapai 1.200 unit perbulan.

Keberhasilan yang telah dicapai Jepara perlu diimbangi dengan langkah-langkah antisipasi untuk mempertahankan atau mengembangkan lebih lanjut. Hal yang cukup penting antara lain adalah menjalin mitra kerja antara PMA – PMD dan pengusaha (pengrajin), menciptakan situasi yang aman dan menghindari adanya kerusuhan yang disebabkan oleh adanya kesenjangan yang cukup tinggi dalam menggalang hubungan mitra kerja. Dengan kondisi yang aman, keberadaan PMA akan merasa terjamin dan dapat bekerja dengan baik. Apalagi bila mengingat bahwa hampir 40–60 persen masyarakat

Jepara memanfaatkan industri kerajinan ukir sebagai mata penahariannya. Langkah-langkah yang mengarah pada upaya untuk mempermudah kemitraan perlu diciptakan dengan diimbangi peningkatan sumber daya alam.

Beberapa langkah yang sudah ditempuh oleh Pemerintah Daerah Jepara tampaknya perlu ditingkatkan dan para pengusaha harus lebih proaktif dalam menangkap peluang-peluang bisnis. Namun pada sisi lain, ada sekelompok pengusaha yang menganggap bahwa PMA merupakan saingan mereka terutama menyalahi aturan permainan dengan melakukan aktivitas produksi di Jepara secara langsung. Kelompok ini beranggapan bahwa PMA tersebut telah mengambil sebagian lahan usaha yang dahulu ditekuninya. Sehubungan dengan hal itu, Pemerintah Daerah Jepara perlu mengambil tindakan tegas agar tercipta rasa aman dalam melakukan aktivitas usaha bagi kelompok mana pun yang merasa ikut ambil bagian dalam upaya peningkatan industri ukir.

E. Periode Ekspansi

1) Kemunculan Eksportir

Industri kerajinan ukir yang berkembang di Jepara tampaknya sudah menjadi aktifitas ekonomi yang tidak terpisahkan bagi identitas kota Jepara. Kota kabupaten yang berada di Jawa Tengah ini lebih dikenal sebagai kota ukir. Seni kerajinan yang dihasilkan oleh para pengrajinnya mempunyai karakteristik tersendiri. Hal ini tampak jelas pada sekitar dasawarsa 1980-an, seni kerajinan ukir sudah merambah pada pasaran internasional, terutama untuk melayani pasaran luar negeri. Melalui jalur layanan eksportir tersebut, para pengrajin memang tidak leluasa menuangkan karya seninya. Hal itu berbeda dari pasar lokal karena model sepenuh-

nya merupakan hasil kreasi pengrajin dan tetap mengikuti perkembangan yang ada dengan standar layak jual. Pelayanan pesanan untuk pasaran ekspor, model pada umumnya mengikuti pihak pemesan. Melalui gambar yang ada pihak pemesan melakukan kesepakatan (transaksi) dengan standar harga tertentu, begitu pula dengan kualitas barang yang di inginkan harus sesuai dengan pemesanan.

Pada tahun 1980 industri kerajinan ukir semakin berkembang. Seni kerajinan ukir merupakan pekerjaan yang cukup memperoleh perhatian besar dari warga kota Jepara. Hal ini antara lain disebabkan oleh pemerintah memberikan dorongan khusus terhadap kegiatan-kegiatan di sektor industri kecil dan kerajinan. Seni kerajinan ukir Jepara dari tahun ke tahun terus berkembang menyesuaikan diri dengan permintaan pasar. Ragam hias juga semakin berkembang karena tidak hanya mengandalkan ragam hias khas Jepara, dengan harapan agar mampu menembus pasar yang lebih luas. Ragam hias ukir khas Jepara ada tiga macam, yaitu : tangkai relung, jumbai (ujung relung), dan terubusan (pemerintah kabupaten Dati II Jepara, 1979 : 20-21). Kini gaya atau motif yang di buat menyesuaikan dengan permintaan pasar.

Pada dasawarsa terakhir abad XX, perkembangan seni kerajinan ukir Jepara terlihat begitu pesat. Hal ini terjadi setelah sejumlah pengusaha industri kerajinan ukir Jepara yang didukung oleh Bupati Jepara Hisom Prasetyo, S.H. serta sejumlah pejabat instansi terkait mengikuti pameran besar-besaran di Bali pada tahun 1986, yang di buka oleh menteri Pariwisata Pos dan Telekomunikasi (kompas, senin 14 april 1997 : 8). Sesudah pameran itu, sejumlah orang asing dari berbagai negara datang ke Jepara untuk melihat secara langsung proses produksi industri kerajinan ukir. Mula-mula mereka datang hanya sebagai wisatawan. Sebagian di antaranya langsung melakukan transaksi jual beli, bahkan men-

dorong ekspor, karena kerajinan ukir Jepara mulai diperhatikan secara serius oleh orang asing.

Sejak itu orang asing yang berdatangan di Jepara semakin banyak. Mereka tidak hanya sebagai pedagang perantara, tetapi sebagai pengusaha yang mendirikan perusahaan industri kerajinan ukir. Produknya diarahkan ke negara asal mereka masing-masing.

Hingga tahun 1997 banyak pengusaha asing yang menggeluti usaha di bidang industri kerajinan ukir. Mereka bermukim di Jepara, bahkan menikah dengan wanita setempat. Pemerintah daerah Jepara tidak mengetahui secara pasti jumlah pengusaha asing di Jepara, karena belum dilakukan pendataan secara terinci.

Di tengah bisnis kerajinan ukir yang semakin berkembang dewasa ini, kehadiran mereka dirasakan cukup mendominasi industri kerajinan ukir. Hal ini di buktikan dengan fakta bahwa pada umumnya usaha mereka tergolong sukses, bahkan laju usaha mereka mampu melampaui pengusaha lokal yang mengelola usahanya secara turun-temurun. Pengusaha asing ini berasal dari Malaysia, Korea, Jepang, Australia, Belanda, dan Prancis (Departemen Perdagangan dan Perindustrian Dati II Jepara, 1997).

Pendirian perusahaan asing ini dianggap tidak merugikan pengusaha setempat, karena dinilai lebih banyak memberikan keuntungan. Keuntungan yang dapat diperoleh oleh penduduk setempat adalah:

- 1) Warga masyarakat setempat dapat terserap sebagai tenaga kerja pada perusahaan asing tersebut. Hal ini tidak hanya mengatasi masalah lapangan pekerjaan saja, tetapi para buruh juga dapat menyerap ilmu dari orang asing.
- 2) Perusahaan asing itu tidak diizinkan membuat produk

jadi, sehingga perusahaan-perusahaan tersebut masih harus melakukan kerja sama dengan perusahaan setempat.

- 3) Kehadiran perusahaan asing itu dianggap mendorong semangat pengusaha lokal untuk bersaing secara sehat. Namun demikian, ada juga kerugian yang dirasakan oleh pengusaha lokal yaitu kenaikan upah. Dengan adanya perusahaan asing, para tukang yang dinilai ahli diberi kesempatan untuk bekerja di perusahaan asing dengan upah yang relatif tinggi. Pemberian upah yang relatif tinggi itu mempengaruhi tukang-tukang yang bekerja pada perusahaan lokal untuk menuntut upah yang sama dengan kawan-kawannya yang bekerja di perusahaan asing. Kenaikan upah menyebabkan biaya produksi semakin tinggi, padahal harga jual barang tidak dapat dinaikkan. Apabila harga dinaikkan ada kekhawatiran barang tidak akan laku karena tingginya persaingan di antara para pengusaha.

Berdasarkan grafik pertumbuhan industri kerajinan ukir dari tahun 1970 sampai 1994, tampak bahwa titik grafis tertinggi pertumbuhan industri kerajinan ukir terjadi pada tahun 1990. Pada tahun 1970 hanya ada lima perusahaan dengan jumlah tenaga kerja di atas 50 orang. Sementara itu pada tahun 1990 terdapat 10 perusahaan dengan tenaga kerja di atas 50 orang dan 24 perusahaan besar yang memiliki tenaga kerja sekitar 100-500 orang (Daftar Kerajinan Ukir Tahun 1970-1994).

Perkembangan pesat industri kerajinan ukir juga tampak secara geografis. Kalau pada dasawarsa 1970-1980, industri kerajinan ukir dari berbagai jenis produksi hanya berkembang terutama di Jepara, Tahunan, Batealit, dan Kedung dengan tingkat perkembangan tertinggi terjadi di Tahunan yang memiliki jumlah terbanyak perusahaan-perusahaan dalam

skala besar, pada dasawarsa 1990 terjadi perluasan industri kerajinan ukir yaitu: Mayong, Batealit, Jepara, Tahunan, Mlonggo, Bangsri, Keling, dan Pecangaan.

Daerah Mlonggo dan Bangsri yang pada dasawarsa 1980-an mengalami perkembangan yang kurang berarti, pada dasawarsa 1990-an menempati jumlah perusahaan tertinggi, bahkan hampir dua kali lipat dibandingkan dengan jumlah perusahaan ukir di Tahunan. Gambaran yang lebih jelas tentang pertumbuhan industri ukir Jepara dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4. Pertumbuhan Industri Ukir Jepara Tahun 1970-2009 Berdasarkan Nama Desa

No	Nama Desa	Jumlah industri					
		1970 1979	1980 1989	1990 1994	1995 1999	2000 2004	2005 2009
1.	Kedung	1	0	0	0	0	0
2.	Welahan	0	1	0	0	0	0
3.	Mayong	0	0	1	1	1	1
4.	Batealit	2	2	2	2	3	2
5.	Jepara	3	5	1	1	1	1
6.	Tahunan	19	22	10	8	8	7
7.	Mlonggo	0	1	17	16	17	17
8.	Bangsri	0	1	37	35	38	38
9.	Keling	0	0	1	1	1	1
10.	Pecangaan	0	2	7	7	7	7
11.	Nalumsari	0	0	0	0	0	0
Jumlah		24	3	76	71	77	74

Sumber : Data Perusahaan Kerajinan Ukir Tahun 1970-2009

Pada tahun 1970-1979, jumlah perusahaan industri kerajinan ukir mencapai 24 buah. Dari jumlah tersebut Desa Tahunan menjadi mayoritas tunggal dengan 19 perusahaan. Kondisi ini lebih banyak disebabkan oleh faktor lokasi, karena Tahunan terletak di lokasi yang sangat strategis dan menjadi pusat pasar kerajinan ukir di Jepara. Ada kecenderungan bahwa industri kerajinan ukir tumbuh di sekitar pusat keramaian.

Urutan berikutnya yaitu kota Jepara dengan 3 perusahaan, Batealit 2 perusahaan, dan Kedung 1 perusahaan. Di tujuh desa lainnya belum ada industri kerajinan ukir, karena sebagian besar masyarakatnya masih di topang oleh mata pencaharian dalam bidang pertanian dan perdagangan, serta di dukung oleh industri kapik, bangunan, ikan asin, dan kain tenun (*Daftar Perusahaan Kerajinan Ukir Tahun 1970-1994 dan Daftar Perusahaan Kerajinan Ukir Tahun 1995-2009*)

Dari uraian pertumbuhan industri kerajinan ukir di atas, terlihat adanya konsentrasi keramaian pada satu tempat, yaitu Desa Tahunan. Pada rentang tahun 1970-1979 industri kerajinan ukir dapat dikatakan belum membudaya sebagai salah satu mata pencaharian yang cukup diminati atau menjadi unggulan dan beberapa jenis mata pencaharian yang ada di Jepara. Profesi sebagai pengusaha pengrajin, dan tukang ukir dilakukan secara turun temurun. Suatu keluarga yang memiliki usaha di bidang industri kerajinan ukir besar biasanya dilanjutkan oleh anak-anaknya. Begitu pula halnya dengan profesi sebagai pengrajin ataupun tukang ukir, umumnya mereka mempelajari aktifitas tersebut karena hal itu dianggap sebagai warisan keluarga. Masih jarang ditemui adanya perpindahan jenis mata pencaharian yang cukup berarti.

Pada tahun 1980-1989, terjadi penambahan jumlah perusahaan industri kerajinan ukir sebanyak 34. Pada rentang

waktu tersebut tampak Desa Tahunan masih menjadi pusat keramaian produksi dan pemesanan industri kerajinan ukir. Pasar yang menjadi tempat pertemuan antara penjual dan pembeli masih di lakukan di Desa Tahunan. Urutan berikutnya masih ditempati Jepara dengan jumlah 5 perusahaan, kemudian Batealit 2 perusahaan, kemudian Mlonggo, Bangsri dan Welahan masing-masing 1 perusahaan. Berkaitan dengan adanya perkembangan wilayah aktifitas industri kerajinan ukir, pusat-pusat industri kerajinan masih di seputar Tahunan dan Jepara. Masyarakat pendukung dari industri kerajinan ini masih menggantungkan pada pemesanan lokal dan sebagian kecil dari pesanan wisatawan-wisatawan asing. Dukungan yang di berikan terhadap industri kerajinan ukir juga masih bersifat statis, yaitu dilakukan secara turun-temurun ataupun oleh keluarga besar yang memang sudah akrab dengan aktivitas industri ini dan mempunyai jaringan kerja yang mapan dengan dukungan modal yang memadai.

Pada tahun 1990-1994 terjadi perubahan yang menarik berkaitan dengan kedatangan para eksportir di daerah Jepara. Kondisi ini berdampak pada peningkatan jumlah perusahaan industri kerajinan ukir yang demikian mencolok, terutama dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang mencapai 76 unit (Daftar Perusahaan Kerajinan Ukir Tahun 1990-1994).

Angka ini apabila dibandingkan dengan jumlah perusahaan industri kerajinan ukir dalam dasawarsa sebelumnya dapat dikatakan mengalami peningkatan jumlah lebih dari dua kali lipat. di samping peningkatan jumlah yang mencolok, terjadi pergeseran pusat industri dan perluasan wilayah industri yang hampir merata di sebagian besar desa yang ada di Kabupaten Jepara. Dari 11 desa, 8 desa sudah menjadi sentra industri kerajinan ukir Jepara. Pertambahan jumlah perusahaan industri kerajinan ukir terbanyak adalah di Desa Bangsri, yaitu 37 perusahaan, kemudian Mlonggo sebanyak

17 perusahaan, Tahunan sebanyak 10 perusahaan, disusul kemudian Pecangaan 7 perusahaan, Batealit 2 perusahaan, Keling, Jepara dan Mayong masing-masing 1 perusahaan. Kemudian pada tahun 1995-2009 tidak terjadi perubahan yang signifikan, jumlah masih tetap dalam rata-rata seperti tahun 1990-1994. Dan bisa diprediksi bahwa tahun sekarangpun tidak jauh berbeda dengan angka di atas, tapi tetap perlu ada pengecekan lebih lanjut.

Dari keseluruhan jumlah penambahan perusahaan yang ada, Desa Tahunan tetap menjadi pasar dari kerajinan ini, namun sentra industri kerajinan sudah tidak lagi memusat, tetapi menyebar dan mendekati daerah-daerah yang mempunyai sumber tenaga kerja yang cukup memadai. Industri kerajinan ukir tumbuh dan berkembang di wilayah-wilayah yang menurut perhitungan ekonomi dapat memproduksi barang dengan biaya produksi yang lebih murah. Peningkatan jumlah dan perluasan wilayah perusahaan industri kerajinan ukir ini lebih banyak disebabkan oleh permintaan pasar yang semakin meningkat dengan terbukanya jalan pemasaran keluar negeri.

Perkembangan industri kerajinan ukir yang pesat juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah banyak. Dari 23 jenis usaha industri yang ada di Jepara dan tergabung dalam lima kelompok besar, industri kerajinan ukir merupakan satu-satunya jenis usaha yang mampu menyerap tenaga kerja terbesar. Secara umum dapat digambarkan bahwa pada tahun 1990, 23 jenis usaha industri di Jepara itu mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 33.565 pekerja. Dari jumlah tersebut industri kerajinan ukir dan unit pendukungnya mampu menyerap tenaga kerja sebanyak 20.990 pekerja (Departemen Perindustrian Kabupaten Jepara, 1990).

Gambaran tentang perkembangan pesat industri kerajinan ukir Jepara dan penyerapan tenaga kerja pada bidang

itu dapat dinilai dalam kurun waktu dasawarsa terakhir abad XX. Pada tahun 1987 jumlah industri kerajinan ukir dengan kategori kecil yang memiliki 3-10 tenaga kerja baru mencapai 1.267 unit. Pada tahun 1996 meningkat menjadi 2.347 unit. Sementara itu, jumlah eksportir secara drastis menjadi 112 orang. Kenaikan juga terjadi pada nilai ekspor, pada tahun 1987 baru se kitar US \$ 250.000, pada tahun 1996 naik menjadi US \$ 7.000.000.

Dari data tersebut dapat diasumsikan bahwa industri kerajinan ukir telah mampu memberi lapangan kerja baru bagi masyarakat Jepara. Hampir 42,5 persen lebih dari keseluruhan jumlah sarapan tenaga kerja yang ada terlibat dalam aktivitas industri kerajinan ukir. Padahal dilihat dari penggunaan tanah persawahan dan tegal, hampir 26,4 persen dimanfaatkan untuk aktivitas pertanian, dan 18,7 persen untuk tegal. Dari data itu tampak bahwa lebih dari 50 persen penggunaan tanah untuk aktivitas pertanian (Data Statistik Kabupaten Jepara Tahun 1995); sedangkan keterlibatan tenaga kerja cenderung terkonsentrasi pada industri kerajinan ukir.

Tentunya amat menarik untuk mengamati dan mengkaji fenomena tersebut, apalagi mengingat bahwa industri kerajinan ukir telah menjadi mata pencaharian utama bagi masyarakat Jepara, meskipun pemanfaatan lahannya lebih banyak pada bidang pertanian. Apakah pergeseran orientasi dari pertanian mengarah ke bidang industri berpengaruh pada nilai-nilai tradisi yang dianut oleh masyarakat. Untuk menemukan jawaban atas pertanyaan tersebut, dibutuhkan gambaran secara menyeluruh mengenai perkembangan industri kerajinan ukir dari perspektif sejarah.

Kemampuan penyerapan tenaga kerja ini sangat sebanding dengan peningkatan jumlah eksportir. Ada tujuh jenis komoditas ekspor yang dimiliki Jepara (Departemen Perdagangan Kabupaten Jepara). Industri kerajinan ukir mempun-

yai jumlah eksportir terbanyak, yaitu 96 perusahaan. Jumlah tersebut diperkirakan akan mengalami peningkatan dalam waktu-waktu berikutnya. Hal ini menandakan bahwa dari segi kuantitas industri kerajinan ukir mengalami perkembangan yang pesat, terutama setelah kedatangan eksportir ke Jepara. Akan tetapi apakah perkembangan kuantitas yang ditandai dengan semakin banyaknya jumlah pengusaha atau perusahaan, penyerapan tenaga kerja, dan peningkatan pendapatan masyarakat diikuti oleh peningkatan kualitas hasil kerajinan tersebut?

Maka hal tersebut tentu memerlukan kajian lebih mendalam, mengingat hampir sebagian besar yang ada di pasaran internasional bersifat pemasar. Hal ini juga pengrajin sangat terbatas dalam menuangkan hasil kreativitasnya.

Di sisi lain, perkembangan yang ada tersebut perlu secepatnya diantisipasi oleh para pengrajin, terutama berkaitan dengan bidang labeling (hak paten), ketersediaan bahan-bahan dasar untuk produksi, keterampilan tenaga kerja, dan jaringan pemasaran yang memadai. Permasalahan-permasalahan yang ada seharusnya memperoleh tanggapan dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan industri kerajinan ukir.

Dengan mengamati perubahan kondisi pada dasawarsa 1980-1990-an, maka dapat dikatakan bahwa industri kerajinan ukir sangat menopang kehidupan ekonomi masyarakat Jepara, terutama yang berkaitan dengan pengurangan pengangguran, penyediaan lapangan kerja baru, dan peningkatan pendapatan pekerja, daerah, serta dan negara.

Penyediaan lapangan kerja baru ini dapat terlihat dari serap sektor industri kerajinan ukir dari 8.138 pekerja (1987) menjadi 35.234 (1996). Dalam jangka waktu sembilan tahun terjadi kenaikan 450 persen jumlah pekerja. kondi-

si ini tidak lepas dari peningkatan jumlah eksportir. Peningkatan pendapatan pekerja dapat dilihat dari standar upah. Pada tahun 1987, rata-rata upah pekerja industri kerajinan ukir dengan kualitas terendah Rp. 3.000 perhari dan di tambah uang makan. Pada tahun 1996 terjadi peningkatan upah sebanyak dua kali lipat, yaitu Rp. 7.500 per hari di tambah uang makan. Dan tahun 2010 Rp 10.000 s/d Rp 15.000 per hari. Jumlah tersebut dalam standar rendah.

Peningkatan standar pendapatan ini juga banyak dirasakan oleh kalangan pengusaha. Hal ini dapat dilihat dari angka kenaikan yang begitu besar pada peserta haji. Pada tahun 1987, jumlah penduduk Jepara yang menunaikan ibadah haji sebanyak 200 orang. Pada waktu itu jumlah tersebut termasuk jumlah tertinggi dari keseluruhan kabupaten yang ada di Jawa Tengah. pada tahun 1996 jumlah tersebut meningkat dengan pesat, yaitu 1.448 orang. Dari angka itu, 80 persen berasal dari pekerja pada sektor industri kerajinan ukir. Dengan demikian dapat diasumsikan bahwa keberadaan industri kerajinan ukir telah memberikan peningkatan pendapatan hidup.

Indikasi lain yang juga dapat menjelaskan adanya peningkatan pendapatan daerah yang ditopang oleh sektor industri kerajinan ukir adalah pembangunan sarana transportasi. Hal ini ditandai dengan pembuatan jalan sepanjang 376.535 kilometer yang menghabiskan dana sebesar 12,9 miliar (kompas, senin, 14 april 1997). Fasilitas ini sangat membantu memperlancar transportasi untuk kepentingan sektor industri kerajinan ukir, terutama pengangkutan bahan-bahan dasar ke daerah produsen (perusahaan pembuat industri).

Untuk memperoleh gambaran perkembangan industri kerajinan ukir ini, dapat dilakukan dengan mengamati tingkat pertumbuhan industri, terutama berkaitan dengan

jumlah perusahaan yang bergerak di bidang tersebut, tingkat penyerapan tenaga kerja, dan daerah-daerah yang menjadi pusat aktivitas perekonomian (menyangkut pengadaan bahan-bahan dasar, wilayah produksi, dan pemasarannya).

Selama tahun 1970-1979 tampak bahwa dari 11 kecamatan di wilayah Kabupaten Jepara hanya tiga desa kecamatan, yaitu Tahunan (9 perusahaan), Jepara (3 perusahaan), dan batealit (2 perusahaan) yang menjadi wilayah yang berada di tengah kota. Jepara merupakan kota pusat administrasi, Tahunan adalah pasar bagi aktivitas pembeli hasil industri kerajinan ukir yang bersifat lokal, sedangkan Batealit merupakan desa yang mendekati pinggiran. Pembeli atau pengguna hasil industri kerajinan ukir yang berasal luar kota menjadikan Tahunan sebagai tujuan utama. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pada tahun 1970-1979, Tahunan merupakan satu-satunya pasar aktivitas industri kerajinan ukir di Jepara.

Pada tahun 1980-1989 terjadi pertambahan jumlah perusahaan industri kerajinan ukir di tiga desa seperti disebutkan terdahulu, yaitu : Desa Tahunan yang merupakan pasar kerajinan yang masih tetap menempati jumlah tertinggi, dari 19 menjadi 22 perusahaan, kemudian di susul Jepara, dari 3 menjadi 5 perusahaan, dan Batealit dengan 2 perusahaan. Pada masa itu telah mulai ada tanda-tanda kemunculan wilayah baru bagi industri kerajinan ukir. Wilayah baru yang dimaksud adalah Desa Mlonggo, Bangsri, dan Welahan. Perluasan wilayah produksi tersebut di ikuti dengan kedatangan para eksportir yang sekaligus juga sebagai produsen. Pada umumnya mereka berminat untuk membuka wilayah baru karena aktivitasnya tidak tergantung pada pasar lokal. Mereka lebih tertarik mendekati tempat-tempat asal tenaga kerja dan areal produksi yang lebih murah. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk lebih menghemat biaya produksi dalam

rangka meningkatkan laba.

Pada taun 1990-1994, terjadi perkembangan yang sangat menarik. Keberadaan pasar eksportir di daerah produksi sudah hampir merata di sebelas desa kecuali Kedung, Welahan, dan Nalumsari. Desa Tahunan yang pada sekitar tahun 1980-1989 menempati peringkat tertinggi dalam jumlah perusahaan mulai tergeser dengan kemunculan Desa Bangsri sebagai sentra industri kerajinan ukir dengan 37 perusahaan. Padahal pada tahun 1980-1989, Bangsri belum banyak diperhitungkan sebagai daerah yang strategis untuk membuka lahan usaha.

Posisi kedua di tempati oleh Desa Mlonggo dengan 17 perusahaan, dan ketiga Tahunan dengan 10 perusahaan. Meskipun Tahunan menempati urutan ketiga, tetapi pasar industri kerajinan ukir untuk skala lokal tampaknya tetap berpusat di Tahunan. Kondisi ini disebabkan oleh pada umumnya pembeli langsung menuju (*njujug*) ke Tahunan. Di tempat itu, hampir di sepanjang jalan dan rumah-rumah dimanfaatkan untuk *showroom*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa perkembangan sentra industri kerajinan ukir yang disebabkan oleh keberadaan eksportir mengakibatkan tergesernya posisi pengusaha inas dan pribumi sebagai pedagang perantara (Pemerintah Kabupaten Dati II Jepara, 1979 : 64). Namun demikian tidak dapat dipungkiri bahwa keberadaan eksportir juga memperluas daerah pemasaran dan mendorong kemunculan pengusaha pribumi baru dari kalangan muda. Fenomena ini amat menarik apabila dikaitkan dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi dengan budaya-budaya pendatang. Para pengusaha baru tersebut sebagian besar mengembangkan diri dengan modal kepercayaan dan keterampilan yang dipunyai.

Kemunculan pengusaha baru ini mendorong pengusaha lama membuat siasat untuk menghadapi pesaing barunya, antara lain dengan perbaikan mutu arang, pembangunan jaringan pemesanan, dan pendirian showroom untuk tempat pameran barang-barang yang diproduksinya. Namun demikian, pada akhirnya pengusaha lama yang bermodal pas-pasan dan kurang memiliki jaringan kerja terpaksa harus gulung tikar.

Selain itu, ada beberapa masalah yang sering dihadapi oleh pengusaha berkaitan dengan perkembangan industri kerajinan ukir yaitu sebagai berikut. *Pertama*, sistem pembayaran dengan cek mundur (satu bulan), tentu hal ini membuat para pengusaha semakin kewalahan dalam pengadaan barang selanjutnya, apalagi yang bermodal terbatas dan dari pinjaman bank. Kalau mereka membutuhkan uang sebelum tanggal penukaran cek, maka mereka akan menukar ceknya dengan potongan lima persen. Pengusaha-pengusaha yang memiliki modal yang cukup banyak akan tetap bisa memproduksi, tetapi yang tidak dapat memenuhi tuntutan pasar pasti gulung tikar.

Kedua, harga yang telah ditentukan oleh eksportir. Mereka mempunyai pekerja yang bertugas melakukan survei harga bahan mentah dan gaji pekerja untuk menentukan patokan harga barang yang akan dibeli oleh eksportir. Kalau terjadi kenaikan harga dasar biasanya eksportir susah diajak kompromi. Biasanya mereka mengatakan : “kalau tidak mau menyettor barang, masih banyak pengusaha lain yang bersedia.” Hal ini disebabkan oleh belum adanya kekompakan antara pengusaha penyettor-penyettor dalam menentukan patokan harga dasar. Kondisi ini tentu sangat menguntungkan pihak eksportir, sebaliknya sangat memperlemah posisi tawar penyettor. Bagi pengusaha baru, keberhasilan menyettor barang ke eksportir merupakan suatu keberhasilan usaha

bahkan sebuah kebanggaan.

Ketiga, dalam hubungan kerja antara pengusaha dan buruh kadang-kadang muncul masalah yang berkaitan dengan penggajian. Informasi tentang gaji di suatu tempat biasanya cepat tersebar ke tempat lain, sehingga kondisi ini memunculkan hubungan kerja yang tidak bertahan lama. Tenaga tukang dan tenaga ukir yang merasa sudah berpengalaman akan mencari pengusaha yang akan menggaji lebih tinggi dari pada pengusaha yang diikuti, bahkan kalau perlu dengan merantau ke Jakarta. Hal ini dilakukan karena banyak tukang dari Jepara yang merantau ke Jakarta dan berhasil membawa modal atau mencapai tingkat hidup yang lebih baik. Pengusaha yang ditinggalkan oleh tukangnyanya, biasanya akan mendatangkan tenaga baru dari luar daerah Jepara. Sehubungan dengan itu, pada dasawarsa 1990-an, Jepara diserbu oleh pencari kerja dari luar Jepara. Mereka yang sudah memiliki keahlian sebagai tukang, sebagian kembali ke daerahnya untuk mendirikan usaha sendiri.

2) Kemunculan Pengusaha Pribumi

Pertumbuhan industri kerajinan ukir diwarnai pula pada kemunculan pengusaha pribumi yang merupakan salah satu unsur penting bagi kelangsungan industri kerajinan ukir di Jepara. Dalam rentang waktu kurang lebih 20 tahun (1970-1989), pertumbuhan industri kerajinan ukir masih memusat pada wilayah-wilayah tertentu. Industri-industri kerajinan ukir itu dikelola oleh pengusaha secara turun-temurun dan bersifat kekeluargaan dengan sistem pengelolaan yang bersifat sederhana.

Biasanya mereka memulai usaha setelah mencari pengalaman pekerjaan di luar industri kerajinan ukir. Setelah menikah mereka diminta oleh keluarganya untuk melanjutkan

kan usaha yang sudah dirintis oleh orang tuanya dan telah mapan. Pengusaha-pengusaha yang masuk dalam tipologi ini biasanya hanya melanjutkan jaringan usaha yang sudah ada dengan tetap menggali hal-hal baru untuk lebih memperluas dan mengikuti perkembangan pasar.

Dalam mengelola industri kerajinan ukirnya, para pengusaha ini tidak memproduksi sendiri barang-barang yang dipasarkan, tetapi memesan barang-barang dari para pengrajin yang memang sudah menjadi mitra kerjanya sejak lama. Cara ini dilakukan dengan tujuan untuk menjaga kualitas barang dan efisiensi waktu dan tenaga. Akan tetapi, untuk barang-barang pesanan khusus, pada umumnya para pengusaha memproduksi sendiri, mulai dari pembelian bahan mentah sampai pemlituran. Barang-barang yang dihasilkan itu untuk memenuhi konsumsi di dalam dan di luar negeri.

Pemasaran di dalam negeri dilakukan melalui pameran, khususnya di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, Semarang, dan Surabaya, serta di luar Jawa, khususnya di Bali. Pemasaran keluar Jawa, kecuali di Bali pada umumnya dipandang kurang potensial, karena biaya transportasi dan daya beli masyarakat yang rendah. Wilayah luar Jawa tampaknya hanya cocok untuk kelas menengah ke bawah.

Di samping melalui pameran, pemasaran di dalam negeri dilakukan dengan membuka *showroom*, yang kebanyakan didirikan di wilayah sebelum memasuki kota Jepara. Langkah ini diharapkan dapat menjaring pembeli yang akan menuju ke Tahunan dan Jepara.

Untuk menjaga kualitas barang, pada umumnya para pengusaha memantau proses produksi secara mendetail terutama untuk barang-barang yang dikonsumsi oleh kalangan menengah ke atas. Upaya lain yang dilakukan dalam menghadapi persaingan yang semakin ketat adalah mengikuti *trend*

mode yang laku dipasaran, menyesuaikan harga, menjaga hubungan baik dengan relasi, dan menjalin komunikasi dengan pembeli tentang barang-barang yang dipesan agar tidak terjadi kekeliruan.

Kendala yang biasanya sering ditemui dilapangan adalah peniruan model-model yang sedang dibuat, sehingga cara-cara ini sering menjatuhkan harga dipasaran. Pemasaran lokal dilakukan dengan segmen pembeli para pejabat dan pengusaha dari kalangan menengah atas.

Pemasaran keluar negeri dilakukan melalui perantara yang membawa pembeli asing, adapun jasa yang diminta oleh perantara biasanya sebesar antara 5-7 persen dari harga penjualan yang pembayarannya tergantung dari kesepakatan awal antara penjual dan pembeli. Dan biasanya penjual yang membayar jasa perantara itu. Adapun proses perintisan pemasaran keluar negeri dilakukan melalui *faximile* dengan informasi tentang negara tujuan dari Dinas Perindustrian atau Departemen Perdagangan dan Perindustrian. Apabila promosinya mendapatkan tanggapan yang baik dari calon pembeli, maka para pengusaha akan menindaklanjuti langkah ini dengan mengirimkan data produk beserta kode barang dan harga penawarannya. Proses dan biaya pengiriman dapat dilakukan oleh pengusaha ataupun ditangani sendiri oleh pembeli yang kebetulan datang ke Jepara.

Kendala-kendala yang biasanya ditemui di lapangan antara lain datang dari pihak bank, apalagi kalau ada perubahan atas kenaikan suku bunga yang sangat tinggi. Permasalahan dengan pekerja umumnya berupa tuntutan peningkatan kesejahteraan yang meliputi kenaikan gaji, tunjangan lembur, dan hari raya. Untuk mempunyai loyalitas tinggi dan keterampilan yang memadai. Permasalahan dengan pihak pembeli terjadi apabila terdapat *complain*. Adapun *complain* itu biasanya banyak dilakukan oleh pembeli-pembeli lokal.

Puncak keramaian pemasaran lokal industri kerajinan ukir terjadi pada sekitar tahun 1985-1990, karena pada periode itu harga barang-barang masih terjangkau oleh masyarakat kalangan bawah, dan atas. Selama dasawarsa 1990-an pemasaran industri kerajinan ukir banyak diramaikan oleh permintaan dari luar negeri dengan harga cukup tinggi, sehingga tidak terjangkau oleh masyarakat dari kalangan menengah kebawah. Pengusaha pribumi yang tidak mempunyai jaringan ke luar negeri yang memindai dan hanya mengandalkan pemasaran lokal akan mengalami kesulitan untuk mengembangkan usahanya bahkan banyak yang gulung tikar.

Kehadiran eksportir di Jepara di satu sisi mengakibatkan semakin berkembangnya industri kerajinan ukir, di sisi lain mendatangkan persaingan harga yang kurang menguntungkan, terutama bagi pengusaha-pengusaha yang hanya menjadi penyeter barang kepada pangusaha yang memperoleh pesanan dari eksportir.

Semakin ramainya pemasaran ke luar negeri, mendorong kemunculan pengusaha-pengusaha pribumi baru yang kebanyakan tidak mempunyai latar belakang keluarga sebagai pengusaha. Pengusaha-pengusaha yang termasuk dalam tipologi ini, pada umumnya memulai usaha dengan memperoleh pengalaman dari hubungan pertemanan. Dari hubungan pertemanan inilah terjadi pertukaran informasi tentang perkembangan terakhir dan peluang yang dapat dimanfaatkan dalam industri kerajinan ukir. Pilihan untuk menekuni dan mencoba pekerjaan dalam bidang industri kerajinan ukir pada umumnya dilatarbelakangi oleh adanya persepsi baru, bahwa bidang ini memberi harapan dan menjanjikan tingkat penghasilan lebih tinggi dibandingkan dengan bidang usaha lainnya di Jepara.

Pengusaha-pengusaha muda baru ini, biasanya tidak langsung menekuni karirnya sebagai pengusaha. Pada awal-

nya mereka sebagai makelar penjual barang yang menangani penyetoran barang dari pengrajin ke eksportir. Setelah mempunyai bekal pengalaman yang cukup dalam jaringan kerja pada industri kerajinan ukir, biasanya mereka memberanikan diri untuk membuka usaha sendiri sebagai penyetor barang-barang pesanan eksportir ataupun pembeli lokal dengan modal dari mitra kerjanya yang memiliki banyak uang. Hubungan kerja antara pengusaha muda dengan mitranya dilakukan melalui kesepakatan di antara kedua belah pihak menyangkut pembagian kerja dan pembagian usaha.

Mereka memulai membuka usaha dengan pengalaman yang terbatas, biasanya mempercayakan pekerjaan tertentu kepada orang lain. Melalui orang kepercayaannya itulah mereka belajar dan mempraktikkan secara langsung pekerjaan-pekerjaan tertentu yang belum diketahui atau dikuasainya, misalnya dalam pengadaan bahan baku (kayu). Dalam hal pemasaran mereka menangani sendiri secara langsung karena bidang inilah yang sering membutuhkan pendekatan dan hubungan yang baik dengan pembeli atau pemean. Pengusaha muda baru itu sebagian ada yang mempunyai bekal pendidikan formal yang memadai, tetapi ada juga yang tanpa memiliki bekal pendidikan formal yang cukup dalam menjalankan usahanya.

Keterbatasan dalam pendidikan formal itu tidak menghalangi aktivitas usahanya, karena mereka memiliki pengalaman dan kepekaan mengantisipasi perkembangan pasar. Penjalinan hubungan baik dengan mitra usaha antara lain dilakukan dengan memperhatikan ketepatan waktu dalam memenuhi pesanan. Sistem pengelolaan usaha yang dilakukan pada umumnya masih bersifat sederhana dengan melibatkan keluarganya sendiri, karena perusahaannya masih kecil dengan pekerja dibawah 100 orang. Namun setelah perusahaannya berkembang dan menangani ekspor, pengelolaan-

nya menggunakan jasa orang-orang yang menguasai bidang tersebut, antara lain: sekretaris, administratur, bendahara, penerjemah untuk melakukan komunikasi dengan pemesan luar negeri. Namun demikian, untuk masalah keuangan tetap melibatkan orang dekat atau keluarga, misalnya isteri atau adik. Banyak sekali dijumpai isteri-isteri para pengusaha sering dilibatkan untuk mengurus keuangan, misalnya dalam hal pencairan dana ke bank atau mengurus pembayaran dengan pembeli. Dalam melakukan kegiatan tersebut umumnya para isteri ditemani oleh pegawai kantor perusahaan bagian keuangan.

Hubungan baik dengan para pekerjanya dijalin dengan memberikan perhatian pada sanak keluarga pekerja, misalnya pada waktu hajatan, sakit atau meninggal dunia. Selain itu, para pengusaha muda juga memberikan bantuan pendanaan atau kemudahan pinjaman uang kepada pekerjanya. Pinjaman untuk keperluan mendadak dan tidak terduga, misalnya anak dan sanak keluarga sakit, kebutuhan sekolah, dan meninggal dunia menjadi prioritas utama, baru menyusul peraikan rumah, pembelian kendaraan bermotor, dan keperluan konsumtif lainnya. Kemudahan dalam fasilitas pinjaman ini dilakukan untuk menumbuhkan hubungan kerja yang baik dan saling menguntungkan. Cara lain yang dilakukan untuk membina hubungan baik adalah membuat ikatan kerja antara pengusaha dan pekerja, pelayanan dalam konsumsi, kemudahan transportasi, dan pemberian bonus yang menarik pada waktu kerja lembur. Kerja lembur umumnya ditetapkan ketika pesanan barang sudah mendekati pengiriman atau permintaan barang dalam partai besar. Keberadaan perantara dalam penyetoran kadang-kadang juga menjadi kendala tersendiri bagi pengusaha, apalagi kalau keuntungannya sedikit.

Perkembangan industri kerajinan ukir yang semarak,

di satu sisi memang semakin menambah jumlah permintaan produksi untuk pasar internasional, tetapi di sisi lain memunculkan persaingan yang kurang sehat antara pengusaha lokal, terutama menyangkut standar harga pasaran yang tidak sama. Mereka saling berlomba untuk memperoleh order dengan cara memberikan harga bonus dibawah standar pasaran untuk memperoleh pekerjaan tersebut.

Kondisi ini pada awalnya memang menguntungkan bagi sekelompok kecil saja, namun dalam perkembangannya persaingan harga ini justru merugikan pengusaha dan menguntungkan eksportir (pembeli), karena dapat memilih barang dengan harga yang murah. Kondisi ini pun bertahan lama, karena dalam perkembangannya, persaingan harga ini juga diikuti dengan penurunan kualitas. Kondisi ini tentu saja sangat merugikan baik pengusaha, pembeli, maupun industri kerajinan ukir.

Sejak tahun 2000 keluhan pembeli dari luar negeri antara lain menyangkut penurunan kualitas industry kerajinan ukir Jepara yang dapat dikaitkan dengan terjadinya penjarahan kayu jati dan minimnya kayu jati yang berdiameter 30 cm. (*Gelora Bumi Kartini, Pebruari 2000:18*). Tersedianya kayu jati hasil penjarahan dengan harga separo dari harga umum, mendorong pengrajin untuk membelinya tanpa mempedulikan kualitas. Dengan harga bahan dasar yang murah mereka berharap akan memperoleh keuntungan yang banyak.

Puncak penjarahan kayu jati berlangsung sekitar bulan November 1999. Sebanyak 3.477 pohon jati di atas lahan seluas 38,8 hektar habis dijarah oleh sekelompok orang yang tidak bertanggungjawab. Untuk penanggulangan masalah ini, Pemerintah Daerah Jepara telah melakukan forum dialog untuk mengambil langkah pengamanan dan penyelamatan hutan. Namun demikian, masih ada permasalahan lain berkaitan dengan penjarahan pohon jati yang belum dapat

diselesaikan. Kayu jati hasil penjarahan yang sudah laku dipasaran itu telah memberikan dampak negatif pada industri kerajinan ukir Jepara di pasar Internasional yang sebenarnya perlu segera mendapatkan perhatian dan penyelesaian.

F. Periode Kemunduran

Industri kerajinan ukir yang mengalami puncak kejayaan pada tahun 1998, secara perlahan-lahan mengalami kemunduran sejak tahun 1999. Kondisi ini mengemuka dari hasil pertemuan antara Asosiasi Meubel Indonesia Komisarariat Daerah (Asmindo Komda) Jepara, Asmindo Pusat, dan Masyarakat Perhutani Indonesia (MPI) di Pendopo Kabupaten Jepara (Gelora Bumi Kartini, 1999:12) dimana hasil pertemuan itu menegaskan bahwa keadaan bisnis ukir dan meubel sedang mengalami "sakit keras". Persoalan yang dihadapi sebenarnya adalah masalah yang sudah mengakar cukup lama, namun belum dapat diselesaikan dengan baik antara lain bahan baku dan pendamping yang mahal. Sementara itu, masalah yang tergolong baru adalah adanya rencana pemberlakuan pajak ekspor meubel, namun permasalahan yang disebut terakhir ini telah dapat di atasi dengan adanya penegasan dari Menperindag dalam kunjungannya ke Jepara pada tanggal 19 juli 1999, bahwa produk meubel dan kemungkinan ekspor yang lain tidak akan dikenakan pajak.

Keterpurukan meubel ukir tersebut dapat dilihat dari berbagai indikator antara lain penurunan jumlah pesanan dari luar negeri, yang pada masa sebelumnya mencapai 800 kontainer setiap bulan, pada tahun 1999 hanya sekitar 50 persenya (Gelora Bumi Kartini, 1999:12).

Pada saat menguatnya nilai dollar terhadap rupiah, bahan baku dan pendamping misalnya melamin, lem, kertas, dan kain yang sebagian besar masih impor mengalami kenaikan

harga yang melampaui batas. pada waktu nilai dollar mengalami penurunan pengrajin mendapatkan imbasnya dari dua sisi. di satu sisi pengrajin mendapatkan tekanan dari harga bahan pendamping yang tinggi, dan sisi di lain harga meubel di pasaran juga ditekan oleh pembeli dari luar negeri, karena meubel di pasar internasional sedang mengalami kejenuhan yang disebabkan oleh kelebihan barang, terutama untuk jenis *garden furniture*.

Untuk mengatasi masalah tersebut, Masyarakat Perka-
yuan Indonesia (MPI) telah berusaha membantu dalam pen-
gadaan bahan baku dan permodalan melalui koperasi, teru-
tama berkaitan dengan penyaluran bantuan dalam bentuk
kredit lunak. langkah ini diikuti dengan perhitungan secara
detail kebutuhan riil bahan baku untuk industri meubel. Oleh
karena ada indikasi penurunan kualitas dan permasalahan
dalam pengiriman meubel, maka Asmindo telah merancang
suatu pelatihan atau bimbingan teknis dan manajerial dalam
bidang usaha meubel. Namun demikian, tingkat keberhasi-
lannya tergantung dari peran aktif dari para pelaku industri
itu sendiri yaitu: seberapa besar kebutuhan mereka untuk
meningkatkan kualitas diri berkaitan dengan manajemen
usaha, mengingat sejauh ini manajemen usaha yang mema-
syarakat masih bersifat naluriah (belajar dari kebiasaan se-
hari-hari).

Berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pelaku in-
dustri seperti telah disebutkan di atas mengakibatkan kejaya-
aan industri kerajinan ukir Jepara mulai memudar, terutama
dalam daya saingnya di pasar internasional. Semula memang
semua produk meubel yang di produksi Jepara mempunyai
posisi tawar yang tinggi dan selalu laku di pasar internasi-
onal, karena belum ada produk sejenis dengan kualitas yang
sama di daerah lain. akan tetapi dalam perkembangannya ter-
jadi pergeseran.

Harga juga menjadi persoalan yang perlu mendapat perhatian mengingat bahan baku juga mengalami kenaikan, sementara kualitas kayu mengalami penurunan. Kondisi ini membuat para pengrajin beralih untuk membeli kayu ilegal dan kayu pendem, meskipun dalam perkembangan kemudian harganya juga mengalami kenaikan, berkisar antara Rp. 400.000,-per meter kubik.

Kemunculan penjualan kayu ilegal serta kayu pendem untuk memenuhi permintaan industri kerajinan ukir ini dapat dikaitkan dengan meredupnya sinar kejayaan meubel ukir, mengingat kredibilitas Jepara sebagai kota industri kerajinan ukir banyak ditentukan oleh kemampuannya menjaga kualitas produk yang dihasilkan. Padahal kondisi ini tidak mampu dipertahankan dan diikuti oleh harga kayu yang terus meninggi dan munculnya pesaing baru.

Situasi ini merupakan bagi para pelaku industri kerajinan ukir. Oleh karena itu, hal ini memerlukan adanya suatu wadah yang mampu menampung, membahas, dan menyelesaikan permasalahan itu. Dimana lembaga itu diharapkan juga dapat menjadi media penyaluran aspirasi pengrajin dan sarana untuk melakukan pembinaan dan pelatihan.

Asmindo merupakan salah satu lembaga yang mengemban misi itu. Selama ini, Asmindo telah membuka dan menjalin akses ke jaringan modal, pasar, dan pemerintah. Oleh karenanya dengan wadah ini, diharapkan semua produk kebijakan pemerintah yang berkaitan dengan industri kerajinan ukir dapat menyentuh dan menyelesaikan psegala permasalahan dari pengamatan yang dilakukan oleh Asmindo. penurunan industri kerajinan ukir terjadi pada produk *out door* dan *in door*. kondisi ini berimbas pada ketidakmampuan pengusaha untuk mempertahankan usahanya (Pemkab Jepara, 2005:7).

Asmindo sebagai lembaga yang mengelola masalah industri kerajinan ukir telah berusaha mencari cara penyelesaian permasalahan yang muncul. Namun demikian, mengingat masalah muncul sangat banyak, maka upaya-upaya yang dilakukannya sejauh ini belum dapat menyentuh dan menyelesaikan seluruh permasalahan yang dihadapi oleh pelaku industri kerajinan ukir.

Untuk menyelesaikan masalah itu diperlukan sikap pro aktif dalam pemasaran produk, antara lain mengikuti pameran-pameran di luar negeri. Istilah setempat yang sering digunakan adalah "kita harus kejar buyers", sehingga para pengusaha tidak hanya menunggu di Jepara, tetapi menjemput pekerjaan dengan cara mengikuti pameran. Di samping itu, asmindo juga mempunyai gagasan untuk membangun infrastruktur yang dapat memberikan respon secara tepat terhadap permasalahan yang ada terutama dengan tuntutan pasar global.

Keberhasilan penerapan infrastruktur ini, tentu saja harus dibarengi dengan pemahaman terhadap perilaku usaha masyarakat industri kerajinan dengan tetap memperhatikan nilai-nilai budaya masyarakat setempat, sehingga kebijakan kebijakan yang akan diterapkan benar-benar mencapai tujuan dan sasaran. Upaya ini perlu dilakukan, mengingat sejauh ini belum ada kesamaan pandangan tentang peran pasar, produksi, penentuan kualitas, dan aturan-aturan yang diberlakukan dalam mengikuti pasar global. Dengan penerapan upaya-upaya itu diharapkan masalah "perang harga" yang selama ini dianggap telah membudaya bagi pelaku industri kerajinan ukir karena secara tidak langsung telah menjadi bagian dalam kegiatan industri dapat dikurangi.

Sehubungan dengan itu Bupati Jepara menghimbau agar para pengrajin dan pengusaha selalu mengibarkan bendera Jepara *incorporated*. Dengan cara ini, persaingan harga se-

makin dapat diminimalkan, mengingat bentuk usaha dengan saling banting harga sama artinya dengan “berebut miskin” karena pada akhirnya kualitas barang yang akan dikorbankan. padahal dalam rangka menuju pasar global, standar kualitas produk dan harga harus tetap dipertahankan.

Menurut Asmindo, dalam kerangka itu berbagai upaya sudah seharusnya diorientasikan pada langkah mempertahankan kualitas, mengingat konsumen dari luar negeri sangat selektif dalam memperhatikan kualitas. apabila hal itu tidak diupayakan, maka langkah-langkah untuk membangun kebersamaan tentu saja akan menemui kesulitan. citra yang akan dibangun kembali harus didukung dan dilakukan secara mayoritas, bahkan kalau memungkinkan menyeluruh dari semua unsur pelaku dan pendukung industri kerajinan ukir.

Langkah konkret yang telah diprakasai oleh Asmindo dan Fedep selaku lembaga dan organisasi yang mempunyai perhatian atas keberlangsungan industri kerajinan ukir perlu mendapat perhatian dari semua pihak. Berkaitan dengan upaya menumbuhkan rasa kebersamaan memiliki Jepara *incorporated*, perlu dilakukan pameran bersama di Amerika dan Eropa. Langkah bersama dalam membangun citra untuk bersatu amat penting sebagai kekuatan menuju persaingan pasar global yang cenderung dimaknai sebagai persaingan ketat dan keras.

Menurut beberapa pengusaha tampaknya langkah kebersamaan dalam rangka menumbuhkan citra bersatu ini amat sulit untuk diterapkan. Pada umumnya pengusaha Jepara belum memahami arti pasar bebas. Selama ini, langkah yang dilakukan hanya sekedar menjual dan mengirim barang. Padahal dari pemantauan Fedep, cara dan pemikiran ini harus secepatnya diantisipasi. Upaya untuk merubah pemahaman para pelaku industri kerajinan ukir dalam memaknai

pasar bebas merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Oleh karena itu, diperlukan kesamaan langkah dalam menghadapi persaingan, yang mencakup antara lain persamaan persepsi mengenai kualitas produksi. Penentuan harga, penjalanan jaringan pemasaran dan penyediaan bahan baku.

Dalam langkah pasar global dengan jumlah pendanaan yang cukup banyak, ada kecenderungan umum bahwa pengusaha kemudian menurunkan kualitas produksi. Kecenderungan ini sulit dimengerti oleh pasar internasional. Faktor lain yang perlu mendapatkan perhatian adalah masalah keamanan di Indonesia. Dengan sering terjadinya ledakan bom, salah satunya di Hotel J.W. Marriot menurut para pelaku ekspor hal ini secara tidak langsung mempengaruhi minat para pembeli luar negeri terhadap produk industri kerajinan ukir Jepara.

Permasalahan yang menimpa industri kerajinan ukir Jepara harus diantisipasi secara sungguh-sungguh. kerja sama yang berkesinambungan antara para pengusaha, pengrajin, lembaga, organisasi, pemerintah, pedagang kayu, dan segenap masyarakat Jepara. Kemunduran industri kerajinan ukir pada akhirnya juga akan dirasakan oleh masyarakat Jepara, karena sektor ini sudah menjadi nilai jual kota Jepara dan telah menjadi nilai jual kota Jepara yang akan berdampak pada aktivitas-aktivitas lainnya, terutama dalam bidang jasa.

Kemunculan unit-unit usaha baru yang berkaitan dengan sektor jasa banyak diwarnai oleh keberadaan dan keberlangsungan industri kerajinan ukir. Hal ini tampak dari perkembangan fisik yang terjadi di sepanjang jalan menuju kota Jepara, yang terdapat unit-unit usaha dalam bidang telekomunikasi, perhotelan, makanan dan jasa penunjang lainnya. Semua ini tumbuh dan menyerap tenaga kerja baru berkat keberadaan dan kejayaan industri kerajinan ukir.

Kemunduran kerajinan ukir Jepara pasca-*booming* dan penjarahan sebenarnya sudah banyak dirasakan oleh para pengusaha, bahkan ada yang mengumpamakan bahwa pasca-*booming* dan penjarahan akan muncul pada masa kebangkrutan. Berbagai indikator dapat dilihat pada beberapa diantaranya bertuliskan: "dikontrakan atau dijual" karena ditinggal pulang oleh pemiliknya ke luar negeri. Dengan penutupan gudang, berdampak pada pengurangan tenaga kerja dan semakin sepi unit-unit usaha pendukungnya. Sebagian pelaku industri kerajinan ukir beranggapan bahwa apabila kemunduran industri kerajinan ukir Jepara tidak segera dibenahi, maka akan ada eksportir yang kembali menjadi broker, pengusaha yang kembali menjadi pengrajin, dan pengrajin yang tidak memiliki mata pencaharian, serta *dealer-dealer* dengan kendaraan tarikan kredit macet (Gelora Bumi Kartini 2003:5).

Demikian juga, asumsi yang berkembang saat ini, bahwa pada saat ini telah terbukti, ada kecenderungan bahwa diantara para pengusaha Jepara ada yang melakukan persaingan tidak sehat. Mereka berlomba-lomba menurunkan harga dan tidak mempertahankan kualitas barang, sehingga kurang kompetitif dan merusak citranya di pasar internasional.

Kondisi ini semakin menyulitkan Jepara, terutama setelah kemunculan pesaing lokal, keterbatasan jaringan pasar bagi para produsen kecil, dan kelemahan posisi tawar yang dimiliki pengusaha dalam transaksi perdagangan internasional. Kecendrungan saat ini dengan adanya fenomena penjarahan hutan. Negara-negara maju hanya bersedia membeli produk yang bersahabat dengan lingkungan padahal menurut pengakuan beberapa pengusaha, produk meubel yang berasal dari kayu jarahan sangat sedikit. kondisi ini tentu saja merugikan secara keseluruhan, padahal isu yang berkembang di luar negeri, di Indonesia telah terjadi penjara-

han hutan yang sangat hebat, semua hutan di Jepara telah dihabiskan oleh para penjarah. Upaya dari pemerintah kabupaten Jepara untuk melakukan reboisasi hutan dan lahan kritis sangat penting maknanya, karena secara konkret hal itu dapat merubah citra negatif Jepara di pasar internasional dan mencukupi ketersediaan bahan baku kayu.

Pada tahun 2000, dari data pertumbuhan industri yang terdapat dalam Jepara dalam angka, industri kerajinan ukir tampak tidak ada perubahan yang berarti dalam jumlah eksportir, Negara tujuan, volume nilai, dan PMA/PMDN. Pada tahun 2000-2001 terjadi penurunan volume hampir 50%, tetapi angka ini tidak berarti pada setiap tahun dapat dikatakan berjalan di tempat, kalau pun mengalami kenaikan tidak begitu berarti.

Tabel 5: pertumbuhan industri kerajinan ukir Jepara pada tahun

No	Jenis Komoditas	Tahun 2000	Tahun 2001	Tahun 2002	Tahun 2003	Tahun 2004
1.	Meubel Ukir					
	Eksportir	358	436	451	325	343
	Negara Tujuan	68	71	88	78	78
	Volume (Kg)	74.080,85	35.773.970,72	38.956.227,46	49.852.973,99	61.817.687,75
	Nilai (US \$)	200.814.601,96	74.737.879,78	76.110.290,10	107.816.151,07	134.500.648,46
	PMA/PMDN	15	18	29/2	21	
2.	Kayu Olahan					
	Eksportir				50	50
	Negara Tujuan				23	22
	Volume (Kg)				663.119,86	785.068,63
	Nilai (US \$)					
	PMA/PMDN					

3.	Aneka Kerajinan <i>Handycraft</i> dari kayu						
	Eksportir					222	225
	Negara Tujuan					56	33
	Volume (Kg)					1.321.853,86	1.639.098,79
	Nilai (US \$)					2.457.164,08	3.065.312,19
	PMA/PMDN						

Sumber: Dinas Perindustrian Perdagangan dan Koperasi Kabupaten Jepara dalam angka 2000-2004.

Sedangkan Perkembangan realisasi ekspor di Kabupaten Jepara pada bidang industri meubel pada tahun 2005 s/d 2009 dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 6
Perkembangan realisasi ekspor
Di kabupaten Jepara tahun 2005-2009

No	Uraian	Satuan	2005	2006	2007	2008	Oktober 2009
1	2	3	4	5	6	7	8
A.	<i>Furniture / Mebel</i>						
1.	Nilai Ekspor	US \$	119.302.075,18	111.842.200	72.287.630,88	82.221.590,08	74.913.574,09
2.	Volume Ekspor	Kg	57.490.449,61	55.765.736,12	28.519.943,6	31.392.277,20	30.143.806,77
3.	Jumlah Ekspertir	Perush	286	265	208	240	215
4.	Jumlah Negara Tujuan	Negara	68	68	96	106	90

Sumber : Disindag Kab. Jepara, 2009

Berdasarkan data pada table 5, tampak bahwa pada tahun 2000 dengan eksportir sebanyak 358 perusahaan, Jepara mampu melakukan ekspor meubel dengan nilai US\$ 200.814.601,96. Namun setahun kemudian dengan kenaikan jumlah eksportir menjadi 436 perusahaan, tidak terjadi kenaikan nilai barang yang di ekspor, bahkan mengalami penurunan hampir 50 persen lebih dilihat baik dari volume maupun nilai barang. kenyataan ini dapat dihubungkan dengan beberapa pendapat dari pelaku di bidang industri kerajinan ukir, bahwa setelah nilai dollar menguat dan penjarahan terjadi penurunan ekspor industri kerajinan ukir.

Pada tahun 2001 sampai tahun 2002, dapat dikatakan perkembangan industri kerajinan ukir berjalan di tempat. Hal ini dapat dilihat dari angka volume dan nilai ekspor. Meskipun jumlah eksportir mengalami kenaikan, tetapi hal ini tidak mempunyai korelasi secara langsung dengan peningkatan volume dan nilai ekspor. Tahun 2001 volume ekspor mencapai 35.773.970,72 kilogram dengan nilai us \$ 74.737.879,78, sedangkan setahun kemudian tahun 2002 mencapai 38.956.227,46 kilogram dengan nilai us \$ 76110.290,10. Meskipun ada kenaikan namun sedikit sekali.

Pada tahun 2003 sampai tahun 2004 perkembangan industri kerajinan ukir ada kecenderungan mengalami kenaikan, namun angka-angka yang tampak pada volume serta nilai ekspor belum bisa setara dengan yang dicapai pada tahun 2000. Suatu hal yang menarik adalah pada tahun 2003 pada sektor ekspor industri kerajinan ukir terdapat jenis komoditas baru yang ikut menyemarakkan pasar ekspor, antara lain komoditas kayu olahan dan aneka kerajinan *handy-craft* dari bahan kayu. Volume kayu olahan pada tahun 2003, berkisar 633.119,86 kilogram, setahun kemudian pada tahun 2004 mencapai 785.068,63 kilogram. dari hitungan nilai belum ada pendapatan secara jelas.

Pada tahun 2003, volume aneka kerajinan *handycraft* dari bahan kayu sebesar 1.321.853,86 kilogram dengan nilai us \$ 1.639.098,79. Kemudian pada tahun 2004 ekspor aneka kerajinan *handycraft* dari bahan kayu mengalami kenaikan hampir 100%, yaitu dengan volume 2.457.164,98 kilogram

dengan nilai us \$ 3.065.312,19. Kemunculan jenis komoditas baru produk ekspor Jepara di pasar global, tampaknya menjadi angin segar bagi upaya untuk menumbuhkan kembali industri kerajinan ukir yang pada dasawarsa 2000-an mengalami penurunan, meskipun kalau dilihat dari volume dan nilai ekspor belum seberapa.

Keberadaan industri kerajinan ukir Jepara yang sudah mengglobal ini telah banyak dibuktikan oleh para pengusaha yang pernah melakukan pameran pemasaran ke luar negeri. Industri kerajinan ukir Jepara sudah mendunia. Masyarakat Amerika menyebut meubel antik selalu dikaitkan dengan barang reproduksi Jepara, meskipun pada awalnya berasal dari Italia (wawancara dengan Fauzi, 12 Desember 2005). Menurut pengamatan Ketua Asmindo Komda Jepara yang juga pengusaha ukir dan meubel dan telah cukup lama mencoba menjembatani para pengusaha industri kerajinan Ukir Jepara dengan pasar global, permasalahan yang dihadapi oleh dunia industri kerajinan ukir Jepara semakin terasa sekali setelah adanya kebijakan pemerintah menaikkan harga bahan bakar minyak (BBM) pada bulan Oktober 2005.

Perusahaan yang sebelumnya maju, sekarang ini mengalami kemunduran, bahkan kehidupannya 'kempas-kempis'. Kenaikan harga BBM berdampak sangat luas di industri kerajinan ukir. Para pengusaha kesusahan untuk dapat bertahan hidup. Meubel tidak begitu laku di pasaran. Kalau harga meubel dinaikkan maka pembeli akan meninggalkan Jepara. Kenaikan harga BBM mengakibatkan kenaikan harga bidang-bidang yang lain, seperti bahan baku, transportasi dan tenaga kerja, yang juga mengakibatkan kenaikan harga penjualan. Sekarang ini yang terjadi adalah harga tidak dapat menutup ongkos produksi. Saat ini kenaikan ongkos produksi sekitar 15-20%. Jika pengusaha menaikkan harga jual, pembeli akan menolak dengan alasan persoalan *intern* di Indonesia tidak ada kaitannya dengan pasar global.

Para pengusaha di Jepara juga belum ada kesamaan persepsi terhadap pasar, sehingga bila mereka diajak berpikir bersama-sama maka mereka tidak ada gayung yang bersambut. Kelihatannya para pengusaha lebih suka untuk diajak

bekerjasama, dari pada bersama-sama bekerja. Dari sini terlihat bahwa sebenarnya watak individualistik orang Jepara sangat tinggi.

Menurut beberapa pengusaha Jepara, karakteristik produk kerajinan ukir adalah *home industri* bukan pabrik. Modelnya dalam bentuk *clustering*. Kondisi ini berbeda dari daerah-daerah lain seperti Sidoharjo, Semarang, Klaten dan lain-lain. Model *home industri* (rumah industri) inilah yang menyebabkan industri kerajinan ukir di Jepara tidak dapat ditiru oleh industri lainnya. Akan tetapi industri kerajinan ukir mulai kesulitan bahan baku. Kebutuhan bahan baku di Jepara sekitar 400.000 meter kubik per tahun. Tentu saja kebutuhan yang sangat besar tersebut tidak mungkin dapat disediakan semua oleh perhutani. Untuk menutupi kekurangan bahan baku, para pengusaha sekarang juga mengambil kayu dari tanaman rakyat, 'jati kampung'.

Di sisi lain harga kayu dari perhutani sudah cukup tinggi yang dari aspek kualitas kurang bagus. Hal ini membuat para semakin bingung, apalagi pada awal tahun 2006 diperkirakan harga kayu juga akan mengalami kenaikan, yang dibarengi dengan kenaikan Tarif Dasar Listrik (TDL). Kondisi ini mengakibatkan para pengusaha industry kerajinan ukir Jepara ibarat 'sudah jatuh tertimpa rumah'. Saat ini para pengusaha Jepara tidak hanya tergantung pada rupiah karena banyak yang mengandalkan perdagangan lokal.

**ETOS KERJA
KAUM SANTRI DALAM
HEGEMONI PENGUSAHA
ASING DI JEPARA**

BAB VIII

Etos Kerja Kaum Santri dalam Hegemoni Pengusaha Asing di Jepara

Dalam kamus Webster, etos didefinisikan sebagai keyakinan yang berfungsi sebagai panduan tingkah laku bagi sekelompok orang atau sebuah institusi (*guiding beliefs of a group or institution*). Dengan demikian, etos kerja dapat diartikan sebagai doktrin kerja yang diyakini oleh sekelompok orang sebagai baik dan benar yang mewujudkan nyata secara khas dalam perilaku kerja mereka. Sementara itu Schumacher (1979) lebih mempertajam peranan etos kerja ini. Schumacher mengatakan bahwa pembangunan tidak dimulai dengan barang, tetapi dimulai dari manusia: yaitu menyangkut pendidikan, organisasi, dan keedisiplinan. Tanpa ketiga komponen ini, semua sumberdaya tetap terpendam, dalam arti tidak dapat dimanfaatkan. Schumacher menegaskan sumberdaya material atau uang bersifat sekunder, yang primer ialah sumberdaya manusia.

Tesis ini semula dikemukakan oleh Max Weber (2000) dalam analisisnya tentang kemajuan bangsa Jerman secara

umum, bahwa etos Calvinisme pada bidang ekonomi ternyata berhasil menjadi basis bagi pengembangan capital bangsa itu. Etos Kerja yang berkembang di Jerman antara lain mencakup: 1) bertindak rasional, 2) berdisiplin tinggi, 3) bekerja keras, 4) berorientasi sukses material, 5) tidak mengumbar kesenangan, 6) hemat dan bersahaja, serta 7) menabung dan berinvestasi. Di Asia, khususnya di Jepang, juga berkembang etos kerja yang luar biasa yang terkenal dengan etos samurai yang mencakup: 1) bersikap benar dan bertanggung, 2) berani dan ksatria, 3) murah hati dan mencintai, 4) santun dan hormat, 5) tulus dan sungguh-sungguh, 6) menjaga martabat dan kehormatan, dan 7) mengabdikan pada bangsa.

Meskipun etos kerja merupakan komponen paling primer, ternyata ia tidak selalu membawa sukses signifikan apabila pengetahuan dan keterampilan organisasional tidak berkembang proporsional. Mohammad Sobary (1995) menyimpulkan bahwa etos kerja yang baik tanpa diimbangi dengan pengetahuan ekonomi (misalnya apa produk yang disukai pasar, apa hambatan usaha yang ada, siapa pesaing-pesaing yang ada) dan keterampilan organo-manajerial (misalnya bagaimana membentuk lembaga-lembaga ekonomi, memobilisasi modal, menjalankan perusahaan secara efisien) yang memadai, maka sukses komersial yang mungkin dicapai akan sangat terbatas. Dengan demikian etos yang dikombinasikan dengan pengetahuan yang memadai serta kemampuan organisasional akan sangat menentukan tingkat keberhasilan suatu masyarakat untuk meraih kesuksesan ekonomi. Maka dari sinilah etos kerja masyarakat industri kerajinan ukir Jepara dapat dilihat dari falsafah kerja, orientasi kerja, dan respon terhadap hegemoni pengusaha asing.

A. Falsafah Kerja Kaum Santri Pengrajin Meubel

Falsafah kerja merupakan landasan kokoh sebagai sumber motivasi bagi seseorang untuk melakukan kerja yang optimal dan maksimal. Landasan falsafah kerja ini biasanya bersumber dari berbagai nilai dasar yang diyakini kebenarannya oleh warga masyarakat setempat. Ada masyarakat tertentu yang memperoleh landasan falsafah kerja itu dari nilai-nilai agama dan kepercayaan. Selain itu ada juga falsafah kerja yang bersumber dari adat istiadat ataupun tradisi masyarakat setempat.

Seperti diketahui bahwa mayoritas pelaku industri kerajinan ukir di Jepara adalah pemeluk agama Islam. Oleh karena itu, nilai-nilai agama Islam merupakan salah satu sumber dari falsafah kerja bagi mereka. Demikian pula, nilai-nilai Islam juga memberikan falsafah kerja yang sangat mendasar, yaitu kerja sebagai ibadah. Falsafah kerja sebagai ibadah ini memberikan implikasi atau dampak bahwa bekerja bukan semata-mata sekedar persoalan mencari penghasilan yang bersifat material, tetapi juga memiliki dimensi spiritual. Hal ini tentu akan mempengaruhi cara bagaimana orang bekerja.

Sebagaimana bekerja yang tidak berdimensi spiritual akan mudah menjerumuskan seseorang pada praktik-praktik menghalalkan segala cara dan eksploitatif ketika mereka mempekerjakan orang lain. Sebaliknya, jika seseorang menganggap bahwa bekerja itu memiliki dimensi spiritual dan religius, maka pekerjaan itu bukan hanya dipertanggungjawabkan kepada manusia tetapi juga kepada Tuhan. Maka dengan demikian, kejujuran menjadi unsur utama dalam melakukan pekerjaan.

Nilai agama Islam juga memberikan dorongan kepada masyarakat untuk bekerja keras. Dalam sebuah hadits, diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad pernah bersabda:

"I'mallidunya kaannaka ta'isu abada, wa'malliakhirotika kaannaka tamutughodan (beramallah/bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau hidup selamanya, dan beramallah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok). Artinya, di samping kita bekerja keras untuk masa depan, manusia juga diperintahkan untuk beribadah.

Hal ini menjelaskan bahwa agama Islam telah memberikan landasan falsafah kerja yang kuat kepada para pelaku industri kerajinan ukir Jepara untuk dapat bekerja keras secara profesional. Namun demikian, persoalannya adalah mereka seringkali tidak mampu lagi mengaktualisasikan falsafah kerja yang Islami karena berbagai faktor yang bersifat aktual dalam dunia bisnis. Sebagaimana banyak dari mereka yang menganggap bahwa bekerja seolah-olah kurang memiliki landasan falsafah yang kuat, tidak lain karena banyak dipengaruhi oleh kepentingan-kepentingan yang sifatnya sesaat dan jangka pendek.

Dalam lapangan, terlihat masih sebagian ada yang masih memegang nilai-nilai agama, tetapi ukurannya sangat kecil. Salah satu contohnya, para pengrajin yang seringkali menutupi kecacatan hasil ukirannya, dan ada lagi yang membuat kayunya muda biar kelihatan tua. Bahkan di kalangan pengusaha, kejujuran sangat jarang ditemui. Bahkan ada sebuah pepatah "kalau ada orang yang sudah menjadi bos, anda harus siap untuk berbohong"

Padahal seharusnya, kalau kita mengambil nilai-nilai agama kan sulit diterima hal di atas. Artinya, jika cacat pada kayu seharusnya diberitahukan kepada konsumen. Tetapi kadang kita tidak mampu menerapkannya.

Hal di atas memberikan kesan bahwa untuk menjadi pengusaha industri kerajinan ukir yang sukses tidak perlu harus dengan cara-cara *gentlemen*, tetapi diperlukan "op-

portunism” bahkan justru harus banyak diwarnai dengan kebohongan. Dalam hal ini tampaknya *malfeasance*” justru menjadi strategi untuk dapat bertahan sebagai pengusaha, dan kejujuran dalam dunia usaha mungkin dipandang sebagai salah satu sebab ketidaksuksesan. Padahal *sustainability* dunia usaha justru banyak ditentukan oleh adanya *trust*, jaminan *quality*, *managerial capability* dan *personal credibility* (Granovetter, 1985).

Namun demikian, sesungguhnya para pelaku industri kerajinan ukir masih ingin mengamalkan nilai-nilai agama Islam, tetapi mereka kesulitan karena tekanan kondisi, misalnya harga bahan baku kayu jati yang tinggi di satu pihak, sedangkan mereka harus menjual produk dengan harga yang murah di lain pihak. Hal ini memaksa mereka untuk mau membeli kayu curian dan memoles kualitas kayu yang jelek menjadi tampak bagus.

Sebenarnya kalau kita kembali kepada agama, segala sesuatu yang kita lakukan kalau kita niati dengan baik bisa dinilai sebagai ibadah. Ibadah dalam arti yang bermanfaat. Sehingga dengan ibadah itu sendiri akan menjadikan suatu kepuasan hati. Jadi kalau bekerja diniati ibadah akan menjadi lebih bermanfaat.

Kemudian, lanjut landasan falsafah kerja yang diajarkan oleh ajaran Islam adalah landasan silaturahmi (menyambung tali silaturahmi). Dalam agama Islam, seseorang dianjurkan untuk bersilaturahmi, karena dengan melakukan silaturahmi ini orang akan dipanjangkan umurnya dan diberi rejeki yang lebih banyak. Disini sesungguhnya falsafah silaturahmi dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjalin kerjasama dalam dunia bisnis seni kerajinan ukir Jepara. Hal ini sangat penting mengingat bisnis seni kerajinan ukir ini melibatkan berbagai pihak yang mesti harus memiliki ikatan kerjasama yang kuat, misalnya ada unsur pengrajin, tukang, pengusaha, ekspor-

tir, pedagang kayu, dan sebagainya. Dengan semangat silaturahim semestinya kerjasama dengan berbagai pihak dapat berjalan dengan baik. Tentu saja kejujuran dan keterbukaan menjadi landasan utama dalam falsafah silaturahim.

Hubungan antara pengusaha dan pekerja bersifat dari “hati ke hati”, artinya ada *trust* rasa saling percaya diantara keduanya. Dengan adanya rasa saling percaya ini, maka pelaksanaan pekerjaan dan pengupahannya dapat dilakukan dengan cara-cara yang mengenaikan kedua belah pihak, “*kepenak*” dan fleksibel, misalnya meskipun pekerjaan beres/ telah selesai tetapi pembayaran dapat mundur dari hari yang telah ditetapkan. Dengan demikian dalam konteks ini tepat pernyataan, bahwa dalam dunia usaha hubungan sosial menjadi lebih penting daripada aturan-aturan formal yang ketat dari perusahaan (Granovetter, 1985).

Oleh karena itu, tidak akan terjalin harmonis, manakala ada pengusaha yang “berlaga sok” dan merasa memimpin, sehingga yang terjadi tidak lain, dan tidak bukan mengakibatkan penghormatan karyawan kepada pengusaha berkurang. Artinya, hubungan antara pengusaha dan pekerjanya adalah hubungan yang saling membutuhkan.

Jadi pengusaha harus bisa menciptakan hubungan pertemanan. Sementara itu, bentuk hubungan antara pengusaha dengan pengrajin bukan merupakan hubungan yang bersifat ketergantungan. Hal ini disebabkan oleh para pengrajin tidak bisa terikat hanya dengan satu pengusaha. Mereka pada umumnya juga menyeter atau menyuplai barang kepada lebih dari satu pengusaha.

Persoalannya adalah bagaimana nilai-nilai agama itu diterapkan dalam kehidupan bisnis industri kerajinan ukir di Jepara? Bisnis memang penuh persaingan. Pebisnis mau bekerjasama, itupun dalam kerangka persaingan juga. Oleh

sebab itu, falsafah silaturahmi menghadapi tantangan dalam aktualisasinya.

Di lapangan terbukti, bahwa pengrajin Jepara cenderung berjalan sendiri-sendiri (individualisme). Memang ada beberapa forum yang berjalan seperti di Sukodono dan di Langon. Ada persamaan harga di jalan dan di pengrajin. Di Mulyoharjo juga ada kelompok pengrajin patung yang sudah membentuk forum tetapi kebanyakan mereka sulit berkoordinasi.

Oleh karena kurang adanya semangat silaturahmi serta kurang koordinasi dan kesepakatan, maka seringkali terjadi persaingan yang tidak sehat diantara sesama pengrajin yang mengakibatkan kerugian diantara mereka sendiri.

Adapun bentuk persaingan yang sering terjadi sifatnya antar individu. Bentuk persaingan tersebut berkaitan dengan harga, ketika si A memberi harga tertentu, maka si B akan membuat harga yang lebih murah. Artinya, mereka saling menjatuhkan harga. Kejadian ini biasanya pada tingkatan pengrajin.

Dengan demikian falsafah silaturahmi yang sebetulnya sudah disediakan dalam agama Islam juga semakin ditinggalkan oleh masyarakat pelaku industri kerajinan ukir di Jepara. Hal itu disamping disebabkan oleh pengaruh nilai-nilai baru yang mengarah kepada persaingan dan individualisme juga karena desakan kondisi bisnis yang penuh dengan persaingan ketat.

B. Orientasi Kerja Kaum Santi Pengrajin Meubel

Orientasi kerja akan menentukan arah perkembangan sebuah unit bisnis di masa depan. Unit bisnis yang tidak memiliki orientasi kerja berarti tidak memiliki visi kepada

masa depan. Ini berarti unit bisnis itu hanya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dan target-target jangka pendek. Unit bisnis yang demikian tentu saja akan rentan terhadap pengaruh-pengaruh konjungtur ekonomi yang biasanya hanya berlangsung dalam jangka pendek. Akibatnya mereka mudah terombang ambing fluktuasi harga yang mengakibatkan mereka mudah jatuh bangkrut. Oleh karena itu, orientasi kerja dari para pelaku industri kerajinan ukir akan sangat menentukan kinerja dari bisnis yang dilakukannya.

Berdasarkan hasil temuan di lapangan, dapat dikatakan bahwa para pelaku industri kerajinan ukir Jepara memiliki orientasi kerja yang beragam, yaitu: untuk memenuhi kebutuhan hidup (kebutuhan primer), melanjutkan usaha keluarga, memperoleh pengalaman baru, mencukupi tuntutan kebutuhan materi yang terus meningkat.

Mereka yang bergerak dalam bidang industri kerajinan ukir dengan orientasi untuk mencukupi kebutuhan materi yang semakin meningkat, menginginkan untuk bisa memiliki bidang usaha sendiri, tidak bekerja pada orang lain. Bagi kelompok ini, keberhasilan itu diukur secara material, yaitu: mempunyai rumah yang bagus dan mobil pribadi. Rumah yang bagus itu adalah yang berukuran besar, berkeramik dan berbeda dari rumah-rumah di lingkungan sekitarnya. Selain itu, indikator keberhasilan bekerja juga diukur dengan penunaikan ibadah haji. Pengusaha yang telah menunaikan ibadah haji adalah pengusaha yang berhasil.

Ukuran keberhasilan itu memang telah mengalami pergeseran. Dahulu, keberhasilan dilihat dari kejujuran dan kedisiplinan, serta tepat waktu dalam memenuhi pesanan. Ketika sudah dapat meyakinkan orang, maka ketika orang memesan akan berani memberi uang muka untuk pembelian bahan mentah atau bahan baku. Sekarang ukuran keberhasilan lebih banyak dilihat dari segi materi. Hal ini lama

kelamaan akan mengurangi unsur kepercayaan. Akibatnya untuk memperoleh pekerjaan harus mempunyai modal sendiri, karena tidak ada pemesan yang memberikan uang muka. Dengan demikian para pengusaha dan pengrajin harus mandiri dari segi permodalan.

C. Respon Kaum Santri Pengrajin Meubel Terhadap Hegemoni Pengusaha Asing

Di dalam era dimana proses globalisasi semakin menjadi kekuatan yang tidak terbendung seperti sekarang ini, sudah tidak ada lagi suatu daerah atau negara pun yang bisa tertutup terhadap ekspansi modal asing. Bahkan di berbagai negara yang sedang berkembang, kehadiran ekspansi modal asing bukan saja dinilai sebagai sebuah ekspansi eksternal, tetapi juga merupakan sesuatu yang dibutuhkan dan bahkan merupakan sebuah berkah. Oleh sebab itu, banyak daerah yang menata diri sebaik mungkin agar para pemodal asing mau menginvestasikan uangnya. Namun demikian, orang masih mempertanyakan apakah pertumbuhan ekonomi yang didorong oleh ekspansi modal asing akan menghasilkan sesuatu yang bersifat langgeng atau hanya bersifat sementara dan hanya akan menciptakan ketergantungan baru dari masyarakat lokal terhadap negara-negara kapitalis.

Pada setiap sendi kehidupan, globalisasi telah banyak membuat orang untuk mempercayainya sebagai sebuah keniscayaan. Hal ini disebabkan oleh adanya superioritas ekonomi yang mampu memaksakan agenda-agendanya, sehingga hal tersebut seolah olah terjadi dengan sendirinya.

Fenomena seperti ini sesungguhnya sudah mulai muncul sejak kapitalisme membutuhkan ekspansi modal untuk mempercepat lajunya. ia membutuhkan sesuatu yang dapat menembus wilayah-wilayah baik secara geografis maupun

ke dalam aspek-aspek sosial dan personal dari kehidupan manusia yang semakin lama semakin banyak. Misalnya untuk menekan biaya produksi, maka dibutuhkan bahan-bahan mentah dan tenaga kerja yang murah, serta intervensi Negara yang sekecil-kecilnya. Pendek kata globalisasi mirip sekali dengan misi suci 3G (*gold, gospel, glory*) dari para kolonialis masa lalu.

Krisis terhadap pembangunan yang terjadi saat ini pada dasarnya merupakan imbas dari proses globalisasi dan ekspansi kapital yang sebetulnya memiliki akar historis yang panjang. Proses ini pada dasarnya dapat dibagi ke dalam tiga periode: *fase pertama* adalah periode kolonialisme, yakni perkembangan kapitalisme di Eropa yang mengharuskan ekspansi secara fisik untuk memastikan perolehan bahan mentah. Berakhirnya kolonialisme telah memasukkan dunia pada era neokolonialisme, ketika modus penjajahan tidak lagi fisik dan secara langsung melainkan melalui penjajahan teori dan ideologi fase kedua ini dikenal sebagai era pembangunan atau era *developmentalisme* dan ditandai dengan masa kemerdekaan negara dunia ketiga secara fisik, tetapi pada era *developmentalisme* ini, dominasi negara-negara bekas penjajah terhadap bekas kolonial mereka tetap dipertahankan melalui kontrol teori dan proses perubahan sosial mereka. Dengan kata lain pada fase kedua ini kolonialisasi tidak terjadi secara fisik, melainkan melalui hegemoni yakni dominasi cara pandang dan ideologi serta *diskursus* yang dominan melalui produksi pengetahuan dan ketergantungan pada hutang dari negara bekas kolonialis. krisis terhadap pembangunan belum berakhir, tetapi suatu *mode of domination* telah disiapkan, dan dunia memasuki era baru yakni era globalisasi. Fase ketiga yang terjadi menjelang abad XXI, ditandai dengan liberalisasi segala bidang yang dipaksakan melalui *structural adjustment* program (SQAP) oleh lembaga financial global, dan disepakati oleh rezim GATT dan perdagangan bebas

suatu organisasi global yang dikenal dengan *world trade organization* (WTO) sejak saat itulah dunia memasuki era yang dikenal dengan globalisasi (Veltmeyer, 2004).

Sudah barang tentu pemahaman semacam itu kurang dimiliki oleh pengusaha industri kerajinan ukir Jepara. Maka sebuah kewajiban, dan sekaligus keharusan para teoretisi dan pemikir ekonomi nasional berbicara mengenai strategi pembangunan nasional yang berkelanjutan dan mandiri.

Bagi para pengusaha lokal dan pemerintah daerah, yang penting adalah industri semakin berkembang dan tenaga kerja tersalurkan. Sayangnya, pemerintah kurang mempertimbangkan apakah laju pertumbuhan yang berbasis pada ketergantungan modal asing akan menghasilkan pertumbuhan 'seumur jagung' atau pertumbuhan yang berkesinambungan.

Oleh karena itu sudah terbukti bahwa industri ini sedang menghadapi masa suram karena ketergantungannya pada kapitalis asing. Pada umumnya para pelaku industri kerajinan ukir Jepara memberikan respon terhadap adanya ekspansi kapital dari pengusaha asing, karena mereka pernah merasakan keuntungan dengan kehadiran para pengusaha asing itu. Ekspansi kapital itu telah membawa kemajuan bagi industri kerajinan ukir di Jepara. Masyarakat pun ikut merasakan kemajuan itu dengan beberapa keuntungan yang telah diperoleh. Maka masyarakat seringkali mengeluarkan pendapatnya, bahwa dampak "enak" dan "tidak enak" itu mesti ada. Kalau dampak positif tentang adanya pihak asing itu ya banyak. Misalkan tumbuh pesatnya industri di kalangan masyarakat, tetapi yang miskin pun masih banyak. Tetapi memang di sisi lain ketika nilai-nilai orang kapital ini menguasai kita maka akan berdampak pada pola pikir, dan ini yang terjadi saat ini.

Kedatangan pengusaha pengusaha asing ke Jepara yang melakukan aktivitas bisnis memberikan dampak pada kesemarakan usaha baru di bidang jasa. Hal ini tampak pada pertumbuhan dan perkembangan kafe-kafe dan resort yang digunakan oleh masyarakat pelaku industri ukir untuk membentuk jaringan usaha dengan pengusaha asing. Kemampuan menangkap peluang usaha secara cepat inilah yang menjadi potensi masyarakat Jepara. Pengusaha makanan yang membuka kafe biasanya mempunyai pekerja yang sudah berpengalaman memasak dan menyajikan masakan menu asing. Bahkan ada salah seorang pengusaha makanan yang mempunyai suami orang asing. Bagi para pengusaha muda di Jepara, kafe-kafe tersebut dipakai sebagai tempat untuk menjamu mitra kerjanya yang kebanyakan orang asing, baik dari Australia, Belanda maupun Jerman. Dengan adanya kafe-kafe itu mereka tidak terlalu repot untuk mencari tempat yang representatif untuk membicarakan bisnis. Dahulu kegiatan ini harus dilakukan di Semarang dan di hotel besar yang ada di Jepara.

Resort yang menggunakan standar pembayaran dengan dollar juga menjadi salah satu fasilitas peristirahatan bagi pengusaha asing di Jepara. Tempat ini juga memberi fasilitas untuk membicarakan jaringan usaha yang akan dilakukan di Jepara.

Masyarakat perkotaan Jepara, terutama yang terlibat langsung dengan aktivitas industri kerajinan ukir menganggap bahwa keberadaan kafe dan resort adalah suatu yang menguntungkan. Para pengguna beranggapan bahwa keberadaan kafe dan resort dapat mendukung aktivitas bisnis mereka dan membuka lapangan kerja baru. Sebaliknya, masyarakat pinggiran dan pedesaan yang tidak bersentuhan dengan budaya asing secara langsung merasa kurang sreg dengan adanya kafe dan resort, apalagi kalau kafe dan resort

itu digunakan tidak sebagaimana mestinya. Mereka beranggapan bahwa tempat-tempat itu kadang-kadang digunakan untuk kemaksiatan. Banyak sekali kencan-kencan yang mengatasnamakan jaringan kerja dilakukan di tempat itu. Perkenalan antara orang asing dengan wanita Jepara dan yang datang dari luar Jepara juga sering dilakukan di tempat itu. Pertemanan ini kemudian ada yang berlanjut sampai ikatan kawin kontrak.

Fenomena kawin kontrak ini pun beragam jenisnya, mulai dari kawin kontrak untuk kepentingan bisnis semata sampai kawin kontrak untuk kebutuhan biologis. Kawin kontrak untuk kepentingan bisnis adalah ikatan perkawinan yang dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah kepentingan-kepentingan bisnis. Nama wanita Jepara dipinjam untuk melakukan transaksi usaha.

Jenis kawin kontrak yang lain adalah perkawinan antara pengusaha asing dengan wanita Jepara atas dasar cinta. Pengusaha yang benar-benar mencintai wanita Jepara akan menikahinya secara sah. Namun jenis perkawinan ini amatlah sedikit. Di Jepara yang paling banyak jumlahnya adalah jenis kawin kontrak yang hanya didasarkan pada kepentingan pelayanan kebutuhan rutin sehari-hari.

Kondisi ini pada masa sekarang memang belum memberikan dampak yang negatif, tetapi kalau dibiarkan dan tidak memperoleh perhatian akan menimbulkan perubahan perubahan yaitu kelonggaran nilai-nilai perkawinan dalam masyarakat Jepara, karena adanya semacam kebanggaan pada kelompok wanita tertentu yang dapat bergaul dekat kemudian menikah (meskipun hanya kawin kontrak) dengan pengusaha asing. Mereka pada awalnya akan memperoleh fasilitas hidup, mendapatkan rumah, dan dapat menikmati gaya hidup seperti layaknya orang asing. Ketika usaha orang asing tersebut akan selesai dan harus kembali kenegara asal-

nya, maka beberapa masalah mulai muncul, apalagi wanita-wanita yang dinikahi oleh orang asing itu pada umumnya banyak yang tidak sadar hukum. Meskipun asset perusahaan secara formal tertulis atas nama istrinya, namun dalam praktik suami dapat menjual ataupun mengalihkan kepemilikan kepada orang lain tanpa sepengetahuan istrinya. Masalah lainnya adalah kalau dari kawin kontrak itu menghasilkan keturunan. kewarganegaraan anaknya juga sering menjadi masalah yang rumit.

Di sisi lain ada juga respon-respon negatif terhadap adanya ekspansi kapital itu. Kelompok pemuda dari Tahunan yang pada umumnya sebagai pekerja merasa tidak diuntungkan dengan adanya pengusaha asing. Warga asing sering tidak menunjukkan persahabatan. Perilaku para broker juga sering mempermainkan harga. Hal ini mengakibatkan, pengrajin dan pengusaha yang bersaing dalam harga mengakibatkan harga meubel menjadi turun anjlok.

Sebenarnya sudah ada standar harga tetapi ketika jumlah barang melimpah maka sesuai dengan hukum ekonomi harga menjadi turun dan broker dapat bertindak seenaknya. Kondisi ini menyebabkan standar harga tidak berlaku lagi.

Sementara itu, pengrajin juga dibuat sulit mencari broker yang jujur. Sebagaimana yang terjadi di lapangan, bahwa harga barang dapat tinggi, tetapi dijual oleh broker dengan harga yang rendah. Pembeli luar atau buyer ada yang mempermainkan harga. Kadang-kadang mereka tidak mau membayar setelah barang diberikan.

Di lain sisi, pihak yang paling diuntungkan dengan adanya industri kerajinan ukir adalah pemerintah. Dengan adanya pengusaha asing (ekspansi kapital) banyak orang luar negeri yang mengimpor ukiran dan meubel Jepara. hal ini menguntungkan pemerintah, karena dapat menambah de-

visa. Akan tetapi di sisi lain harga kayu seringkali diabaikan oleh pemerintah, sehingga pengusaha merasa pemerintah tidak berpihak padanya.

Pengusaha dan pengrajin sangat menaruh harapan agar kebijakan pemerintah dapat bersentuhan langsung dengan permasalahan yang dihadapinya, antara lain tentang pemerolehan bahan dasar yang mudah dengan harga yang terjangkau, kemudahan mendapatkan modal bagi pengrajin kecil sehingga tidak terjerat oleh pinjaman dengan bunga tinggi dan cek mundur dan kemudahan membuat jaringan usaha ke luar negeri.

Selain pemerintah, pihak yang banyak diuntungkan dalam industri kerajinan ukir adalah pengusaha asing. Pengusaha ini biasanya membeli barang dengan harga murah dan menjual dengan harga mahal di negaranya. Hal ini juga yang membuat masyarakat merasa tidak nyaman dengan keberadaan pengusaha asing.

Permainan harga yang dilakukan oleh pengusaha asing untuk memperoleh harga yang semurah-murahnya, ditangkap oleh pengrajin dan pengusaha lokal untuk saling berebut pekerjaan, karena sejauh ini pemenuhan terhadap permintaan pasaran luar negeri dianggap akan memberikan keuntungan besar dibandingkan dengan pemenuhan terhadap permintaan pasaran lokal. Dalam situasi ini dan kondisi seperti ini, para pengrajin dan pengusaha lokal saling bersaing membuat barang dengan harga paling murah tanpa mempertahankan kualitas.

**NILAI-NILAI
PENDUKUNG DALAM
INDUSTRI KERAJINAN
UKIR JEPARA**

BAB IX

Nilai-nilai Pendukung dalam Industri Kerajinan Ukir Jepara

A. Nilai Historis Seni Kerajinan Ukir

Jika ditinjau dari segi historis (sejarah) dan perkembangan masyarakat Jepara, maka jelas bahwa Jepara tidak akan pernah bisa dipisahkan dari yang namanya seni kerajinan ukir. Sebab seni kerajinan ukir merupakan bagian yang melekat pada masyarakat Jepara dan sekaligus merupakan *trade mark* masyarakat Jepara.

Bagi masyarakat Jepara, seni kerajinan ukir jelas memiliki nilai historis yang mendalam. Dalam konteks penurunan kinerja industri kerajinan ukir Jepara saat ini, pertanyaan yang perlu dikemukakan adalah, apakah nilai-nilai historis itu masih relevan untuk mengatasi persoalan yang sekarang ini sedang membelit industri kerajinan ukir Jepara? atau dengan bahasa yang lebih tegas, apakah nilai-nilai historis itu masih ada gunanya untuk menyelesaikan krisis yang dihadapi oleh dunia industri kerajinan ukir Jepara?, maka untuk menjawab pertanyaan yang sangat mendasar tersebut, perlu

diuraikan fungsi sejarah yang intinya untuk memahami dan menyelesaikan persoalan kekinian, serta apa yang dapat/bisa diambil dari nilai-nilai historis yang dimiliki Jepara untuk memperkuat daya saing industri kerajinan ukir Jepara.

Jika dilihat secara sepintas antara “masa kini” dan “sejarah masa lalu”, hal tersebut merupakan dua istilah yang bertolak belakang. Di satu pihak, sejarah berhubungan dengan realitas dan peristiwa masa lampau yang telah hilang, dan di pihak lain, persoalan masa kini jelas mengacu kepada realitas yang sedang dan akan dihadapi. Suatu yang menghubungkan antara kutub “kekinian” dan kutub “kelampauan” itu adalah kesadaran sejarah (*historical consciousness*).

Namun demikian, kesadaran sejarah itu tidak akan jatuh dari langit, tetapi harus ditumbuhkan lewat belajar dan berempati. Kesadaran sejarah yang ditunjang oleh pengetahuan masa lampau yang objektif yang diperoleh dengan cara belajar akan menimbulkan empati terhadap masa kini dengan cara “*relive*” (mengenang) dan “*rethink*” (memikirkan kembali) terhadap tindakan-tindakan manusia pada masa lampau (Hughes, 1964: 1-21; Wals: 62; dan Aron, 1959: 153).

Untuk selanjutnya, empati ini akan membangkitkan keingintahuan masyarakat untuk menggali lebih dalam lagi, bagaimana proses perjalanan sebuah komunitas di masa lampau dalam rangka untuk menjawab pertanyaan mengapa segala sesuatu menjadi apa yang terlihat pada masa kini.

Orang yang memiliki kesadaran sejarah akan mencari jawaban persoalan aktual dengan belajar sejarah. Maka tepat bila Bung Karno, presiden pertama Indonesia pernah mengatakan “Jangan sekali-kali meninggalkan sejarah (jasmerah)”. Sebab dengan belajar sejarah, masyarakat akan menjadi lebih *arif* (bijaksana) dan dapat memberikan sumbang pemikiran ke arah mana seharusnya perjalanan masa

depan mesti ditempuh. Pemahaman sejarah akan memberikan sumbangan yang berharga untuk ikut memecahkan persoalan aktual guna merajut masa depannya. Dengan demikian, salah satu jalan untuk memahami persoalan krisis yang dihadapi oleh industri kerajinan ukir Jepara ini adalah dengan cara melakukan “refleksi historis” tentang perjalanan industri kerajinan ukir dari masa jaya hingga masa krisis pada saat ini.

Dimana harapannya, dari pemahaman sejarah itulah berbagai kekurangan dan kelebihan, serta kekuatan dan kelemahan industri kerajinan ukir Jepara bisa ditemukan. Sejauh mana unsur-unsur kelebihan dan kekuatan harus dipupuk agar lebih subur, sedangkan unsur-unsur kekurangan dan kelemahan harus diperbaiki. Dengan kesadaran sejarah yang semacam ini, maka kualitas kekuatan dan kelebihan yang dimiliki justru tidak akan merosot.

Suatu yang terjadi saat ini adalah bahwa unsur-unsur kelebihan dan kekuatan justru mengalami degradasi, dan ironisnya hal itu tidak disadari oleh para pendukung industri kerajinan ukir itu sendiri. Mereka menganggap, bahwa dirinya yang masih paling hebat, padahal dalam proses perjalanan sejarah, mereka sedang mengalami proses pengeroposan yang tidak disadari, sementara di luar pengamatan telah muncul pesaing-pesaing baru yang memiliki semangat yang lebih segar seperti, Malaysia, Vietnam, Cina dan sebagainya. Hal itu terjadi karena pengabaian terhadap kesadaran dan nilai sejarah sebagai salah satu unsur dari *social capital* (modal sosial) dalam pembangunan masyarakat.

Permasalahan yang kedua yang perlu direspon adalah nilai-nilai historis, bagaimanakah yang dapat dijadikan sebagai wahana untuk memperkuat daya saing industri kerajinan ukir Jepara? Maka dalam konteks sekarang ini, perlu dikemukakan bahwa perjalanan sejarah industri kerajinan

ukir telah memberikan pelajaran sejarah mengenai jati diri masyarakat Jepara. Dari proses pembentukan jati diri atau kepribadian itulah terdapat nilai-nilai yang dapat digali untuk kemudian dikembangkan sebagai wahana untuk memberikan motivasi dan semangat yang positif dalam rangka memperkuat dan mengembangkan industri kerajinan ukir. Pada bab sebelumnya telah dijelaskan dengan jelas, bahwa seni kerajinan ukir Jepara telah mengalami dinamika perjalanan sejarah yang sangat panjang sejak masa awal perkembangan Islam di Jawa sampai dengan sekarang.

Dari perjalanan sejarah itu secara garis besar bisa dirangkum dengan adanya beberapa nilai-nilai historis, antara lain mengenai jati diri atau dalam hal ini mengacu kepada ciri khas ukir Jepara dan nilai identitas bersama (*common identity*). Sebagai *common identity* seni kerajinan ukir, Jepara telah memberikan kebanggaan kepada masyarakat. Dimana dahulu Jepara terus memiliki produk ukiran tradisional dan jauh memiliki kelebihan seni (*art*) daripada yang dimiliki oleh negara Eropa.

Atas warisan kemampuan dan berjayanya di bidang seni kerajinan ukir, Jepara telah memberikan kebanggaan kepada masyarakat. Hal semacam inilah yang perlu ditumbuhkan-kembangkan di kalangan masyarakat industri kerajinan Jepara, sejauh tidak mengarah kepada hal-hal yang bersifat *chauvinistic* dan kesombongan sosial. Kebanggaan sebagai orang Jepara bisa dilihat dari respon masyarakat pengrajin ukir di Jepara, yaitu bahwa Jepara memang punya semacam kepercayaan diri yang lebih kalau karyanya itu yang terbaik daripada karya orang lain (daerah/negara lain). Mengingat di Jepara, masyarakat pengrajinya rata-rata bila disuruh membuat karya atau produk dalam jangka waktu yang singkat dan dalam bentuk apapun, maka akan segera disanggupi, tidak lain karena banyak yang merasa mampu, dalam arti

berkeyakinan bisa.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, bahwa dalam perjalanan sejarah industri kerajinan ukir Jepara itulah terbentuk suatu ciri yang berbeda antara kerajinan ukir Jepara dan seni kerajinan ukir yang dikembangkan di daerah lain. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa seni kerajinan ukir Jepara memiliki kekhasan dan jati diri dibandingkan dengan seni ukir dari daerah lainnya. Ukiran Jepara memiliki tingkat kerumitan yang tinggi, motifnya luwes, dan kebanyakan berbentuk ulir, bukan bunga.

Salah satu motif yang sangat terkenal adalah motif Ramayana. Seni kerajinan ukir Jepara juga memiliki keunggulan dalam ukiran *relief* tiga dimensi, bahkan sekarang juga berkembang kaligrafi ukir dengan tingkat kerumitan yang tinggi. Keunggulan-keunggulan yang dimiliki itu karena terbentuk adanya keyakinan bahwa orang Jepara sejak dilahirkan telah memiliki bakat dalam bidang seni kerajinan ukir. Hal ini tidak dapat dipisahkan dengan adanya kisah-kisah yang kemudian menjadi mitos, seperti kisah Jaka Sungging, Ratu Kalinyamat, dan Kyai Telingsing.

Kisah-kisah tersebut telah membentuk kepercayaan pada diri orang Jepara bahwa dirinya memiliki keunggulan dalam bidang seni ukir, dibandingkan dengan orang di daerah lainnya. Dengan memperhatikan perjalanan sejarah, mitos dan kekhasan yang terkandung dalam seni kerajinan itu, maka dapat dikemukakan bahwa seni kerajinan ukir Jepara memiliki nilai historis. Nilai historis inilah yang menjadikan seni kerajinan ukir sebagai *trade mark* bagi Jepara.

Namun karena seiring dengan perkembangan zaman dan terjadinya proses rasionalisasi dalam cara berpikir para pengusaha industri kerajinan ukir Jepara, maka seringkali nilai-nilai historis terlupakan. Akibatnya, orang akan den-

gan mudah melupakan jati diri yang memang terbentuk dari proses sejarah tersebut.

Memang harus diakui, kebanyakan masyarakat Jepara tidak banyak yang tahu, tentang asal-usul ataupun legenda seni kerajinan ukir Jepara. H. Umardhani, seorang pengusaha industri kerajinan ukir yang sudah memiliki pasaran di Eropa pun tahunya hanya sepotong-sepotong, artinya belum secara maksimal pengetahuannya tentang hal tersebut.

Di samping itu, setiap komunitas biasanya selalu mencoba untuk mencari identitas mereka masing-masing agar berbeda atau dianggap berbeda dari komunitas yang lain. Dalam masyarakat tradisional, identitas itu biasanya ditemukan melalui pengenangan terhadap leluhur mereka. Pada komunitas yang lebih modern pencarian identitas biasanya dilakukan dengan cara menelusuri jejak-jejak sejarah sebagai pengalaman bersama (*collective experience*) sebagai sebuah komunitas. Dari perjalanan sejarah itulah ditemukan adanya identitas dan jati diri bersama yang tidak ditemukan dalam komunitas lain. Oleh karena sudah mengkristal dalam perjalanan kehidupan masyarakat Jepara sebagai sebuah komunitas, maka industri kerajinan ukir di Jepara dapat dipandang sebagai bagian dari *collective experience* dan bahkan kadang-kadang dipandang sakral dan bersifat supranatural.

Oleh karena seni kerajinan ukir merupakan pengalaman kolektif, maka setiap individu memiliki beban tanggung jawab untuk melestarikannya. Tindakan melakukan perusakan terhadap nilai-nilai pengalaman bersama itu berarti melakukan pengkhianatan terhadap komunitas. Maka sudah barang tentu tindakan yang demikian ini akan mendapatkan sanksi sosial yang berat dari masyarakat. Bahkan penjagaan terhadap tradisi yang *adiluhung* ini sudah di contohkan oleh para tokoh-tokoh sejarah di Jepara.

Oleh karena itu, berawal dari proses sejarah yang panjang sehingga menjadi suatu bagian dari tata nilai Jepara. Memang dari pemikiran/ide-ide kemudian diaplikasikan menjadi bentuk-bentuk tertentu. Jadi memang dari suatu proses sejarah yang panjang kira-kira berabad-abad yang lalu dari akhir zaman Majapahit. Memang beberapa tokoh kita dalam sejarah itu memang semuanya memiliki perhatian yang besar pada seni ukir, misalnya Ratu Kalinyamat dan R.A. Kartini. Mereka memperkuat garis benang merah perjalanan ukir Jepara. Hal ini yang (mungkin) tidak atau belum dimiliki oleh daerah lain.

Maka sebagai warisan kolektif, sudah seharusnya seni kerajinan ukir ini harus dijaga bersama-sama. Memang hal ini sangat sulit mengingat pengaruh individualisme sangat gencar di dalam masyarakat. Jika individualisme ini terus menggerogoti nilai-nilai kebersamaan, maka seni kerajinan ukir sebagai warisan kolektif (*collective heritage*) juga akan terancam.

Individualisme dalam masyarakat kerajinan ukir Jepara tampak ketika pengusaha maupun pengrajin umumnya memikirkan dirinya sendiri-sendiri atau istilah setempat *mikirke awake dhewe-dhewe*. Kadang-kadang teman tega makan temannya sendiri. Padahal tersebut justru menjadi ancaman kabarlangsungan industri kerajinan ukir Jepara. Bahkan ironisnya, “para pengusaha melakukan sistem mafia yang diartikan sebagai sistem manajemen yang tidak terbuka, tega, dan mempekerjakan para pekerja dengan keras.”

Oleh karena itu, berdasarkan fenomena itu dapat dikemukakan bahwa perubahan-perubahan nilai yang disebabkan oleh pengaruh individualisme dan materialisme juga mempengaruhi pola hubungan antara pengrajin dan pengusaha. Hubungan antara keduanya seringkali tidak harmonis, tidak mencerminkan adanya *patron clien relationship*. Bah-

kan adakalanya muncul perasaan teralienasi diantara kedua pihak. Di satu pihak, para pengusaha merasa bahwa tuntutan para pengrajin mungkin akan memperkecil keuntungannya, dan sebaliknya para pengusaha dipandang eksploitatif dan memikirkan kesejahteraan dirinya sendiri.

Contoh, saat yang diorder nilai jual harganya naik, tetapi upah para pekerjanya tidak dinaikkan. Kemudian, ada perusahaan, sebut saja namanya Oto. Dia berani naikkan harga produk dari para pengrajin dengan syarat para pengrajin harus dinaikkan juga nominal gajinya. Dia juga mengecek secara langsung di lapangan. Kalau ada pengrajin yang tidak mau menaikkan upah pekerja, maka pengrajin tersebut tidak diberi order.

Fenomena yang diceritakan di atas memberikan indikasi adanya penonjolan kepentingan sepihak. Padahal dalam dunia industri kerajinan ukir ini, semua pihak yang terlibat harus kooperatif saling bekerja sama secara sinergis, sehingga produknya bisa optimal baik di tinjau dari segi kuantitas maupun kualitas yang pada akhirnya akan memberikan *profit* yang signifikan.

Dan tampaknya, dampak buruk dari individualisme dan persaingan yang tidak sehat sudah disadari oleh sebagian pelaku industri kerajinan ukir di Jepara. Namun sayangnya, kesadaran sebagian individu tidak akan banyak menolong tanpa adanya kesadaran kolektif. Untuk penyebaran kesadaran kolektif memang harus dimulai dari kesadaran individu untuk kemudian disebarluaskan ke dalam masyarakat. Selanjutnya kesadaran itu harus dimanifestasikan dalam tindakan nyata dalam konteks memperbaiki kinerja industri kerajinan ukir Jepara sebagai *common identity* masyarakat Jepara.

Menurut catatan sejarah, pemerintah pernah mendirikan Sekolah Teknik Menengah yang secara khusus mem-

fokuskan pembelajaran pada bidang seni kerajinan ukir Jepara pada tahun 1970-an. Sejak tahun 1979 sampai dengan 1998 lembaga ini berganti nama menjadi Sekolah Menengah Industri Kerajinan, dan kemudian sejak 1998 berubah menjadi Sekolah Menengah Kejuruan. Lembaga ini berusaha untuk mempertahankan keaslian ornamen ukiran khas Jepara. Hal itu dilakukan dengan dua cara yaitu siswa-siswi di beri pelajaran tentang ornamen-ornamen khas Jepara dan mengarahkan kreativitas siswa-siswi agar tetap berpijak pada ornamen-ornamen khas Jepara.

Selain itu, siswa juga diberi pelajaran tentang desain-desain dari luar Jepara. Siswa diberi kesempatan untuk mengembangkan ornamen khas Jepara, yaitu dengan cara mengadopsi ornamen-ornamen daerah atau negara lain yang sangat diminati pasar (permintaan pasar) dan memadukan atau mengakulturasikan dengan ornamen khas Jepara. Pengadopsian dan pemaduan itu berlangsung secara otomatis.

Keberadaan desain-desain dari luar tidak menjadi penghalang, tetapi justru menjadi pendukung bagi pengembangan motif ukiran khas Jepara yang dilakukan oleh siswa-siswa SMK. Desain-desain dari luar itu justru telah memberikan berbagai kemungkinan bagi siswa-siswa SMK untuk berkrea-si membuat desain-desain yang menarik. Pada setiap Maret di sekolah diadakan pameran motif-motif baru hasil kreasi siswa SMK yang didasarkan pada ukiran khas Jepara. Pada akhirnya siswa-siswa SMK mendapatkan banyak tawaran dari para pengusaha, bahkan pengu-saha asing juga ada yang memesan ornamen pada siswa SMK. Pengusaha asing juga sering kali membawa ornamen sendiri dan memninta untuk digabungkan dengan motif-motif Jepara. Oleh karena itu keterampilan yang dimiliki, banyak lulusan SMK disalurkan oleh BKK pada pengusaha meubel-meubel di Jakarta.

Dengan adanya nilai historis yang melekat pada seni

kerajinan ukir Jepara, maka cabang seni ini telah menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat Jepara. Dan dengan kata lain, seni kerajinan ukir telah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Jepara. Bahwa nilai-nilai historis merupakan salah satu nilai lokal yang mendukung daya saing industri kerajinan ukir Jepara dalam menghadapi era globalisasi.

B. Sistem Nilai Religi

Para pelaku industri kerajinan ukir Jepara menjadikan nilai-nilai agama Islam sebagai spirit dalam bekerja. Menurut mereka, bekerja adalah ibadah dan dalam bekerja, sebagai seorang muslim, banyak dari mereka yang berpedoman pada dalil yang berbunyi : “bekerjalah kamu seolah-olah akan hidup selamanya dan beribadallah kamu seakan-akan mau mati besaok, serta bertebaranlah kamu sekalian di atas bumi untuk mencari rizki.” Dalil itu dapat dimaknai bahwa seseorang harus bekerja untuk menjalani kehidupan di dunia, dengan tidak mengabaikan ibadah untuk urusan di akhirat kelak. Alhasil, ada keseimbangan antara bekerja dan beribadah. Walaupun sibuk bekerja mencari rizki untuk memenuhi kebutuhan di dunia, orang tidak boleh melupakan ibadah untuk bekal di akhirat kelak.

Istilah etimologisnya, religi adalah sesuatu yang datang dari Tuhan dan rejeki itu tidak hanya berbentuk materi, tetapi juga berbentuk kesehatan. Rejeki yang *barokah* adalah rejeki yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan. Walaupun sedikit jumlahnya tetapi dapat digunakan untuk mencukupi kebutuhan, karena diperoleh dengan jalan yang halal dan dilandasi oleh kejujuran. Dengan kata lain rejeki yang barokah adalah rejeki yang diperoleh mempunyai nilai lebih, artinya dapat bermanfaat atau memiliki nilai tertentu, misalnya bisa

membawa ketentraman dalam hidup.

Untuk mendapatkan rejeki yang *barokah*, para pelaku industri kerajinan ukir Jepara melakukan kegiatan keagamaan (kultural) seperti: *selametan*, *tahlilan*, *manakiban* dan ziarah. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan untuk keseimbangan jiwa.

Manakiban merupakan kegiatan membaca buku sejarah Syeh Abdul Qadir Jaelani yang di tulis di Irak. Isinya menceritakan tentang kehidupan Syeh Abdul Qadir Jaelani mulai dari lahir sampai meninggal beserta *karomah-karomah*-nya. Tradisi membaca *manakib* ini berkembang di Indonesia. Sebenarnya *manakiban* dilakukan untuk menghormati Syeh Abdul Qadir Jaelani.

Penganut Islam ahli Sunnah Wal Jama'ah (NU) percaya bahwa menggali pelajaran dari tokoh masa lalu itu akan mendapat *barokah*. Semula *manakiban* hanya suatu kebiasaan. Dalam perkembangannya *manakiban* dianggap membawa *barokah*. Mereka percaya bahwa *manakiban* dapat menjadi perantara atau *wasilah* untuk mendapatkan *barokah*. Kemudian *manakiban* dikaitkan dengan pekerjaan, yaitu untuk memulai dan mengakhiri pekerjaan. Dengan melakukan *manakiban*, pekerjaan yang akan dan telah dilakukan akan membawa *barokah*.

Jenis *manakib* yang bersifat khusus harus melalui perantara atau harus ada yang memberi *ijazah* dengan bacaan yang khusus. *Manakiban* dilakukan dengan tujuan sebagai ungkapan rasa syukur. Dalam agama Islam diajarkan bahwa semakin mensyukuri nikmat Allah, maka manusia akan ditambahkan rejekinya.

Kepercayaan masyarakat (generasi tua) terhadap *manakib* masih kuat. Untuk generasi muda sangat tergantung dari orang tuanya, kalau orang tuanya mendidik den-

gan ilmu agama yang tinggi, maka ia akan melakukan tradisi *manakiban*.

Kelompok *manakiban* terdiri atas 30 orang, yang juga kelompok *tahlilan* dan *wiridan*. Aktivitas *manakiban* dilakukan secara rutin setiap tanggal 11 bulan Hijriyah. Urut-urutan membaca *manakib* itu tidak tentu. Ada yang mulai dengan tahlil bersamaan dengan bacaan *manakib*, ada yang membaca *manakib* bersamaan dengan shawalat.

Dalam kelompok *manakib* itu terdapat pengurus yang terdiri atas fungsionaris RT. Kelompok *manakib* itu merupakan jama'ah yang didalamnya diadakan kegiatan arisan-arisan. Tujuan pembentukan kelompok jama'ah adalah untuk membangun silaturrahi, dan pembacaan *manakib* menjadi salah satu acaranya.

Pembacaan *manakib* itu ada yang bersifat rutin sebagai salah satu aktivitas bersama, dan ada yang bersifat khusus yang dilakukan secara pribadi untuk tujuan hajat tertentu. Aktivitas *manakiban* dilakukan hampir setiap desa di Jepara. Pesertanya berjumlah ratusan. Acara itu dilakukan oleh setiap pengusaha untuk atau telah mendapatkan pesanan. Misalnya, begitu ia mendapatkan pesanan, maka pada waktu akan memulai pekerjaan, pada malam hari sebelumnya ia mengadakan *manakiban*. Kalau dalam memulai pekerjaannya dia sudah mendapatkan rejeki (berupa uang pengajar), maka dalam *manakiban* itu ia akan membagikan *shadaqoh*.

Dalam menyelenggarakan *manakiban*, pengusaha muda menyediakan makanan, bahkan setiap hari ulang tahunnya diadakan *manakiban*. Aktivitas ini merupakan aktivitas kerohanian yang dikalangan para pelaku industri kerajinan ukir di Jepara memberikan dampak positif yaitu membentuk sugesti akan menambah semangat kerja. Dengan mengadakan *manakiban*, ia memiliki kepercayaan bahwa usaha atau

pekerjaan yang dilakukan akan membawa keberhasilan dan memperoleh rejeki yang barokah.

Manakiban juga dilakukan oleh para pengusaha yang sudah berhasil. Mereka melakukan manakiban pada hari-hari penting, yaitu ketika memulai, sedang, dan mengakhiri pekerjaan, serta hari-hari penting lainnya. Kegiatan ini juga dianggap dapat meringankan beban hidup masyarakat sesamanya, karena para pengusaha itu juga memberikan shadaqoh. Semua itu dilakukan dengan tujuan untuk membagikan rejeki kepada orang lain, yang memiliki makna agar rejekinya diberkahi oleh Allah.

Di Jepara juga terdapat kumpulan untuk kematian, suatu organisasi tingkat desa dan RT yang memiliki fungsi sosial yaitu menyediakan *uba-rampe* bagi orang meninggal dunia, khususnya yang dianggap kurang mampu. Perkumpulan ini juga melakukan kegiatan lainnya yaitu menyantuni keluarga yang ditinggalkan dengan cara shadaqoh secukupnya. Shodaqoh ini sebagai amal, artinya amal tersebut dimaksudkan untuk pencucian harta dan sebagai bentuk syukur kepada Allah yang telah memberikan rejeki.

Masyarakat Jepara memiliki keyakinan kalau ia memberikan sumbangan besar, maka rejekinya akan besar pula. Besarnya rejeki itu tidak dihitung secara material, tetapi berdasarkan berdasarkan nilai barokah yang akan diterimanya. Selain itu, di Jepara seminggu sekali juga diadakan pertemuan; malam jum'at tahlilan, malam Rabu arisan muslimatan, malam Sabtu *wiridan* warga, malam Ahad dua minggu sekali Qur'an. Acara itu digunakan sebagai forum silaturahmi bagi pelaku industri kerajinan ukir Jepara.

Kalangan pengusaha banyak yang memberikan sumbangan untuk kegiatan khaul akbar. Demikian halnya pada acar sedekah bumi, para pengusaha banyak yang memberi-

kan sumbangan untuk penyelenggaraan acara ini. Sedekah bumi di adakan setiap Selasa kliwon, seperti pada hari ulang tahun desa. Sebelum tahun 1970, kegiatan ini banyak menarik perhatian masyarakat karena diadakan di kediaman Pak Lurah dengan pementasan wayang kulit semalam suntuk. Sekarang sedekah bumi masih tetap diadakan, tetapi penyelenggaraannya sangat sederhana. Pengusaha sukses banyak yang memberikan sumbangan untuk pembangunan masjid. Mereka melakukan itu karena bekerja bukan untuk mengejar materi, melainkan lebih bersifat kepuasan pribadi dan ibadah.

Pelaku industri kerajinan ukir juga melakukan ziarah ke makam dan masjid Mantingan yang dianggap dapat menjadi wasilah untuk mempercepat keinginannya. Tiap hari makam Mantingan terus didatangi oleh ratusan peziarah, tidak hanya dari lingkungan masyarakat setempat, melainkan dari masyarakat luar. Dan pada malam Jum'at dan malam 1 Syura makam di datangi oleh ribuan peziarah. Di makam itu mereka berdo'a dengan berbagai tujuan yaitu memohon kesuksesan, bersyukur atas keberhasilan dan nikmat yang telah diberikan oleh Allah, *nazar*, membersihkan dosa, dan lain-lain. Selain berdo'a, ada peziarah yang melakukan manakib secara berkelompok dimakam dan masjid Mantingan.

Ketika berziarah mereka datang dengan membawa shodaqoh yang bersifat wajib, karena hal ini dikaitkan dengan kepercayaan bahwa semakin banyak sadaqoh yang dikeluarkan, maka imbalan yang akan diperoleh juga semakin banyak dalam bentuk keuntungan usaha. Pada umumnya peziarah yang datang akan memperoleh keberuntungan usaha berupa materi.

Pemberian shodaqoh dianggap wajib karena berlaku suatu anggapan bahwa bekerja harus diimbangi dengan shodaqoh yang dilakukan dengan perlu kerelaan sebagai bentuk

rasa syukur kepada Allah, tanpa dinilai dari nominalnya. Bahkan, ada pengusaha yang semakin maju usahanya mengajak pekerja yang berprestasi untuk menunaikan ibadah haji.

Nilai-nilai agama Islam dan acara-acara tradisi keagamaan telah memberikan keyakinan kepada pelaku industri kerajinan ukir Jepara bahwa sesuatu yang dikerjakan (yang bersangkutan paut dengan industri kerajinan ukir) akan berhasil dan memberikan manfaat serta barokah kepada dirinya. Keyakinan yang bersumber dari nilai-nilai agama dan tradisi keagamaan ini merupakan fondasi yang penting untuk menambah kepercayaan diri dalam mengembangkan industri kerajinan ukir Jepara dalam menghadapi era globalisasi.

C. Nilai Budaya Kaum Santri Pengrajin Meubel Jepara

Sistem nilai budaya sebuah masyarakat akan sangat mempengaruhi atau bahkan menentukan perilaku ekonomi dari warga masyarakat yang bersangkutan. Bahkan kebudayaan dalam arti yang luas juga mencakup pranata ekonomi, yang mengatur perilaku masyarakat di bidang ekonomi. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kalangan ahli di bidang sosiologi dan antropologi banyak yang menonjolkan sistem nilai budaya di dalam masyarakat sebagai dimensi yang lebih penting (kadang-kadang dominan) dalam mempengaruhi perilaku ekonomi dalam masyarakat. Dengan demikian perilaku ekonomi suatu masyarakat akan berbeda dari perilaku ekonomi masyarakat yang lain. Hal ini tidak lain disebabkan oleh perbedaan dalam sistem nilai budaya antara satu masyarakat dan masyarakat yang lain.

Gambaran di atas akan berimplikasi pada kenyataan bahwa untuk menggerakkan roda perputaran ekonomi dari satu masyarakat harus terlebih dahulu dipahami faktor-

faktor yang bersumber dari kondisi nilai-nilai budaya yang berlaku pada masyarakat yang bersangkutan. Dalam hal ini faktor kekuatan yang paling penting untuk menggerakkan masyarakat di negara berkembang (termasuk Indonesia) dari stagnasi dan krisis ekonomi ke arah proses pembangunan, ialah perubahan pada tata budayanya.

Perubahan ekonomi yang dipaksakan tanpa terlebih dahulu atau setidaknya tidaknya bersamaan dengan upaya proses perubahan sistem nilai budaya akan memperoleh hasil yang kurang optimal kalau bukan mengalami kegagalan. Jika pembangunan selama ini hanya menyentuh faktor-faktor fisik tanpa ditekankan pada persoalan nilai budaya masyarakat, maka pembangunan semacam ini akan rentan terhadap konjungtur dan krisis ekonomi global. Model pembangunan yang demikian akan memiliki sifat yang tidak memiliki *sustainability* (keberlanjutan).

Sekali terhempas oleh badai krisis, maka sulit sekali bangkit dari keterpurukan. Hal itu telah dialami oleh Indonesia sejak akhir dasawarsa 1990-an.

Dengan demikian diperlukan pola pendekatan yang tepat untuk mencocokkan antara kebijakan pembangunan ekonomi dan rekayasa perubahan nilai-nilai budaya dalam masyarakat. Dalam hal ini pendekatan yang perlu dikembangkan seyogyanya berintikan pada pemikiran bahwa kemajuan ekonomi dan pembangunan ekonomi dijadikan fungsi dari (tergantung diri) perubahan pada bidang sistem nilai budaya dalam kehidupan masyarakat. Kajian antropologi ekonomi menyatakan bahwa ada konteks kultural yang mewarnai, bahkan melandasi kegiatan ekonomi masyarakat. Dengan demikian nilai-nilai budaya akan memberikan andil yang signifikan dalam menentukan perilaku ekonomi masyarakat.

Dalam konteks ini, untuk membuat perencanaan pem-

bangunan ekonomi harus dipahami terlebih dahulu struktur internal masyarakat yang bersangkutan. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa sebab utama perubahan dan perkembangan masyarakat terdapat di dalam faktor-faktor yang melekat pada tata susunan masyarakat dan dalam tubuh masyarakat itu sendiri, bukan terutama pada sejumlah faktor eksternal. Jika dan bilamana memang terjadi perubahan pada nilai-nilai budaya dan perilaku warga masyarakat sendiri, baru setelah itu bisa terjadi perkembangan ekonomi yang ditandai oleh akumulasi modal dan kemajuan teknologi. Dengan demikian ada kaitan antara perubahan perilaku warga masyarakat, akumulasi modal, dan perkembangan pasar barang dan jasa. Namun demikian dalam keterkaitan itu perubahan budaya dianggap sebagai faktor dinamika yang doain dan yang mempengaruhi perkembangan ekonomi masyarakat secara menyeluruh.

Dalam konteks itu fenomena kemerosotan kinerja industri kerajinan ukir Jepara harus dicari benang merahnya dengan perubahan nilai-nilai budaya pada masyarakat Jepara itu sendiri. Memang betul bahwa kemunduran industri kerajinan ukir Jepara disebabkan oleh menurunnya *demand* dari negara-negara pengimpor produk ukir dan meubel Jepara, namun penurunan *demand* itu salah satunya disebabkan oleh penurunan kualitas produk industri kerajinan ukir Jepara itu sendiri. Padahal industri kerajinan ukir Jepara merupakan sektor industri yang sudah teruji mampu menghadapi krisis moneter sejak dasawarsa 1990-an.

Dalam cara berpikiryang bersifat *cultural-oriented* seperti itu, industri kerajinan ukir yang merupakan bagian dari kegiatan *handycraft* harus dilihat bukan hanya sebagai aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi para pengrajin saja, tetapi lebih dari itu, sesungguhnya kegiatan industri kerajinan ukir sudah merupakan sebuah cara hidup (*way of life* atau *livelihood*) bagi sebagian besar masyarakat Jepara. Oleh karena itu pembahasan mengenai sektor ini harus menempatkan subjek pelaku industri kerajinan ukir sebagai aktor ini secara utuh, bukan saja pengrajin dan pengusaha industri kerajinan ukir sebagai *homo economics*, melainkan

juga sebagai *homo socius* dan *homo religius*. Konsekuensi pandangan ini adalah dikaitkannya unsur-unsur nilai sosial-budaya lokal, yang memuat aturan dan pola hubungan sosial, politik, ekonomi, dan budaya ke dalam kerangka sistem industri kerajinan ukir itu sendiri.

Sebagaimana dijelaskan di depan bahwa sesungguhnya usaha industri kerajinan ukir ini sudah memiliki akar historis yang panjang dalam masyarakat Jepara. Oleh karena itu dunia meubel dan ukir amatlah sulit dipisahkan dari kehidupan budaya masyarakat Jepara. Karena sudah berabad-abad tahun lamanya masyarakat Jepara sudah menciptakan produk bermacam-macam ukiran untuk kepentingan ekonomi mereka. Sebelum lesunya industri kerajinan ukir, masyarakat Jepara masih merasa bahwa bidang ini merupakan bagian dari hidup dan mati mereka. Dan hal ini telah mereka rasakan selama turun-temurun.

Keterampilan mengukir sudah ditelurkan melalui pewarisan nenek moyang mereka dari generasi ke generasi lewat saluran sosialisasi dan internalisasi budaya. Oleh karena itu, ketika mereka menghadapi kenyataan industri kerajinan ukir mereka runtuh secara ekonomi, mereka terkejut seolah-olah tidak percaya bahwa sesuatu telah terjadi dan menyebabkan bagian dari kebanggaan mereka mengalami kemerosotan.

Dalam situasi psikologis semacam itulah mereka tidak menyadari bahwa kemerosotan harga diri dari industri kerajinan ukir mereka sebetulnya bersumber dari dekadensi nilai budaya sebagai sebab akibat dari pengaruh berbagai nilai budaya yang tidak dapat terserap secara sempurna. Hal ini sesuai apa yang diungkapkan oleh kebanyakan warga asing, yang menyatakan bahwa cara bereaksi para pelaku bisnis dalam industri kerajinan ukir Jepara sangat lamban, sehingga terlambat dan tidak bisa lagi menyelamatkan dunia usaha mereka. Menurut pengusaha asing yang bernama Vincent, bahwa pengusaha Jepara sebetulnya masih tetap bertahan namun tidak memberikan respon yang bersifat inovatif. Berbeda dengan pengusaha asing yang selalu melakukan inovasi terbaru, karena pengusaha asing terus melayani model ter-

baru, supaya para pelanggan senang.

Maka hal di atas menunjukkan bahwa sikap kurang responsif terhadap tuntutan pasar bukan hanya ditunjukkan oleh para pelaku industri kerajinan ukir Jepara (pengrajin dan pengusaha), tetapi juga Pemerintah Kabupaten Jepara yang mestinya memiliki kewajiban untuk memberikan fasilitas kepada para pengusaha khususnya pengusaha asing.

Pemerintah Jepara harus melihat kembali bagaimana seharusnya bersikap menghadapi perubahan ekonomi dan krisis global. Dengan demikian sikap yang responsif terhadap perubahan bisa ditanamkan dalam setiap pelaku industri kerajinan ukir di Jepara.

Di lain pihak, satu hal yang menarik adalah bahwa tingkat penerimaan terhadap kehadiran pengusaha asing di Jepara cukup tinggi. Kesan ini terutama jika dilihat dari kacamata pemerintah dan tokoh-tokoh yang ikut ambil bagian dalam kerja sama dengan pihak pengusaha asing. Tampaknya kehadiran budaya asing yang dibawa oleh pengusaha asing sudah merupakan sebuah keharusan yang berakar dari sejarah.

Adalah hal yang wajar, jika interaksi *heteroculture* itu menghasilkan budaya baru. Bagi orang Jepara dengan adanya itu tidak kaget. Karena mungkin interaksi orang Jepara dengan orang asing itu adalah suatu sejarah. Termasuk adanya kuil atau kelenteng di Welahan itu juga tidak lepas dari hasil sejarah. Bahwa kalau ditarik ke zaman sekarang kelenturan-kelenturan budaya yang dimiliki Jepara sangat bagus.

Demikian juga dampak negatif dari pengaruh kehadiran orang asing juga sudah disadari oleh masyarakat Jepara sebagai sesuatu yang tidak bisa dielakkan. Proses itu adalah bagian dari sejarah juga, sebab tanpa kehadiran mereka pun pengaruh buruk dan baik itu selalu berlaga di bumi Jepara. Dengan demikian persoalannya adalah bagaimana masyarakat Jepara menanggulangi dengan caranya sendiri dengan menggunakan potensi sosial, kultural, politik, dan ekonomi yang ada.

Meskipun demikian juga ada kecemburuan yang didasari atas pemikiran bahwa para pengusaha asing membeli produk pribumi secara murah, namun menjual di luar negeri dengan harga yang tinggi. Barangkali hal ini merupakan barang ungkapan dari pihak yang memang secara ekonomi menjadi termarginalkan dari proses globalisasi. Dalam globalisasi, kelompok-kelompok yang memiliki akses yang dekat dengan pasarlah yang akan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Sementara itu kelompok produsen yang jauh dari akses pasar global akan menjadi barang permainan bagi kelompok yang disebutkan terdahulu. Dalam hal ini kelompok eksportirlah yang sesungguhnya menikmati keuntungan yang lebih besar dari pada para pengrajin dan pengusaha. Padahal mungkin mereka bekerja membanting tulang lebih berat. Akan tetapi sebaliknya para eksportir dapat melakukan sesuatu yang tidak dapat dilakukan oleh para pengrajin dan pengusaha ukir dan meubel. Para eksportir memiliki modal yang besar dan jaringan yang luas serta akses kepada pasar global yang sulit sekali untuk ditembus.

Dari perspektif nilai-nilai budaya kelesuan industri kerajinan ukir Jepara harus ditempatkan pada konteks bagaimana masyarakat pelaku industri kerajinan ukir itu merespon budaya baru yang memiliki akses global. Dari sisi ekonomi barangkali persoalannya bukan hanya masalah kemunculan kawin kontrak, kafe, resort, minuman keras, dan sejenisnya yang dengan mudah di ikuti oleh masyarakat lokal, tetapi sesungguhnya yang lebih penting dari itu adalah bagaimana secara kultural masyarakat belajar dari orang asing dalam hal mengakses pasar secara global, sehingga pada akhirnya mereka mampu bersaing dengan mereka atau setidaknya-tidaknya mampu bekerja sama secara seimbang dengan mereka. Dalam hal ini uluran tangan pemerintah sangat penting bukan hanya sebagai penarik pajak dan retribusi, tetapi memberikan fasilitas baik fisik maupun non fisik termasuk finansial dan regulasi yang menguntungkan.

IKHTITAM

KAPITALISME KAUM SANTRI ■ 187
(Respon Terhadap Hegemoni Pengusaha Asing)

BAB X

Ikhtitam

A. Kesimpulan

Karakteristik etos kerja kaum santri pengrajin meubel Jepara dalam hegemoni pengusaha asing antara lain tercermin dari: *Pertama*, Landasan falsafah kerja yang juga disediakan oleh ajaran Islam adalah landasan silaturahmi (menyambung tali silaturahmi). Dalam agama Islam dianjurkan untuk melakukan silaturahmi karena dengan melakukan silaturahmi ini orang akan dipanjangkan umurnya dan diberi rejeki yang lebih banyak. Di sini sesungguhnya falsafah silaturahmi dapat dijadikan sebagai dasar untuk menjalin kerjasama dalam dunia bisnis seni kerajinan ukir Jepara.

Kedua, Orientasi kerja yang beragam, yaitu: untuk memenuhi kebutuhan hidup (kebutuhan primer), melanjutkan usaha keluarga, memperoleh pengalaman baru, mencukupi tuntutan kebutuhan materi yang terus meningkat. *Ketiga*, respon kaum santri pengrajin meubel terhadap hegemoni pengusaha asing, adanya ekspansi kapital dari pengusaha asing itu telah membawa kemajuan bagi industri kerajinan ukir di Jepara dengan cara adaptif, fleksibel dan kooperatif.

Faktor yang mempengaruhi etos kerja kaum santri pengrajin meubel Jepara dalam hegemoni pengusaha asing, antara lain; *Pertama*, sistem Nilai religi seni kerajinan ukir yaitu kerja sebagai ibadah, Bekerja tanpa batas tempat, Rejeki barokah dan Upacara tradisional sebagai penggerak motivasi spiritual; *Kedua*, Nilai historis yaitu kesadaran sejarah tentang kerajinan ukir, kebanggaan terhadap kerajinan ukir Jepara sebagai *common identity*, *self consciousness* sebagai masyarakat yang ditakdirkan sebagai ahli ukir dan ukir sebagai *collective heritage* (warisan bersama); *Ketiga*, sistem nilai sosial sebagai *social capital* yaitu *Padha Bathine* (*mutual benefit*), *Trust* (bisa percaya dan bisa dipercaya), *Gentlemen*, *Familier*, Jujur; *Keempat*, Sistem nilai budaya yaitu Inovatif, *Cepet tur klakon* (cepat dan terlaksana), Menghormati pandangan Asing dan Kooperatif.

B. Rekomendasi

Akhirnya, penulis buku ini mengharapkan akan adanya reformulasi, revitalisasi dan sosialisasi nilai-nilai budaya lokal yang memperkuat daya saing industri kerajinan ukir Jepara terhadap segenap pelaku industri kerajinan ukir Jepara dan pihak-pihak yang terkait.

Penulis juga mengingatkan bahwa para peneliti Barat seperti Clifford Geertz, James Siegel yang cenderung kurang fair melihat bahwa kaum santri ekonomi tidak bisa maju/besar karena tidak memiliki kemampuan organisasi dan solidaritas kekayaan yang baik, penulis menunjukkan kesimpulannya tidak berlaku pada etos kerja kaum santri pengrajin meubel Jepara yang memiliki orientasi kerja, falsafah kerja dan respon terhadap pengusaha asing yang fleksibel, adaptif dan kooperatif.

Terakhir pesan penulis bahwa peran *social capital* tidak pernah diabaikan karena fakta telah menunjukkan bahwa

sumber daya fisik yang berlimpah dan sumber daya manusia yang berkualitas tidak lagi mencukupi sebagai sumber pertumbuhan apabila tidak terdapat *values, norms, network of cooperation and trust*.

DAFTAR PUSTAKA

Afzalurrahman, *Muhammad sebagai Seorang Pedagang*, Penerbit Yayasan Swarna Bhumy, 1997.

Black, C.E., *The Dynamics of Modernization*, New York : Harper & Row, 1966.

De Graaf Hj Pigeaud ThGt, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa*, Terj, Jakarta : Pustaka Utama, 2001.

Habermas, J., *Letigimation Crisis*, Polity Press, Cambridge Oxford, 1988.

Hayati, Grafiti., dkk., *Peranan Ratu Kalinyamat di Jepara pada Abad XVI*, Jakarta: Proyek Peningkatan Kesadaran Sejarah Nasional, 2000.

Geertz, Clifford., *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.

Islam, Musa Asy'arie., *Etos Kerja dan Pemberdayaan Ekonomi Ummat*, Yogyakarta: Lesfi, 1997.

P, Berger., *Revolusi Kapitalis (Terjemahan)*, Jakarta: LP3ES, , 1990.

Pemerintah Kab. Jepara, *Gelora Bumi Kartini, 2005*.

Purwadarminta, W.J.S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1976.

Rand, Ayn., *Capitalism: The Unknown Ideal*, New York: A Signet Book, 1970.

R.E, Lerner., *Western Civilization*, W.W. Norton & Company, New York-London, 1988.

Ridwan, Kafrawi., *Metode Dakwah dalam Menghadapi*

Tantangan Masa Depan., Jakarta: PT. Golden Terayon Press, 1987.

R.L., Heilbroner., *Hakikat dan Logika Kapitalisme, (terjemahan)*, Jakarta: LP3ES, 1991.

Rusyan, A. Tabrani., *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: CV Remaja Rosdakarya, 1989.

Sadli, *Mencari Bentuk Perekonomian Indonesia Perkembangan Pemikiran 1965-1981*, Jakarta: Gramedia, 1982.

Shihab, M. Quraish., *Wawasan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996.

Sinamo, Jansen., *Delapan Etos Kerja Profesional; Navigator Anda Menuju Sukses*, Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2005.

Siregar, Nelson dkk., *Proyek Penelitian Kelas untuk Memaparkan Pengetahuan Praktis Guru dan Menanggulangi Kesulitan dalam Mengolah Materi Subyek*, Penelitian Hibah Bersaing Perguruan Tinggi, Bandung : FPMIPA UPI, 2000.

Tasmara, Toto., *Membudayakan Etos Kerja Islami*, Jakarta: Gema Insani, 2002.

Tasmara, Toto., *Etos Kerja Muslim*, Jakarta: Labmend, 1991.

Taufik, Abdullah., *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, LP3ES: 1979.

Ulwan, Abdullah., *Tarbiyatul Aulad fi 'Islam*, Bairut: Dar-As salam, tt

Weber, Max., *The Protestant Ethic and The Spirit of Capitalism*, a [German sociologist](#), [economist](#), and [politician](#), in 1904 and 1905.

Whitehead, Alfred North., *Science and The Modern World*, New York : Macmillan, 1925.

Yayasan Penyelenggara Penterjemah al-Qur`an Depag RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Depag RI, 1982.

Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.

TENTANG PENULIS



Dr. H. NUR KHOIRI, M.Ag— lahir di Jepara pada 18 April 1974. Sekarang ia bertempat tinggal di Jl. Soekarno- Hatta KM 5,5 Rt.02/01 Langon Tahunan Jepara. Dari pernikahannya dengan Ulfah Turohmah, S.Ag ia dianugrahi empat anak (Wahid, Fahry, Widia dan Naela). Jenjang pendidikan formal yang pernah ditempuh pertama kalinya di SD Negeri 1 Lebuawu Pecangaan Jepara (Lulus Th. 1987), dilanjut di SMP Negeri 1

Pecangaan Jepara (Lulus Th. 1990), kemudian di MA Walisongo Pecangaan Jepara (Lulus Th. 1997).

Ia kemudian melanjutkan kuliah S.1 jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Hasyim Asy'ari (UNHAS) Tebuiring Jombang, dan berhasil menyandang gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan predikat *cumlaude* pada tahun 1997. Selesai itu, ia kemudian melanjutkan studi S.2, mengambil kuliah program Pascasarjana di UIN Sunan Ampel Surabaya Program Studi Pendidikan Islam dan berhasil memperoleh gelar Master Agama (M.Ag), dengan menyandang predikat *cumlaude* pada tahun 2000. Dan studi S.3 di Universitas Negeri Semarang (UNNES) dengan nilai *cumlaude* mengambil Manajemen Pendidikan pada tahun 2017.

Saat ini ia aktif menjadi Dosen Fakultas Sains dan Teknologi (FST) dan Dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) UIN Walisongo Semarang, dengan status

sebagai Dosen DPK pada INISNU Jepara tahun 2005 -2013. Ia juga mengajar di Program Pascasarja di UNISNU pada prodi Manajemen Pendidikan Islam (MPI). Di samping kesibukannya mengajar mahasiswa, ia banyak menulis karya-karya ilmiah yang termuat diberbagai jurnal ilmiah. Diantaranya adalah Mentalitas Komunitas Muslim dalam Pembangunan (Jurnal An-Nur, 2008), Peran Media Komunikasi Modern dalam Dakwah Islam (Jurnal An-Nida', 2010), Minat Masuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) bagi SMP dan MTs Negeri Maupun Swasta di Kabupaten Jepara (Jurnal Tarbawi INISNU Jepara, 2011), Aplikasi Strategi Ekspositori 'Studi Model dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak' (Jurnal Tarbawi INISNU Jepara, 2013), Revitalisasi dan Optimalisasi Manajemen Madrasah Sebagai Pendidikan Islam Menuju Pendidikan Alternatif (Jurnal Tarbawi, 2014). Ia juga banyak menulis berbagai buku, diantaranya yaitu Metode Penelitian Pendidikan (AKFImedia, 2012), Prototipe Pendidikan (Mahameru Yogyakarta, 2013), Metodologi Pembelajaran PAI (Mahameru Yogyakarta, 2013), Teknik Evaluasi Hasil Belajar PAI (Mahameru Yogyakarta, 2013).

Ia juga banyak melakukan berbagai kegiatan penelitian. Adapun penelitian yang pernah dibuatnya antara lain: Kualitas Pengurus Badan Perwakilan Desa (BPD) Dalam Proses Demokratisasi dan *Civil Society* "Studi Deskriptif Analisis Di Kecamatan Kedung dan Pecangaan Kabupaten Jepara" (2004), Profil Kelompok Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga Sejahtera (UPPKS) Kabupaten Jepara (2004), Mapping Sumber Daya Pendidikan Kabupaten Jepara (2005), Mentalitas Komunitas Muslim Dalam Pembangunan "Diskripsi Mentalitas Komunitas Muslim Dalam Melaksanakan Nilai-nilai Ajaran Islam Tentang Ajaran Islam Tentang Etos Kerja Dalam Pembangunan Daerah" (2005), Problematika *Droup Out* Di Jepara "Kajian Tentang Alternatif Pemecahan Masalah Putus Sekolah dan Penuluran Tamatan di Kabupaten Jepara" (2006), Rencana Induk Pengembangan Pertanian Rakyat Di Kecamatan Jepara Dan Karimunjawa (2006), Studi Partisipasi Masyarakat Dalam Pendidikan Kabupaten Jepara (2007), Evaluasi Pelaksanaan Program *Decentralized Basic Education* (DBE) Kabupaten Jepara (2008), Studi Deskriptif Materi Dan Pola Pembelajaran Fiqih Pada Madrasah Al iyah (MA) Di Jawa Tengah (2009), Minat Masuk Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bagi Siswa SMP dan

MTs Negeri Swasta di Kabupaten Jepara (2010), Aplikasi Pendekatan *Student Active Learning* (SAL) dalam Pembelajaran Fiqih “Studi Deskriptif pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta (PTAIS) di Jawa Tengah” (2011). Implementasi Model Cooperative Learning dalam Pembelajaran Fiqih Terhadap Kedisiplinan Belajar Siswa Madrasah (2011), Tracer Study Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah INISNU Jepara (2012), Model Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengimplementasikan Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) Di Madrasah Aliyah NU Banat Kudus (2015)

Beberapa kegiatan sosial keagamaan yang pernah digelutinya, antara lain: Koordinator Bidang Forum Studi Pengembangan Daerah (2000-2003), Koordinator Bidang Lembaga Studi Pengembangan Daerah (2003-2008), Koordinator Tim Pemantau Independen (TPI) Ujian Nasional Kabupaten Jepara (2007-2010), Dewan Riset Daerah (DRD) Koordinator Bidang Sosial, Politik dan Budaya(2009-2013), Ketua I Komite Sekolah (2010-2015), Koordinator Bidang Kajian Kontemporer Lembaga Bahstul Masa’il Nahdlatul Ulama (LBM NU) Kabupaten Jepara (2010-2015), Sekretaris Umum Lajnah Perguruan Tinggi Nahdlatul Ulama (LPTNU) Kabupaten Jepara (2010-2015), Sekretaris Umum Pengurus Yayasan NU Baiturrahman Langon, (2011-2016), Ketua Bidang Informasi dan Data Rabithah Ma’ahid Islamiyah Nahdlatul Ulama (RMI NU) Kabupaten Jepara (2011-2016), Pengawas Komite Sekolah di MIN Bawu Jepara (2017-2021), Wakil Ketua Dewan Riset Daerah (DRD) Kabupaten Jepara (2018-2022).

Kegiatan akademik berupa seminar, diklat dan workshop kepenulisan serta pengembangan keilmuan aktif selalu ia ikuti, baik di tingkat nasional maupun internasional. Diantaranya adalah “Publikasi Hasil Penelitian Melalui Jurnal Ilmiah Terakreditasi” (2012). *International Seminar on Enhancing Academic Literacy to Foster Conservation Values in Character Education* (2012), *International Conference on Islamic Dakwah* (2013), *Workshop Active Learning for Higher Education* (ALFHE) (2013), Workshop Penyusunan Desain Pengabdian Masyarakat bagi Dosen (2014), Workshop Pengembangan Keterampilan Penyusunan Penelitian Kuantitatif (2014), Training E-Learning (2014), Pengembangan Kelembagaan Fakultas Ilmu Saintek (2015).

Adapun karya yang pernah diseminarkan yaitu: Kinerja

Kepala Madrasah Aliyah (Kontribusi Kepemimpinan, Iklim Organisasi, Kepuasan Kerja dan Motivasi Kerja) (2014), Model Kepemimpinan Transformasional Menuju Madrasah Berkualitas (2014), Effectiveness of Education Development Policy Model in the District of Jepara (2015).

Penulis pernah mendapatkan sebuah penghargaan, yaitu sebagai Peneliti Penyaji terbaik I pada Pertemuan Nasional Jaringan Penelitian PTAI tahun 2007 Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Islam Malang (2007), dan Penyaji terbaik sepuluh besar proposal penelitian dalam Pendidikan Dan Pelatihan Peningkatan Keterampilan Peneliti Bidang Kehidupan Keagamaan Kepala Pusdiklat Tenaga Teknis Keagamaan Departemen Agama RI (2009). Penulis bisa dihubungi lewat email: *nur_khoiri@yahoo.co.id*, *nurkhoirijepara74@gmail.com*